QIBLA

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.

(QS At-Taubah: 128)

Syamsul Rijal Hamid

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

Passion for knowledge

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat Nabi Muhammad SAW
oleh Syamsul Rijal Hamid

ISBN 10: 602-394-126-5
ISBN 13: 978-602-394-126-1

Editor: Sapto
Desain: Aditya Ramadita

©2016, Bhuana Ilmu Populer
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1, Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2016

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

Syamsul Rijal Hamid

QIBLA

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Zat pemilik segala keagungan, kesempurnaan, dan kemuliaan. Dia-lah pencipta, sekaligus penguasa tunggal alam semesta beserta isinya. Berkat hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, buku ini terwujud dan dapat sampai kepada Anda. Tidak lupa, semoga selawat serta salam senantiasa Allah SWT limpahkan kepada anutan kita, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah membimbing umat manusia pada ajaran yang benar, yakni agama tauhid.

Kalau kita bertanya kepada seseorang tentang tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW, pasti ia dapat menjawabnya dengan tepat, yaitu Senin, 12 Rabiulawal, Tahun Gajah (20 April 571 M). Begitu pun mengenai usia saat beliau diangkat menjadi nabi, wahyu yang beliau terima pertama kali, serta kapan beliau hijrah ke Madinah dan siapa yang menemaninya, hampir semua umat Islam dapat menjawab. Sebab, sejak kita duduk di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sejarah Nabi Muhammad SAW sudah diajarkan secara bertahap.

Pengetahuan mayoritas kaum muslim terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW tidak perlu diragukan. Bahkan, sebagian besar hafal betul kronologis dan rintangan yang beliau hadapi dalam

001/1/16/MC

menyebarkan agama Islam. Sebab, buku-buku yang memaparkan sejarah beliau, baik buku sekolah, buku bacaan anak, maupun buku umum untuk orang dewasa, bertebaran di mana-mana. Kita tinggal memilih buku mana yang cover-nya menarik, layout-nya menyenangkan, dan enak dibaca. Akan tetapi, tahukah Anda, apa yang melatarbelakangi Abrahah, Gubernur Yaman saat itu, ingin menghancurkan Ka'bah sehingga tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW disebut Tahun Gajah? Berapa banyak nama yang dimiliki oleh beliau? Bagaimana sosok beliau: tinggi atau pendek, gendut ataukah kurus? Dan, bagaimana penampilan beliau sehari-hari dalam berbusana? Lalu, siapa yang mewarisi cincin perak kenabiannya?

Menyangkut penampilan, kadang ada yang bertanya, sebatas manakah lelaki boleh memanjangkan rambut? Mereka tidak tahu batas memanjangkan rambut yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga belum pernah membaca bahwa beliau membiarkan sahabat yang sengaja memanjangkan rambutnya. Kala itu, beliau hanya berpesan agar sahabat tersebut merapikan rambutnya supaya enak dilihat.

Penulis juga sering mendapat pertanyaan seputar etika makan dan minum dalam Islam. Sebab, sekarang ini banyak sekali orang yang mengenakan busana muslim, tetapi makan dan minum seenaknya. Misalnya, makan dan minum sambil berdiri, bahkan ada yang sambil berjalan. Bagaimana contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW dalam masalah mengisi perut. Lalu, makanan apa saja yang ada pada masa beliau?

001/1/16/MC

Tahukah Anda kalimat apa yang selalu Nabi Muhammad SAW ucapkan dalam menyambut para tamu? Lalu, apa makna kalimat fida (singkatan dari fidaaka abi wa ummi) yang diucapkan para sahabat kepada beliau?

Sesungguhnya jawaban semua pertanyaan ini tersebar dalam banyak buku tafsir dan hadis yang menjadi rujukan para ulama dan juru dakwah. Barangkali karena buku-buku tersebut berjilid-jilid dan sangat tebal sehingga kita malas untuk membuka-bukanya. Untuk itu, kami merangkumnya secara sistematis dan singkat dalam buku ini. Dan, sebagaimana buku-buku kami yang lain, kami pun berusaha membahasakan masalah-masalah tersebut secara populer.

Akhirnya, walaupun penulis berusaha teliti dan secermat mungkin mengerjakan buku ini, sebagai manusia biasa pastilah tidak luput dari salah. Celah yang lepas dari kontrol penulis pastilah ada. Untuk itu, dengan senang hati penulis harapkan kritik dan koreksi yang membangun dari pembaca.

Akhir kata, jika terdapat kata-kata yang tidak berkenan di hati pembaca, kami mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa menambahkan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalamualaikum wr. wb.

LPR Cileungsi, Bogor, 26 September 2015

Syamsul Rijal Hamid

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS
DAFTAR ISI

BAB I MUHAMMAD SAW ADALAH NABI TERAKHIR
A. Tanda Kenabian Muhammad SAW
B. Nama-Nama Nabi SAW
C. Cincin (Stempel) Nabi SAW

BAB II SOSOK NABI MUHAMMAD SAW
A. Perawakan Nabi Muhammad SAW
B. Wajah Nabi Muhammad SAW
C. Rambut dan Uban Nabi SAW

BAB III PENAMPILAN NABI MUHAMMAD SAW
A. Busana Nabi SAW
B. Sorban, Selendang, dan Sarung Nabi SAW
C. Sepatu dan Sandal Nabi SAW
E. Tempat Tidur Nabi SAW

001/1/16/MC

BAB IV BICARA, TAWA, DAN TANGIS NABI MUHAMMAD SAW
A. Gaya Bicara Nabi SAW
B. Canda dan Tawa Nabi SAW
C. Tangis Nabi Muhammad SAW

BAB V NYANYIAN DAN PERLOMBAAN PADA MASA NABI SAW
A. Syair yang Dibenarkan Nabi SAW
B. Nyanyian pada Masa Nabi SAW
C. Perlombaan pada Masa Nabi SAW

BAB VI MAKANAN DAN MINUMAN NABI MUHAMMAD SAW
A. Roti dan Cuka
B. Daging dan Ikan
C. Sayur-Mayur dan Buah-Buahan
D. Minuman Nabi SAW

BAB VII TATA CARA MAKAN MINUM NABI MUHAMMAD SAW
A. Cara Makan Nabi SAW
B. Etika Minum

BAB VIII KASIH SAYANG NABI SAW TERHADAP SESAMA
A. Kasih Sayang antara Nabi SAW dan Sahabat
B. Kasih Sayang Nabi terhadap Anak-Anak

BAB IX PERILAKU LAIN NABI SAW YANG PATUT DITELADANI
A. Pemalu dan Menghormati Orang Lain
B. Pengasih dan Dermawan

001/1/16/MC

C. Peduli pada Penderitaan Orang Lain
D. Pemberani dan Pemaaf
BAB X MUKJIZAT NABI MUHAMMAD SAW
A. Mukjizat Kauniyah Nabi Muhammad SAW
B. Mukjizat Salbiyah atau Tarkiyah
C. Mukjizat Syahsiyah atau Fi'liyah

BAB XI SAKIT DAN WAFATNYA NABI SAW
A. Menjelang Wafatnya, Nabi SAW Sakit Parah
B. Tanggapan Sahabat Saat Nabi Wafat
C. Pemakaman Nabi Muhammad SAW
D. Harta Warisan Nabi SAW

DAFTAR PUSTAKA

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB I
MUHAMMAD SAW ADALAH NABI TERAKHIR

... Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.
(QS An-Nisa': 79)

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Mengetahui segala sesuatu."
(QS Al-Ahzab: 40)

Nabi Muhammad SAW adalah putra dari Aminah binti Wahab dan Abdullah bin Abdul Muthalib (wafat sewaktu Nabi masih dalam kandungan). Ia dilahirkan di Mekah, tepatnya sekitar 200 meter dari Masjidil Haram, pada Senin menjelang terbit fajar, 12 Rabiulawal, Tahun Gajah (20 April 571 M). Tempat

001/1/16/MC

kelahiran Nabi itu kini dijadikan perpustakaan Maktabah Makkah Al-Mukarramah.

Penamaan Tahun Gajah karena pada waktu itu Abrahah al-Asyram al-Habasyi, Gubernur Yaman, mengerahkan pasukan bergajahnya ke Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Namun, sebelum memasuki Kota Mekah, Abrahah beserta pasukannya diserang oleh burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil dari tanah liat yang terbakar hingga mereka binasa. Peristiwa ini diterangkan dalam Surah Al-Fil.

Allah SWT berfirman, "Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang terbakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)" (QS Al-Fil: 1-5)

Latar belakang penyerangan Abrahah ke Mekah semata-mata untuk membalas penghinaan orang Mekah atas tempat ibadah yang telah dibangunnya di San'a. Perlu diketahui bahwa Yaman kala itu berada dalam kekuasaan Negus di Ethiopia. Setelah berhasil membangun tempat ibadah paling megah dan paling indah pada masa itu, Abrahah menyurati Negus. Dalam surat tersebut, antara lain dikatakan bahwa Abrahah akan berusaha dengan segala cara agar orang-orang Arab melakukan ibadah haji di tempat ibadah yang telah dibangunnya.

Surat Abrahah tersebut diketahui oleh penduduk Mekah, dan tentu saja membuat mereka tersinggung. Maka, salah seorang dari

001/1/16/MC

suku Kinanah berkunjung ke tempat ibadah Abrahah dan buang air besar di dalamnya. Mengetahui hal itu, Abrahah marah besar. Ia pun mengerahkan pasukan bergajahnya ke Mekah. Tujuan utamanya adalah menghancurkan Ka'bah. Namun, Allah SWT menggagalkan rencana mereka.

Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama pada usia 40 tahun, ketika berkhalwat (menyepi untuk mendekatkan diri kepada Allah) di Gua Hira. Sejak itulah, ia diangkat menjadi seorang nabi dan mulai menyiarkan agama Islam secara diam-diam, sesuai dengan perintah Allah SWT, "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS Saba': 28)

Ayat tersebut juga membantah adanya anggapan bahwa Nabi Muhammad SAW hanya diutus untuk orang Arab. Sebab, ajaran yang dibawanya adalah untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, orang-orang beriman pengikut para nabi terdahulu, wajib beriman kepada kepadanya.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, setiap orang yang telah mendengar risalahku, baik ia Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati tanpa mengimani ajaran yang disampaikan kepadaku, maka ia tergolong ahli neraka." (HR Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

Kurang lebih selama tiga tahun Nabi Muhammad berdakwah secara diam-diam, sampai "turun" wahyu yang memerintahkannya untuk berdakwah secara terang-terangan, "Maka sampaikanlah

001/1/16/MC

(Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik." (QS Al-Hijr: 94)

Orang-orang pertama yang beriman kepadanya adalah:

1. Abu Bakar, dari kalangan orangtua.
2. Khadijah binti Khuwailid, dari kaum wanita.
3. Ali bin Abi Thalib, dari golongan anak-anak.
4. Zaid bin Haritsah, dari golongan budak.

Beberapa waktu kemudian, kalangan elite kaum Quraisy pun menyatakan memeluk Islam, antara lain Utsman bin Affan, Zubair bin Al-Awam, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Thalha bin Ubaidillah.

Tugas Muhammad SAW sebagai nabi terakhir adalah melengkapi atau menyempurnakan risalah yang telah dibawa oleh para nabi terdahulu. Jabir r.a. menyatakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Perumpamaanku dengan nabi-nabi sebelumku adalah seperti orang yang membangun rumah. Lalu, disempurnakan dan dibaguskan bangunannya, kecuali sebuah sudut (yang belum terpasang) sebuah bata. Masuklah orang-orang ke rumah itu untuk melihat dan meninjau. Mereka kagum akan keindahannya, dan bertanya, 'Kenapa batu di tempat ini belum terpasang?' Kata tuan rumah, 'Yang akan memasangnya adalah Muhammad Rasulullah SAW,' Maka, akulah yang memasang atau meletakkan bata itu. Dan, aku datang sebagai nabi terakhir." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad SAW diumpamakan dengan air hujan yang turun ke bumi, yang di sana ada tanah yang subur yang menyerap air itu dan ada pula tanah yang keras yang tidak mau menyerapnya. Abu Musa Al-Asy'ari r.a. menerangkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku diutus oleh Allah Azza wa Jalla untuk menyampaikan adalah seperti hujan yang turun ke bumi. Ada tanah yang subur yang menyerap air itu, lalu menumbuhkan tanaman dan rerumputan yang rimbun. Ada pula tanah yang keras yang menahan (menampung) air sehingga dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia (yaitu bisa untuk minum, menyiram tanaman, dan memberi minum ternak). Ada pula hujan yang jatuh di tanah yang tandus, yang tidak bisa menahan air dan tidak bisa menumbuhkan tanaman. Itulah perumpaan orang yang mempelajari agama Allah Azza wa Jalla dan mengambil manfaat darinya melalui apa yang diperintahkan kepadaku oleh Allah, kemudian dia memahami dan mengajarkannya, serta perumpamaan orang yang tidak berkeinginan mempelajari agama Allah dan tidak menerima petunjuk-Nya yang diperintahkan kepadaku menyampaikannya." (HR Muslim).

Sekalipun kita umat Nabi Muhammad SAW, kita dilarang mengagungkan beliau melebihi para nabi terdahulu. Abu Sa'id r.a. memberitahukan bahwa seorang lelaki dari kalangan orang Yahudi yang mukanya telah ditampar oleh seseorang, menemui beliau dan mengadukan perkaranya, "Wahai Muhammad, sungguh seorang sahabatmu dari golongan Anshar telah menampar wajahku."

001/1/16/MC

"Panggillah dia (si penampar itu) kemari," pinta Rasulullah SAW. Setelah sahabat yang menampar orang Yahudi itu datang, beliau bertanya, "Mengapa engkau menampar wajahnya?"

Sahabat yang telah menampar orang Yahudi itu bercerita, "Wahai Rasulullah, sungguh saat aku bertemu dengannya, kudengar ia mengatakan, 'Demi Tuhan yang telah memilih Musa di atas semua manusia.' Maka, kukatakan, 'Dan juga di atas Muhammad?' Maka, aku tidak dapat menguasai emosi lagi, lalu kutampar dia."

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian mengutamakan diriku di atas semua nabi karena sungguh seluruh umat manusia pada hari kiamat kelak tak sadarkan diri. Dan, akulah yang mula-mula bangun (siuman). Tiba-tiba aku lihat Musa sedang bergantung di 'Arsy pada salah satu tiang-tiangnya. Aku tidak tahu apakah dia sadar sebelumku, ataukah sudah cukup baginya apa yang dialaminya (tidak sadarkan diri) ketika di Bukit Thur." (HR Tiga Ahli Hadis)

A. Tanda Kenabian Muhammad SAW

Silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW lebih lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrika bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

001/1/16/MC

Masyarakat Arab mengenal Muhammad SAW berasal dari keturunan Bani Hasyim, sebagaimana beliau terangkan sendiri. Wa'ilan bin Al-Asqa' r.a. mengatakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy, dan memilihku dari keturunan Bani Hasyim." (HR Muslim)

Silsilah atau nasab (garis keturunan) Muhammad SAW menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah sebaik-baik nasab dari seluruh penghuni bumi karena memiliki puncak kemuliaan. Abu Sufyan sendiri yang begitu memusuhi Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan kepada Kaisar Romawi saat itu, "Kaum yang paling mulia adalah kaumnya (Muhammad), kabilah yang paling mulia adalah kabilahnya, dan suku yang paling mulia adalah sukunya."

Muhammad adalah nabi yang terakhir atau penutup para nabi. Dengan demikian, tidak ada nabi lagi setelah beliau. Tanda kenabian beliau terdapat di punggungnya. Dan, orang yang pertama kali mengenali tanda kenabian Muhammad SAW adalah Pendeta Bahira.

Ketika Muhammad SAW telah berusia 12 tahun, beliau diajak oleh pamannya, Abu Thalib, berdagang ke negeri Syam. Sewaktu rombongan dagang Abu Thalib sampai di suatu tempat bernama Bushra, mereka disambut oleh seorang rahib atau pendeta bernama Bahira (riwayat lain menyatakan bahwa nama asli pendeta itu adalah Jarjis). Padahal, sang pendeta tidak pernah melakukan penyambutan terhadap kafilah dagang dari mana pun sebelumnya.

001/1/16/MC

Ia kemudian menghampiri Muhammad SAW dan memegang tangan beliau seraya berkata, "Inilah utusan Tuhan semesta alam. Dia diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta ini."

"Bagaimana engkau mengetahui tentang itu?" tanya Abu Thalib.

"Sungguh, ketika kalian muncul dari perbukitan, semua bebatuan dan pepohonan bersujud terhadapnya. Semua itu tidak akan bersujud, kecuali terhadap seorang nabi." Demikian Pendeta Bahira menjelaskan. "Sungguh, aku dapat mengetahuinya dari tanda kenabian yang terletak di bagian bawah tulang rawan pundaknya. Kami mengetahui hal itu dari kitab suci kami."

Pendeta Bahira serta-merta menjamu rombongan dagang Abu Thalib secara istimewa. Setelah itu, ia menganjurkan Abu Thalib agar segera memulangkan keponakannya ke Mekah karena khawatir beliau akan ditangkap oleh orang-orang Romawi dan Yahudi. Maka, Abu Thalib mengirim beliau pulang bersama sebagian anaknya. (HR Tirmidzi, Baihaqi, dan Ibnu Abi Syaibah)

Tanda kenabian Muhammad SAW berupa daging berwarna merah sebesar telur merpati. Jabir bin Samurah r.a. mengutarakan, "Aku melihat tanda kenabian di antara kedua pundak Rasulullah SAW (berupa) daging berwarna merah sebesar telur burung merpati." (HR Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Sa'id bin Yazid memberikan kesaksian bahwa besar tanda kenabian Muhammad SAW menyerupai kancing tirai. Sa'id bin Yazid ra. menceritakan, "Bibi membawaku menghadap Nabi Muhammad SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, keponakanku

001/1/16/MC

ini sakit.' Maka, beliau mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku. Kemudian, beliau berwudu dan aku meminum bekas air wudu beliau. Setelah itu, aku berdiri di belakang beliau. Aku melihat tanda kenabian di antara kedua pundak beliau. Bentuknya seperti kancing tirai." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Thabrani)

Sahabat lain yang pernah melihat tanda kenabian Muhammad SAW adalah Salman Al-Farisi yang berasal dari Persia. Abu Buraidah r.a. menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad Rasulullah SAW tiba di Madinah, Salman Al-Farisi r.a. mendatangi beliau dengan membawa meja makan dengan hidangan berupa kurma dan meletakkannya di hadapan beliau. Maka. bertanyalah Rasulullah SAW, "Wahai Salman, apa ini?"

Salman r.a. berkata, "Ini adalah sedekah untuk engkau dan sahabat engkau." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bawalah kurmamu ini. Sungguh, kami tidak (boleh) menerima sedekah." Salman membawa pergi kurma itu.

Keesokan harinya, ia kembali datang dengan membawa kurma yang sama dan meletakkannya di hadapan beliau. Rasulullah SAW bertanya, "Wahai Salman, apa ini?" Salman menjawab, "Ini adalah hadiah untuk engkau."

Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat, "Berkumpullah (untuk makan kurma)." Pada saat itulah, Salman Al-Farisi r.a. melihat tanda kenabian di punggung beliau. (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Apa yang dilakukan oleh Salman Al-Farisi r.a. sesungguhnya hanyalah untuk menguji, apakah Muhammad SAW benar-benar

001/1/16/MC

seorang nabi. Sebab, ia telah mengetahui dari dua orang pendeta yang pernah menolongnya bahwa seorang nabi dan keluarganya tidak boleh menerima atau memakan sedekah, kecuali hadiah. Abu Hurairah r.a. menuturkan, "Apabila Rasulullah SAW diantari makanan, beliau senantiasa bertanya tentang antaran itu. Apabila dikatakan antaran itu hadiah, beliau memakannya. Jika antaran itu dibilang sedekah, beliau tidak memakannya." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW tidak pernah menolak hadiah. Ali r.a. memberitahukan, "Kisra memberi hadiah kepada Rasulullah SAW dan beliau menerimanya. Kaisar juga pernah memberi hadiah kepada beliau, beliau menerimanya pula. Para raja (di sekitar Jazirah Arab kala itu) juga pernah memberi hadiah kepada beliau, dan tidak pernah sekali pun beliau tolak." (HR Ahmad dan Tirmidzi)

Hadiah pemberian orang lain hakikatnya dari Allah SWT. Muhammad Rasulullah SAW bersabda,"Barangsiapa diberi sesuatu tanpa meminta, hendaklah ia menerimanya. Karena itu rezeki yang diberikan Allah kepadanya." (HR Ahmad)

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang diberi suatu pemberian yang baik oleh saudaranya tanpa ingin dimuliakan dan tanpa meminta, hendaklah ia menerima. Dan, janganlah menolaknya karena itu suatu rezeki yang Allah curahkan kepadamu." (HR Ahmad dari Khalid bin Adi r.a.)

001/1/16/MC

B. Nama-Nama Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa nama. Muhammad bin Jubair bin Muth'im mendengar cerita dari bapaknya bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Aku memiliki beberapa nama. Aku bernama Muhammad. Aku bernama Ahmad. Aku bernama Al-Mahi (penumpas), di mana Allah menumpas kekafiran karena aku. Aku bernama hasyiir (pengumpul), di mana Allah mengumpulkan manusia atas risalahku. Aku bernama Al-'Aqib (penutup), di mana tidak ada seorang nabi lagi sesudahku. Allah memberiku pula nama Ra'uf (penyantun) dan Rahim (penyayang)." (HR Muslim)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menerangkan bahwa nama Muhammad dan Ahmad memiliki makna maf'ul (objek, yang dipuji). Kata Muhammad lebih sempurna daripada kata Mahmud karena kata Mahmud berasal dari tsulatsi mujarrad (kata kerja yang terdiri atas tiga huruf), sedangkan Muhammad, ia dari mudha'af (diberi penambahan huruf) sebagai bentuk mubalaghah (menyatakan penekanan).

Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga memiliki nama-nama yang lain sebagai berikut.

1. Al-Amin, maksudnya dialah kepercayaan Allah SWT untuk menyampaikan wahyu dan agama-Nya, sekaligus kepercayaan penduduk langit dan kepercayaan orang yang di bumi. Maka, tidaklah mengherankan jika sebelum menjadi rasul, penduduk Mekah memanggilnya Al-Amin.

001/1/16/MC

2. Al-Muqaffi, artinya orang yang mengikuti jejak para nabi dan rasul sebelumnya.
3. Al-Fatih, maksudnya dengannya Allah SWT membuka pintu-pintu hidayah sehingga terbukalah mata yang sebelumnya buta, telinga yang sebelumnya tuli, dan hati yang sebelumnya tertutup (terhadap agama).
4. Al-Basyir, artinya orang yang mengabarkan tentang adanya pahala kepada orang-orang beriman yang menaatinya.
5. An-Nadzir, artinya orang yang memperingatkan tentang hukuman kepada orang-orang yang mendurhakainya.
6. Adh-Dhahuk Al-Qattal, yakni dua nama yang berhak beliau sandang sekaligus. Maksudnya, beliau adalah seorang yang selalu ramah (Adh-Dhahuk) di hadapan orang-orang beriman. Sebaliknya, beliau juga seorang yang tegas menghadapi para musuh Allah, tanpa takut dicela (Al-Qattal).

Selain menyandang nama-nama tersebut, Nabi Muhammad SAW juga mendapat beberapa sebutan berikut.

1. Nabi At-Taubah, maksudnya adalah nabi yang karenanya Allah SWT membukakan pintu-pintu tobat untuk seluruh penghuni bumi yang belum pernah diberikan kepada umat para nabi sebelumnya.
2. Nabi Al-Malhamah, maksudnya adalah nabi yang diutus dengan kewajiban berjihad menghadapi musuh-musuh Allah.
3. Nabi Ar-Rahmah, maksudnya beliau diutus Allah SWT sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam.

001/1/16/MC

Sebagai umatnya, kita boleh memakai nama Muhammad, tetapi dilarang memakai julukan beliau sebagai nama. Hal ini beliau tegaskan sendiri dalam sebuah hadis. Jabir bin Abdullah r.a. mengutarakan bahwa ada seseorang di antara mereka mempunyai anak yang diberi nama Muhammad. Orang-orang menegurnya, "Engkau tidak boleh memakai nama Rasulullah SAW". Maka, orang tersebut mengajak anak lelakinya menghadap beliau dan menanyakan kebenaran teguran orang-orang.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Pakailah namaku, tetapi janganlah engkau memakai julukanku karena aku adalah Qasim (pembagi) yang membagikan rahmat di antara kalian semua." (HR Muslim)

Anas r.a. menceritakan bahwa ada seorang lelaki di Baqi yang memanggil temannya, "Wahai, Abul Qasim." Seketika Rasulullah SAW menoleh. Lalu, lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak bermaksud memanggil engkau, tetapi si Fulan." Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Pakailah namaku, tetapi janganlah memakai julukanku." (HR Muslim)

Perlu kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW mendapat julukan Abul Qasim (ayah Qasim) sebab beliau memiliki anak bernama Qasim dari pernikahannya dengan Siti Khadijah.

001/1/16/MC

C. Cincin (Stempel) Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW mempunyai cincin dari perak yang bermata akik Habasyah. Anas bin Malik r.a. menjelaskan, "Rasulullah SAW pernah memakai cincin (terbuat dari) perak di jari tangan kanan beliau, bermata akik Habasyah. Beliau memakainya dengan meletakkan mata cincin di bagian dalam jari pada telapak tangan. (HR Bukhari Muslim)

Cincin yang dipakai Nabi Muhammad SAW juga digunakan sebagai stempel. Anas bin Malik r.a. mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW ingin mengirim surat kepada Kisra (Raja Persia), Kaisar Romawi, dan Raja Najasyi. Beliau diberi tahu bahwa raja-raja tersebut tidak mau menerima surat tanpa stempel cincin (bulat). Maka, Rasulullah SAW membuat cincin yang lingkarannya terbuat dari perak, dengan bertuliskan: Muhammad Rasulullah. "Aku seolah-olah masih melihat bagaimana cemerlangnya cincin itu di tangan beliau." (HR Muslim) Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari, nomor hadis 5.875.

Pada cincin yang juga digunakan untuk stempel, tertulis Muhammad Rasulullah yang terdiri atas tiga baris. Anas bin Malik r.a. berkata, "Tulisan (ukiran) yang ada di cincin Rasulullah SAW adalah kata 'Muhammad' satu garis, kata 'Rasuulu' satu garis, dan kata 'Allah' satu garis." (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Para sahabat dilarang membuat cincin yang menyamai cincin Nabi Muhammad SAW Anas bin Malik r.a. mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW memiliki cincin perak bertuliskan: Muhammad Rasulullah. Beliau bersabda kepada para

001/1/16/MC

sahabat, "Sesungguhnya aku memiliki cincin perak bertuliskan Muhammad Rasulullah, maka janganlah ada orang yang menulis cincin seperti tulisan itu." (HR Bukhari)

Nabi Muhammad SAW memakai cincin di kelingking tangan kiri. Anas r.a. menyatakan, "Cincin Rasulullah SAW ada (dipakai) di jari ini (ia menunjuk jari kelingkingnya yang kiri)." (HR Muslim)

Beliau melarang para sahabat memakai cincin di jari tengah atau telunjuk. Ali r.a. menuturkan, "Rasulullah SAW melarangku memakai cincin di jari ini dan ini." Ali menunjuk jari tengah dan jari sebelahnya (telunjuk). (HR Muslim)

Akan tetapi, beberapa hadis menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW biasa memakai cincin di jari tangan kanan beliau. Shalt bin Abdullah pernah melihat Ibnu Abbas r.a. memakai cincin di jari tangan kanannya dan berkata, "Rasulullah SAW memakai cincin di jari tangan kanan beliau." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Abu Syaikh)

Jabir bin Abdullah r.a. menyatakan, "Rasulullah SAW memakai cincin di jari tangan kanan beliau." (HR Tirmidzi dan Abu Syaikh)

Abdullah bin Ja'far r.a. berkata, "Nabi SAW memakai cincin di jari tangan kanan beliau." (HR Nasa'i, Ahmad, dan Abu Syaikh)

Setelah Nabi Muhammad Rasulullah SAW wafat, cincin tersebut diwarisi oleh para Khulafaur Rasyidin. Ibnu Umar r.a. menginformasikan, "Nabi SAW membuat cincin dari perak. Setelah beliau wafat, cincin itu digunakan oleh Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman. Setelah itu, cincin tersebut jatuh ke Sumur Aris." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

001/1/16/MC

Cincin Nabi Muhammad Rasulullah SAW jatuh ke Sumur Aris pada tahun keenam kekhalifahan Utsman bin Affan r.a. Sumur Aris terletak di Kota Madinah. Hal ini ditegaskan pula dalam riwayat lain. Ibnu Umar r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW membuat cincin dari perak. Ketika beliau memakainya, beliau selalu menghadapkan mata cincin itu ke telapak tangannya. Cincin itu bertuliskan 'Muhammad Rasulullah'. Beliau tidak mengizinkan seorang pun menambahkan tulisan (lain) di cincin tersebut. Cincin itulah yang jatuh ke Sumur Aris." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Baik Nabi Muhammad SAW maupun para sahabat tidak ada yang memakai cincin emas. Sebab, kaum lelaki dilarang memakai emas. Ali r.a. mengatakan, "Rasulullah SAW telah melarangku memakai cincin emas, memakai pakaian yang berlapis sutra tebal, membaca (surah atau ayat) sewaktu rukuk dan sujud, dan kain yang dicelup merah." (HR Muslim)

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah SAW melihat cincin emas di jemari tangan seorang sahabatnya. Lalu, beliau melepasnya dan membuangnya. Kemudian, beliau bersabda, "Seseorang di antara kamu sengaja menuju bara api neraka. Karena itu, ia letakkan cincin emas di tangannya." Setelah Rasulullah SAW berlalu, ada seseorang yang berkata kepada lelaki tadi, "Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah." Lelaki pemilik cincin tadi menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya karena Rasulullah SAW telah membuangnya." (HR Muslim)

*****

001/1/16/MC

BAB II
SOSOK NABI MUHAMMAD SAW

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.
(QS At-Taubah: 128)

Nabi Muhammad SAW berkulit putih. Abu Hurairah r.a. mengungkapkan, "(Kulit) Rasulullah SAW itu putih bersih, seolah-olah beliau tercipta dari perak." (HR Tirmidzi).

Hadis senada diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari Abu Thufail r.a., yang menyatakan, "Rasulullah SAW berkulit putih, manis, dan sedang." Abu Thufail r.a. adalah sahabat Rasulullah SAW yang wafat paling akhir, pada usia seratus tahun.

Akan tetapi, menurut Anas bin Malik r.a., kulit Nabi Muhammad SAW tidak terlalu putih. Anas bin Malik r.a. menjelaskan, "Postur tubuh Rasulullah SAW tidak tinggi dan tidak pendek. Kulit beliau

001/1/16/MC

tidak terlalu putih dan tidak gelap." (HR Tirmidzi, Bukhari, Muslim, Malik, dan Ahmad)

Telapak tangan Nabi Muhammad SAW terkenal sangat halus, bahkan ada yang menyatakan lebih halus daripada sutra. Anas bin Malik r.a. menceritakan, "Rasulullah SAW senantiasa ceria. Keringatnya bagaikan kilau mutiara. Apabila beliau berjalan, langkahnya berayun. Sutra yang aku sentuh tidak ada yang lebih halus daripada telapak tangan Rasulullah SAW. Begitupun minyak misik dan minyak anbar yang pernah aku cium, tidak ada yang melebihi bau wangi Rasulullah SAW (HR Muslim).

Aroma tangan Nabi Muhammad SAW menurut para sahabat, wangi. Jabir bin Samurah r.a. menyatakan, "Aku pernah shalat Zuhur (di masjid) bersama Rasulullah SAW. Setelah itu, beliau menemui istrinya, dan aku menyertainya. Rasulullah SAW disambut oleh beberapa anak kecil, maka beliau mengusap kedua pipi masing-masing mereka. Beliau juga mengusap pipiku. Aku rasakan tangan beliau dingin dan bau wangi." (HR Muslim)

A. Perawakan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW tidak tinggi dan tidak pendek. Ali bin Abi Thalib r.a. menuturkan, "Postur tubuh Rasulullah SAW tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. Beliau memiliki perawakan yang sedang dibandingkan kaumnya. Bahu beliau lebar dan tidak berbulu. Dada beliau berbulu. Telapak tangan dan kaki beliau tebal." (HR Tirmidzi dan Baihaqi)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW juga tidak kurus dan tidak gemuk. Sa'id Al-Jurairi r.a. mengemukakan, "(Kulit) Rasulullah SAW putih, elok, dan sedang (maksudnya tidak tinggi dan tidak pendek, juga tidak kurus dan tidak gemuk)." (HR Muslim, Tirmidzi, dan Baghawi)

Kedua pundak Nabi Muhammad SAW lebar. Al-Bara' bin Azib r.a. mengatakan, "Tinggi Rasulullah SAW sedang (tidak terlalu tinggi dan tidak pendek). Bagian badan di antara kedua pundaknya lebar." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Pundak dan dada Nabi Muhammad SAW ditumbuhi bulu tipis. Hindun ibnu Abi Halah r.a. menerangkan, "Tubuh Rasulullah SAW besar. Wajah beliau bersinar seperti bulan purnama. Postur tubuh beliau lebih tinggi daripada ukuran tubuh yang biasa, tetapi lebih pendek daripada orang yang jangkung dan kerempeng.

Mulut beliau lebar, gigi-gigi beliau berjarak renggang. Jenggot beliau lebat dan kedua pipi beliau datar. Leher beliau jenjang dan indah. Dada beliau lebar dan berbulu halus. Postur tubuh beliau bagus dan gemuk ideal. Perut beliau sama rata dengan dada. Tubuh antara dua bahu beliau juga lebar. Persendian tubuh beliau besar, sementara bagian tubuh yang tidak berbulu tampak bercahaya.

Tangan, pundak, dan dada bagian atas beliau berbulu tipis. Tangan beliau panjang dan telapak tangan beliau lebar. Telapak tangan dan telapak kaki beliau tebal, dengan jari jemari panjang. Bagian tengah telapak kaki beliau tidak menyentuh tanah. Saat berjalan, beliau seakan-akan menuruni tanah yang landai sehingga tubuh beliau bergoyang. Beliau berjalan dengan tenang dengan

001/1/16/MC

langkah yang lebar. Ketika menoleh, beliau berbalik dengan seluruh badan beliau." (HR Tirmidzi, Baihaqi, Ibnu Adi, dan Ibnu Sa'd)

Hindun ibnu Abi Halah r.a. menceritakan riwayat tersebut untuk menjawab keingintahuan keponakannya, Hasan bin Ali r.a., tentang postur tubuh Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

Keringat Nabi Muhammad SAW juga wangi. Anas bin Malik r.a. memaparkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah berkunjung ke rumahnya, lalu tidur hingga berkeringat. Ibu Anas r.a. (Ummu Sulaim r.a. yang terhitung bibi Nabi SAW) bergegas mengambil botol dan memasukkan keringat beliau ke dalam botol tersebut.

Pada saat itu, Rasulullah SAW terjaga dari tidur beliau, dan bertanya, "Wahai Ummu Sulaim, apa yang sedang engkau lakukan?"

"Ini keringat engkau, kami jadikan wewangian kami," jawab Ummu Sulaim. "Keringat tersebut adalah salah satu wewangian yang paling harum." (HR Bukhari)

Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, dalam kesempatan lain, ketika Nabi Muhammad Rasulullah SAW tertidur di rumah Anas r.a., Ummu Sulaim juga mengusahakan menyimpan keringat beliau di dalam botol. Rasulullah SAW bertanya, "Apa yang sedang engkau lakukan, wahai Ummu Sulaim?" Ibu Anas r.a. itu menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mengharap keberkahan keringat engkau untuk anak-anak kami." Rasulullah SAW bersabda, "Engkau benar."

001/1/16/MC

Anas r.a. menegaskan, satu-satunya rumah seorang wanita di Madinah yang pernah dikunjungi Nabi Muhammad SAW, selain rumah-rumah para istri beliau adalah rumah Ummu Sulaim. Orang bertanya kepada beliau tentang alasan mengunjunginya. Maka, beliau bersabda, "Saya kasihan kepada Ummu Sulaim karena saudaranya terbunuh di dekat saya dalam peperangan." (HR Bukhari)

B. Wajah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW memiliki wajah yang tampan, bahkan beberapa sahabat menyatakan bahwa wajah beliau lebih indah daripada rembulan. Jabir bin Samurah r.a. mengungkapkan, "Saya melihat Rasulullah SAW pada suatu malam yang terang benderang oleh cahaya rembulan. Beliau mengenakan busana berwarna merah. Saya menatap beliau, dan (lalu) memandang bulan. Sungguh beliau lebih indah daripada bulan." (HR Tirmidzi, Darini, Abu Syaikh, Hakim, dan Thabrani)

Nabi Muhammad SAW paling tampan di antara para sahabat beliau. Al-Barra' bin Azib r.a. menyatakan, "Saya belum pernah melihat seseorang yang lebih tampan daripada Rasulullah SAW." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Kesaksian Al-Bara' bin Azib r.a. tersebut menegaskan bahwa wajah beliau paling tampan di antara para lelaki yang pernah ditemuinya.

001/1/16/MC

Bola mata Nabi Muhammad SAW hitam pekat. Ali bin Abi Thalib r.a. menuturkan, "Wajah Rasulullah SAW tidak terlalu bulat. Beliau memiliki bola mata yang hitam pekat, bulu mata yang lentik." (HR Tirmidzi, Ibu Sa'd, dan Baihaqi)

Ada juga yang mengungkapkan bahwa mata Nabi Muhammad SAW kemerah-merahan. Jabir bin Samurah r.a. mengungkapkan, "Mata Rasulullah SAW putih kemerah-merahan, dan daging tumit beliau sedikit." (HR Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Baghawi, dan Ahmad)

Dalam hadis riwayat Ahmad dan Hakim, Jabir bin Samurah r.a. mengemukakan, "Ketika saya memandang beliau, dapat saya katakan bahwa mata beliau sangat hitam, tetapi bukan disebabkan oleh celak." (HR Tirmidzi)

Orang Arab menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bermata asykal. Artinya, mata yang kanan dengan yang kiri tidak berdekatan. Jabir bin Samurah r.a. pernah menerangkan, "Rasulullah SAW bermulut dhali', bermata asykal, dan bertumit manhus." Ketika ditanyakan, "Apa yang dimaksud bermulut dhali'?" Jabir menerangkan, "Tidak sempit atau kecil." Sahabat lain pun bertanya, "Apa yang dimaksud bermata asykal?" Jabir r.a. menjelaskan, "Antara mata yang kanan dengan yang kiri tidak berdekatan." Sahabat itu bertanya lagi, "Lalu, apa yang dimaksud bertumit manhus?" Jabir pun menjawab, "Daging tumitnya sedikit." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW juga memakai celak. Ibnu Abbas r.a. mengabarkan, "Rasulullah SAW suka memakai celak dengan

001/1/16/MC

menggunakan batu celak (al-Itsmid), sebanyak tiga kali di masing-masing mata beliau." (HR Tirmidzi)

Yazid bin Harun r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW mempunyai sebuah wadah celak yang beliau gunakan untuk bercelak setiap kali hendak tidur. Setiap mata beliau olesi celak sebanyak tiga kali." (HR Tirmidzi) Hadis senada diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Hakim, dan Ahmad dari Ibnu Abbas r.a.

Nabi Muhammad SAW menganjurkan sahabat memakai celak. Beliau bersabda, "Hendaklah kalian memakai celak dengan menggunakan batu celak (itsmid) ketika hendak tidur karena dapat memperjelas penglihatan dan menumbuhkan bulu mata." (HR Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.)

Batu Itsmid adalah celak yang terbaik. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik celak yang kalian pakai adalah dari batu itsmid." (HR Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Bazaar dari Abu Hurairah r.a.) Hadis senada juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar r.a.

Dalam pergaulan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW sering menundukkan pandangan. Hindun ibnu Abi Halah r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW sering menundukkan pandangan. Beliau lebih sering memandang ke bawah daripada mendongak ke atas. Beliau selalu melihat sesuatu dengan penuh perhatian. Ketika berjalan dengan para sahabat, beliau selalu membiarkan mereka berjalan di depan. Dan, setiap kali bertemu dengan seseorang, beliau selalu mengucapkan salam lebih dahulu. (HR Tirmidzi, Baihaqi, Ibnu Adi, dan Ibnu Sa'd)

001/1/16/MC

Dahi beliau lebar, alis beliau melengkung dan panjang. Kedua alisnya hampir menyatu. Di antara kedua alis tersebut, terdapat urat yang memerah ketika beliau marah. Beliau memiliki hidung yang mancung, dengan bagian atas bercahaya sehingga orang yang tidak memperhatikan dengan cermat akan mengira bahwa hidung beliau bengkok.

Nabi Muhammad SAW memiliki gigi yang sangat putih dan bercahaya. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Gigi depan Rasulullah SAW tampak renggang. Ketika berbicara, di antara gigi depan beliau itu seperti keluar cahaya." (HR Tirmidzi, Bagawi, Darimi, Baihaqi, dan Thabrani)

Akan tetapi, menurut Hindun ibnu Abi Halah r.a., "Gigi Rasulullah tampak seperti butiran salju." (HR Tirmidzi)

Wajah Nabi Muhammad SAW mirip dengan wajah Nabi Ibrahim A.S. Jabir bin Abdullah r.a. menyatakan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Para nabi pernah diperlihatkan kepadaku. Aku melihat Musa A.S. mirip seorang lelaki dari Syanuah.1 Aku melihat Isa ibnu Maryam, ternyata ia mirip Urwah ibnu Mas'ud. 2 Lalu, aku juga melihat Ibrahim A.S., ternyata orang yang kulihat paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini (yakni Rasulullah SAW sendiri). Kemudian, aku melihat Jibril A.S., dan kulihat orang yang mirip dengannya adalah Dihyah."3 (HR Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Dalam hadis tersebut, ada beberapa hal yang perlu kami terangkan di sini.

001/1/16/MC

1. Syanuah adalah nama suatu kabilah di Yaman, yang orang-orangnya memiliki tubuh ideal, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus.
2. Urwah ibnu Mas'ud ats-Tsaqafi adalah lelaki yang diutus kaum Quraisy untuk menemui Rasulullah SAW sewaktu perjanjian Hudaibiyah. Ia masuk Islam pada tahun kesembilan Hijriah.
3. Dihyah al-Kalbi adalah seorang sahabat yang selalu turut berperang bersama Rasulullah SAW setelah Perang Badar. Ia turut dalam peristiwa Bai'atur Ridhwan. Ia pula yang diutus Rasulullah SAW menemui Heraklius. Malaikat Jibril sering mendatangi Rasulullah SAW dengan menyerupai Dihyah.

C. Rambut dan Uban Nabi SAW

Rambut Nabi Muhammad SAW tidak terlalu keriting. Ali bin Abi Thalib r.a. menuturkan, "Rambut Rasulullah SAW ikal, tidak terlalu keriting dan tidak lurus tergerai." (HR Tirmidzi dan Baihaqi)

Hadis ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Malik, dan Ahmad, dari Tirmidzi dari Anas bin Malik r.a. yang menegaskan bahwa "Rambut Rasulullah SAW tidak terlalu keriting dan tidak lurus tergerai."

Panjang rambut Nabi Muhammad SAW tidak melebihi bagian bawah daun telinga. Al-Bara' bin Azib r.a. mengatakan, "Rambut beliau lebat, ujungnya menyentuh daun telinga bagian bawah."

001/1/16/MC

(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Hindun ibnu Abi Halah r.a. menjelaskan, "Kepala beliau besar dan rambut beliau ikal. Jika rambut beliau mulai memanjang, beliau pun mulai menyisirnya. Apabila tidak disisir, rambut beliau tergerai yang panjangnya tidak melebihi bagian bawah daun telinga." (HR Tirmidzi, Baihaqi, Ibnu Adi, dan Ibnu Sa'd)

Akan tetapi, ada juga riwayat lain yang mengabarkan bahwa panjang rambut Nabi Muhammad SAW sampai menyentuh pundak. Abu Juhaifah r.a. menyatakan, "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik ketika mengenakan pakaian berwarna merah dibandingkan Rasulullah SAW. Ujung rambut beliau menyentuh pundak beliau." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW pernah mengikat rambut beliau. Ummu Hani' binti Abu Thalib r.a. menyatakan, "Sewaktu memasuki kota Mekah (yakni pada saat penaklukan Kota Mekah), rambut Rasulullah SAW diikat menjadi empat bagian." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW senantiasa merapikan rambut. Tidaklah mengherankan jika Abu Hurairah r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW memiliki rambut yang indah dan rapi." (HR Tirmidzi)

Ibnu Abbas r.a. memberitahukan, "Semula, Rasulullah SAW biasa membiarkan rambut beliau tergerai. Pada masa itu, orang-orang musyrik merapikan rambut mereka, sedangkan Ahlul Kitab senantiasa membiarkan rambut mereka tergerai. Rasulullah SAW

001/1/16/MC

lebih suka meniru perilaku Ahlul Kitab sebelum ada ketentuan dari Allah. Kemudian, Rasulullah SAW selalu merapikan rambut beliau." (HR Tirmidzi, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Pada dasarnya Nabi Muhammad SAW memang tidak menyukai rambut yang acak-acakan. Jabir bin Abdullah r.a. memberitahukan bahwa suatu hari Muhammad Rasulullah SAW melihat rambut seseorang acak-acakan. Lalu, beliau bersabda, "Apakah orang itu tidak dapat menemukan sesuatu (sisir atau sejenisnya) untuk merapikan rambutnya?" (HR Abu Dawud)

Para sahabat pun dianjurkan merapikan rambut mereka. Atha bin Yassar r.a. mengisahkan bahwa suatu hari, ada orang datang menghadap Nabi Muhammad SAW dengan rambut dan jenggot yang kusut. Melihat itu, Muhammad Rasulullah berisyarat memerintah orang itu agar merapikan rambutnya. Setelah merapikan rambutnya dan pergi, beliau bersabda kepada para sahabat, "Tidakkah itu lebih baik daripada kalau seseorang di antara kalian datang dengan rambut kusut, seolah-olah seperti setan?" (HR Malik)

Abu Qatadah r.a. menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW "Wahai Rasulullah, rambutku sangat lebat. Apakah sebaiknya saya urai saja?"

"Ya, hargailah rambutmu," tegas Rasulullah SAW. Sejak itu, Abu Qatadah r.a. tidak membiarkan rambutnya acak-acakan. Ia selalu mengurai rambutnya dengan sisiran yang rapi dan melumasinya dengan minyak wangi. (HR Nasa'i)

001/1/16/MC

Sekalipun memerintahkan para sahabat untuk merapikan rambut, Nabi Muhammad SAW melarang melakukannya secara berlebihan. Abdullah bin Mughaffal memberitakan, "Rasulullah SAW melarang kami merapikan rambut secara berlebihan, kecuali sesekali saja." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW memakai minyak rambut. Anas bin Malik r.a. menginformasikan, "Rasulullah SAW suka memperbanyak minyak rambut, merapikan jenggot, dan sering mengenakan penutup kepala hingga pakaian beliau menyerupai pakaian penjual minyak." (HR Tirmidzi dan Baihaqi)

Sebagai manusia biasa, ketika sudah mulai menua, rambut Nabi Muhammad SAW juga beruban. Meski jumlah uban beliau tidak banyak. Anas bin Malik r.a. berkata, "Saya hanya menemukan empat belas uban di rambut dan jenggot Rasulullah SAW." (HR Tirmidzi)

Hadis di atas berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar r.a. yang memberitakan, "Uban Rasulullah SAW kurang lebih dua puluh helai". Terjadinya perbedaan jumlah uban beliau barangkali karena Ibnu Umar r.a. tidak menghitung uban beliau, melainkan hanya mengira-ngira.

Yang membuat Nabi Muhammad SAW beruban karena turunnya beberapa surah Al-Qur'an yang beliau rasakan cukup berat. Ibnu Abbas r.a. mengungkapkan bahwa Abu Bakar r.a. berkata kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, engkau telah beruban."

Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Yang membuatku beruban adalah Surah Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba', dan At-Takwir." (HR Tirmidzi dan Hakim)

001/1/16/MC

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari Abu Juhaifah r.a. bahwa beberapa sahabat berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau telah beruban." Maka, beliau bersabda, "Surah Hud dan surah-surah lain yang sejenis membuatku beruban."

Uban Nabi Muhammad SAW berwarna merah. Abu Ramtsah r.a. (namanya adalah Rifa'ah bin Yatsribi at-Taimi) mengabarkan bahwa ia mendatangi Rasulullah SAW bersama anaknya. Lalu, Rasulullah SAW bertanya, "Apakah ini anakmu?"

Abu Ramtsah menjawab, "Ya, dia benar-benar anakku." Lalu, beliau bersabda, "Ia (anakmu) tidak dibebani oleh dosamu, dan kamu tidak akan dibebani oleh dosanya."

Abu Ramtsah menceritakan, pada saat itu, ia melihat uban Rasulullah SAW berwarna merah. (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

Hadis tersebut menurut Tirmidzi adalah yang paling baik dibandingkan dengan hadis lain dalam menjelaskan mengenai uban Rasulullah SAW. Sebab, hadis ini menerangkan apa yang dimaksud dalam riwayat-riwayat lain yang sama-sama sahih bahwa rambut Rasulullah SAW tidak sampai beruban

Jika memakai minyak, uban Nabi Muhammad SAW tidak tampak. Jabir bin Samurah r.a. mengutarakan, "Apabila Rasulullah SAW memakai minyak rambut, uban beliau tidak terlihat. Namun, sewaktu beliau sedang tidak memakai minyak rambut, tampaklah uban beliau." (HR Tirmidzi, Muslim, dan Nasa'i)

Nabi Muhammad SAW menganjurkan sahabat agar membiarkan uban rambut. Amr bin Syu'aib mendengar dari bapaknya yang

001/1/16/MC

mendapatkan cerita dari datuknya bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah engkau mencabut uban rambut. Sebab, orang muslim yang rambutnya beruban, sungguh uban tersebut akan menjadi cahaya pada hari kiamat." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW juga mewarnai rambutnya. Sahabat Jahdzamah (yang namanya kemudian diganti oleh Nabi menjadi Laila) Al-Khashashiyah menginformasikan, "Saya pernah melihat Rasulullah SAW keluar rumah dan mengeringkan rambut beliau dengan handuk. Pada saat itu, beliau kelihatan baru selesai mandi. Saya melihat pewarna dari daun inai di rambut beliau." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, termuat hadis dari Ibnu Umar r.a. yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pernah menggunakan pewarna rambut. Namun, dalam hadis lain dinyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mewarnai rambut.

Diceritakan bahwa pelipis Nabi Muhammad SAW juga beruban, dan beliau membiarkannya. Qatadah r.a. menyatakan bahwa ia bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah Rasulullah SAW mewarnai rambutnya?" Anas r.a. menjawab, "Rasulullah SAW tidak pernah melakukannya, meski pada kedua pelipisnya terdapat uban. Namun, Abu Bakar pernah mewarnai rambutnya dengan inai dan al-katm." (HR Tirmidzi, Bukhari,, dan Muslim)

Kepada para sahabat yang rambut dan jenggotnya sudah memutih, Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan mereka agar menyemirnya, asalkan tidak dengan warna hitam. Jabir bin

001/1/16/MC

Abdullah r.a. mengatakan bahwa pada hari penaklukan Mekah, Abu Quhafah r.a. (ayah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq) yang rambut dan jenggotnya telah memutih diikutsertakan. Maka, Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Semirlah rambut dan jenggotnya, tetapi jangan dengan warna hitam." (HR Muslim)

Orang yang menyemir rambut atau jenggotnya dengan warna hitam, tidak akan masuk surga. Ubaidillah bin Amr Ar-Rafi r.a. mendengar dari Abdul Karim atau Al-Jazari bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Kelak akan datang suatu kaum pada akhir zaman yang menyemir jenggotnya dengan semir warna hitam hingga seperti jambul burung merpati. Kelak, mereka itu tidak akan mencium bau surga." (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Mengapa orang yang menyemir rambut atau jenggot dengan warna hitam kelak tidak dapat mencium bau surga?

Ketika usia manusia beranjak tua, akan terjadi banyak perubahan. Di antaranya, rambut atau jenggot menjadi putih. Dan, orang-orang yang tidak bisa menerima keadaan ini, akan berusaha menutupinya. Padahal, usia tua dengan segenap ciri-cirinya sudah menjadi hukum alam (sunatullah). Orang-orang yang tidak mau menerima kenyataan seperti ini, berarti menolak sunatullah. Selain itu, menyemir rambut/jenggot yang telah memutih dengan warna hitam sebagaimana aslinya, juga termasuk perbuatan mengelabui orang lain. Barangkali kedua hal itulah yang menyebabkan pelakunya tidak mencium bau surga.

Berkaitan dengan masalah rambut ini, Nabi Muhammad SAW melarang kaum wanita mencukur rambutnya. Ali bin Abi Thalib

001/1/16/MC

r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW melarang wanita mencukur rambutnya." (HR Tirmidzi dan Nasa'i)

Kaum wanita pun dilarang menyambung rambutnya. Asma' binti Abu Bakar As-Shiddiq mengisahkan bahwa pernah ada seorang wanita menemui Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai seorang putri yang terserang penyakit hingga rambutnya rontok. Berdosakah jika ia menyambung rambutnya?" Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya, dan wanita yang meminta disambungkan rambutnya." (HR Bukhari dan Muslim)

*****

001/1/16/MC

BAB III
PENAMPILAN MUHAMMAD SAW

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat, dan yang banyak mengingatt Allah.
(QS Al-Ahzab: 21)

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.
(QS Al-Ahzab: 45-46)

Sahl bin Mu'adz bin Anas mendengar dari bapaknya bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa meninggalkan pakaian yang mahal karena ingin menundukkan dirinya kepada Allah, padahal ia sanggup membelinya, kelak Allah akan memanggilnya dari atas puncak-puncak kepala manusia. Lalu, kepadanya diberi pilihan untuk mengenakan perhiasan-perhiasan iman yang ia sukai." (HR Tirmidzi dan Hakim)

001/1/16/MC

Maksudnya adalah orang yang sanggup membeli pakaian yang mahal, tetapi ia sengaja membeli pakaian yang sederhana semata-mata karena ingin menundukkan diri kepada Allah, kelak di akhirat Allah akan memberinya pakaian dan perhiasan yang sengat indah.

Tentu saja pengertian pakaian sederhana di sini adalah yang layak dikenakan. Sebab, beliau tidak suka melihat seseorang memakai baju yang koyak. Jabir bin Abdullah r.a. menginformasikan bahwa suatu saat Rasulullah SAW melihat seorang penggembala yang pada siang harinya bekerja kepadanya. Ia memakai baju rangkap dua yang sudah koyak. Maka, bertanyalah beliau kepada Jabir r.a, "Apakah ia tidak mempunyai baju selain yang dipakainya itu?"

"Wahai Rasulullah, dia mempunyai dua baju simpanan yang kuberikan kepadanya," kata Jabir r.a. Lalu, Nabi SAW menyuruh Jabir agar memerintahkan si penggembala memakai baju yang disimpannya. Ia pun segera mengganti pakaiannya yang telah koyak dengan baju simpanannya yang masih bagus.

Setelah si penggembala itu beranjak pergi, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Tampaknya dia akan segera mati." Si penggembala itu menyahut, "Tetapi, saya minta mati dalam perjuangan di jalan Allah, wahai Rasul Allah."

Rasulullah SAW bersabda, "Ya, dalam perjuangan di jalan Allah." Beberapa waktu kemudian, menurut Jabir r.a., penggembala itu benar-benar gugur dalam perjuangan di jalan Allah. (HR Malik)

001/1/16/MC

Hadis tersebut menegaskan dua hal. Pertama, kalau kita memiliki baju atau busana yang bagus, hendaknya memakainya. Kedua, hadis tersebut juga menunjukkan mukjizat Rasulullah SAW yang mengetahui bahwa seseorang akan meninggal dunia secara syahid dalam perjuangan di jalan Allah SWT.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian, maka perbaikilah kondisi perjalanan kalian. Juga perindahlah pakaian kalian sehingga keadaan kalian seakan-akan wangi dalam pandangan manusia. Sebab, Allah tidak menyukai kejorokan dan sikap jorok." (HR Abu Dawud)

Meskipun kita dianjurkan memperindah pakaian, tetapi bagi lelaki dilarang memakai sutra. Ali r.a. menyatakan bahwa ia melihat Rasulullah SAW mengambil sutra, lalu beliau tempatkan di sebelah kanannya. Setelah itu, Nabi SAW mengambil emas dan ditempatkan di sebelah kirinya. Kemudian, beliau bersabda, "Dua barang ini haram bagi laki-laki dari kalangan umatku." (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Uqbah bin Amir r.a. mengungkapkan bahwa dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW baju sutra yang terbelah belakangnya. Lalu, Rasulullah SAW memakainya, bahkan untuk salat. Usai salat, beliau melepasnya secara agak kasar, seolah membencinya. "Tidak patut baju ini untuk orang-orang yang takwa," sabdanya. (HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

Duduk di atas sutra sama dengan memakaianya. Hudzaibah r.a. menuturkan, "Nabi SAW melarang kami memakai sutra dan kain bergambar, serta melarang duduk di atasnya." (HR Bukhari)

001/1/16/MC

Dalam keadaan darurat, kaum lelaki diperbolehkan memakai sutra. Anas r.a. mengemukakan bahwa Nabi SAW memberikan keringanan bagi Abdurrahman bin Auf r.a. dan Zubair r.a. untuk memakai sutra karena luka yang ada pada mereka. (HR Jama'ah ahli hadits. Lafadz hadits tersebut pada Tirmidzi)

Diperbolehkannya memakai sutra tersebut karena luka pada kulit sering kali menimbulkan rasa sakit yang cukup menyiksa jika tergores kain pakaian biasa. Dalam keadaan seperti itu, tujuan memakai sutra hanya untuk meringankan penderitaan mereka.

Jabir bin Abdullah mengemukakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memakai baju terbuat dari sutra yang bergambar, hadiah dari seseorang kepadanya. Namun, kemudian beliau segera melepasnya dan mengirimkannya kepada Umar Ibnul Khaththab. Seorang sahabat bertanya, "Mengapa segera engkau tanggalkan, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Jibril melarang aku memakainya."

Tidak lama kemudian, datanglah Umar menemui beliau sambil menangis, "Wahai Rasulullah, engkau membenci satu perkara, tetapi engkau memberikannya kepadaku. Lalu, apa yang harus kulakukan (dengan baju sutra pemberianmu ini)?" Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Aku memberimu bukan agar engkau pakai, melainkan supaya engkau menjualnya." Lalu, Umar menjualnya dengan harga dua ribu dirham. (HR Ahmad)

Ali r.a. mengisahkan bahwa Nabi SAW menerima hadiah berupa satu setel pakaian bersulam sutra dan emas. Lalu, Nabi SAW mengirimkan kepadanya. Ali pun segera memakainya. Seketika wajah beliau merah (tanda marah), dan bersabda, "Sungguh aku

001/1/16/MC

mengirimkan baju itu kepadamu bukan untuk engkau pakai, melainkan aku memberikannya kepadamu agar engkau potong-potong sebagai kerudung dan bagikanlah kepada wanita-wanita." (HR Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Pada kesempatan yang lain, Rasulullah SAW juga menerima hadiah satu setel pakaian berlapis sutra, entah membujur atau melintang sutranya itu. Lalu, Nabi SAW mengirimkan pakaian itu kepada Ali. "Wahai Rasulullah, apakah yang harus aku perbuat dengannya? Apakah harus aku pakai?" Beliau bersabda, "Tidak. Jadikanlah sebagai kerudung untuk dibagikan kepada Fatimah-Fatimah." (HR Ibnu Majah)

Yang dimaksud Fatimah-Fatimah adalah Fatimah binti Rasulullah SAW (Fatimah putri Nabi SAW), Fatimah binti As'ad (ibunda Ali r.a), dan Fatimah binti Hamzah. Ada juga yang mengatakan Fatimah binti Syaibah bin Rabi'ah.

Jelaslah bahwa kaum wanita dihalalkan memakai sutra. Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa ia pernah melihat Ummu Kultsum, putri Nabi SAW memakai satu setel pakaian bercorak yang bersulam dari sutra dan emas. (HR Bukhari, Nasa'i, dan Abu Dawud)

Akan tetapi, beliau sendiri melarang istrinya memakai emas dan sutra. Uqbah bin Amir r.a. mengabarkan bahwa dahulu Muhammad Rasulullah SAW pernah melarang istrinya memakai perhiasan emas dan berkain sutra. Beliau bersabda kepada istrinya, "Jika engkau lebih menyukai perhiasan emas surga dan sutranya, janganlah kamu memakai keduanya di dunia ini." (HR Nasa'i, dan disahkan oleh Hakim)

001/1/16/MC

A. Busana Nabi SAW

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW selalu mengenakan pakaian yang sederhana. Pakaian sederhana dalam Islam merupakan bagian dari iman. Abi Umamah bin Tsa'labah mengutarakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya pakaian sederhana termasuk iman. Sesungguhnya pakaian sederhana termasuk iman." (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Abu Burdah r.a. menceritakan bahwa ia berkunjung ke rumah Aisyah r.a. Ketika menemui para sahabat, beliau membawa gamis bertambal dan kain sarung yang tebal lagi kasar buatan negeri Yaman. Lalu, beliau bersumpah bahwa ketika Rasulullah SAW wafat, "Kedua pakaian ini melekat pada beliau." (HR Bukhari)

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang berbeda. Abu Burdah r.a. berkata bahwa ia berkunjung ke rumah Aisyah r.a. Kemudian, beliau menunjukkan kepada para sahabat kain sarung yang kasar dan pakaian yang disebut mulabbadah (pakaian terbuat dari bulu yang bermutu rendah). Lalu, Aisyah bersumpah dengan nama Allah bahwa Rasulullah SAW wafat dengan mengenakan dua pakaian tersebut.

Panjang lengan baju yang dikenakan oleh Nabi Muhammad SAW sebatas pergelangan tangan. Asma binti Yazid r.a. mengatakan, "(Panjang) lengan baju Rasulullah SAW hingga pergelangan tangan." (HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Jubah yang biasa dipakai oleh Nabi Muhammad SAW disimpan oleh Asma' r.a., yang tidak lain adalah adik kandung Aisyah r.a.

001/1/16/MC

Asma' binti Abu Bakar r.a. pernah mengeluarkan jubah tebal bergaris-garis dengan motif Kisra. Jubah itu ada kerahnya yang terbuat dari beledu Persia, yang pinggirannya dijahit dengan sutra. Ia menyatakan, "Ini adalah jubah Rasulullah SAW Jubah ini dahulu disimpan Aisyah sampai ia wafat. Setelah itu, saya mengambilnya. Dahulu, Rasulullah SAW mengenakannya. Kami mencucinya untuk orang-orang yang sakit sehingga bisa disembuhkan dengannya." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW juga pernah mengenakan jubah buatan Romawi. Mughirah bin Syu'bah r.a. menceritakan, "Rasulullah SAW pernah mengenakan jubah Romawi, di mana lengan jubah itu sempit." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ahmad)

Akan tetapi, baju yang disukai oleh Nabi Muhammad SAW adalah gamis. Umi Salamah r.a. menuturkan, "Pakaian yang paling disenangi oleh Rasulullah adalah gamis." (HR Tiga Ahli Hadis, dan dihasankan oleh Tirmidzi)

Qatadah r.a. mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada Anas bin Malik r.a., "Pakaian apa yang paling disukai oleh Rasulullah SAW?" Anas r.a. menjawab, "Al-Habirah hitam. (HR Muslim)

Al-Habirah adalah sejenis pakaian (burdah/jubah) gamis tenunan dari Yaman. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari, nomor hadis 5812.

Nabi Muhammad SAW pernah memakai baju berwarna hitam. Aisyah r.a. menuturkan, "Suatu pagi Rasulullah SAW keluar rumah

001/1/16/MC

dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari wol bermotif garis-garis dari bulu berwarna hitam." (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Muslim, dengan redaksi sedikit berbeda. Aisyah r.a. menyatakan, "Suatu pagi Rasulullah SAW keluar dengan mengenakan pakaian luar yang tidak polos, yang terbuat dari bulu (berwarna) hitam."

Nabi Muhammad SAW juga pernah mengenakan pakaian berwarna merah. Abu Juhaifah r.a. menyatakan "Saya melihat Rasulullah SAW mengenakan pakaian berwarna merah, seakan-akan saya bisa melihat kilauan dari betis beliau." (HR Tirmidzi, Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak melarang para sahabat mengenakan pakaian warna-warni, beliau menganjurkan mereka agar berpakaian putih. Ibnu Abbas r.a. mengemukakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Pakailah pakaian yang berwarna putih karena sebaik-baik pakaian kamu adalah pakaian yang berwarna putih. Dan, kafanilah mayat-mayat kalian dengan kain putih." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

B. Sorban, Selendang, dan Sarung Nabi SAW

Sorban yang dikenakan oleh Nabi Muhammad SAW berwarna hitam. Jabir r.a. mengabarkan, "Pada peristiwa Fathu Makkah, Rasulullah SAW memasuki Kota Mekah dengan mengenakan

001/1/16/MC

sorban hitam di kepala beliau." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Darimi, Abu Syaikh, dan Ahmad)

Saat berkhotbah, Nabi Muhammad SAW juga memakai sorban hitam. Ibnu Abbas r.a. mengutarakan, "Sungguh, Rasulullah SAW pernah berkhotbah di hadapan orang-orang dengan memakai sorban hitam di kepala beliau." (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Amr bin Harits r.a.

Gaya Nabi Muhammad SAW memakai sorban adalah dengan menjulurkannya di antara kedua pundak beliau. Ibnu Umar r.a. menjelaskan, "Jika Rasulullah SAW memakai sorban, beliau menjulurkan sorban itu di antara kedua pundak beliau." (HR Tirmidzi dan Abu Syaikh)

Gaya Rasulullah SAW memakai sorban ini, menurut Nafi' r.a., diikuti oleh Ibnu Umar. Begitu pula dengan Qasim bin Muhammad dan Salim, menurut Ubaidullah bin Umar, melakukan hal yang sama.

Terkadang Nabi Muhammad SAW juga memakai kain selendang. Misalnya, sewaktu berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam Perang Badar. Kala itu, beliau berdoa cukup lama sambil menengadahkan tangannya dan menghadap ke arah kiblat sehingga kain selendangnya jatuh dari pundaknya. Kemudian, datanglah Abu Bakar memungut kain selendang itu dan meletakkannya di pundak beliau. Lalu, ia mendekap beliau dari arah belakang, dan berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah apa yang engkau pintakan kepada Rabb-mu. Sesungguhnya Dia pasti

001/1/16/MC

akan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu." (HR Syaikhain dan Tirmidzi dari Umar bin Khaththab r.a.)

Sarung yang dipakai Nabi Muhammad SAW terbuat dari kain yang kasar dan tebal. Abu Burdah r.a. menginformasikan bahwa Aisyah r.a. menunjukkan sehelai pakaian yang kasar dan sebuah sarung yang tebal kepada para sahabat. Lalu, Aisyah r.a. menuturkan, "Rasulullah SAW wafat ketika mengenakan dua pakaian ini." (HR Bukhari Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Abu Syaikh)

Biasanya Rasulullah SAW memakai sarung setinggi betis beliau. Hudzaifah r.a. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW memegang urat betis beliau dan bersabda, "Inilah batas engkau mengenakan sarungmu. Jika engkau enggan (meninggikan kain sarung sebatas betis), janganlah sarung itu sampai menutupi kedua mata kakimu." (HR Tirmidzi)

Cara Rasulullah SAW mengenakan sarung diikuti oleh para sahabat, di antaranya adalah Utsman bin Affan r.a. Salamah bin Al-Akwa r.a. memberitakan bahwa Utsman bin Affan r.a. biasa mengangkat sarungnya hingga setengah betisnya. Ia berkata, "Seperti inilah sahabat karibku (maksudnya adalah Rasulullah SAW) memakai kain sarung." (HR Tirmidzi dan Abu Sayikh)

Al-Asy'ats bin Salim mendengar dari bibinya bahwa pamannya pernah bercerita, ketika ia berjalan di Kota Madinah, ada seseorang yang menegurnya dari belakang, "Angkatlah (maksudnya adalah tinggikan) sarungmu. Sungguh, hal itu akan membuat sarungmu lebih bersih dan lebih awet." Ternyata orang itu adalah Rasulullah SAW.

001/1/16/MC

Paman Asy'at bin Salim berkata, "Wahai Rasulullah, sarungku hanyalah sehelai kain berwarna putih bercampur hitam."

"Tidakah engkau meneladani diriku?" tanya Rasulullah SAW Paman Asy'at memperhatikan beliau. Dan, ternyata tinggi sarung beliau hingga setengah betis." (HR Tirmidzi dan Ahmad)

C. Sepatu dan Sandal Nabi SAW

Soal alas kaki, terkadang Nabi Muhammad SAW memakai sepatu, tetapi pada saat yang lain, beliau memakai sandal. Buraidah r.a. mengabarkan, "Rasulullah SAW pernah mendapat hadiah sepasang sepatu hitam pekat dari Raja Najasyi. Beliau memakainya dan ketika berwudu beliau menyapu sepatu itu." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Raja Najasyi yang memerintah pada masa Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah Ashhamah. Ia salah seorang raja yang diajak masuk Islam oleh Rasulullah SAW melalui surat beliau yang disampaikan oleh Amru bin Umayah Adh-Dhamri. Dan, ia masuk Islam pada tahun keenam Hijriah.

Mughirah bin Syu'bah r.a. menyatakan, "Dihyah pernah memberi hadiah sepasang sepatu dan jubah kepada Rasulullah SAW. Lalu, beliau memakai keduanya hingga rusak. Beliau tidak mengetahui, apakah sepatu dan jubah itu berasal dari kulit binatang yang disembelih dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam atau tidak." (HR Tirmidzi)

001/1/16/MC

Sandal yang dipakai Nabi Muhammad SAW ada talinya. Isa bin Thahman r.a. menceritakan, "Anas bin Malik pernah memperlihatkan kepada kami sepasang sandal yang gundul (tanpa bulu) dan menggunakan qibal. Kemudian, Tsabit memberitahukan bahwa menurut Anas, itulah sandal-sandal milik Rasulullah SAW." (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Qibal adalah pelana sandal, yang di depannya terdapat tali untuk diapit dua jari kaki pemakainya. Hadis tersebut senada dengan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a yang menyatakan, "Sandal Rasulullah SAW menggunakan qibal (tali), yang masing-masing qibal terbagi dua."

Saat wudu, Nabi SAW memakai sandal. Ibnu Umar r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW menggunakan sandal yang gundul tanpa bulu. Beliau pun menggunakan sandal itu sewaktu berwudu (maksudnya tanpa melepasnya). Maka, saya pun suka menggunakannya." (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Malik, dan Ahmad)

E. Tempat Tidur Nabi SAW

Tempat tidur Nabi Muhammad SAW sangatlah sederhana, berupa kantong kulit yang diisi sabut. Aisyah r.a. menuturkan, "Sungguh, tempat tidur Rasulullah SAW (berupa kantong) terbuat dari kulit binatang yang diisi sabut." (HR Bukhari Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

001/1/16/MC

Hadis ini senada dengan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Muhammad bin Ali bin Husain yang mendengar dari Aisyah r.a.

Jika bermalam di rumah Hafshah r.a., Nabi Muhammad Rasulullah SAW tidur di atas kain mori yang dilipat dua kali. Namun, beliau tidak suka tidur di tempat yang empuk. Muhammad bin Ali bin Husain r.a. mengabarkan bahwa seseorang bertanya kepada Hafshah r.a., "Seperti apa tempat tidur Rasulullah SAW di rumahmu?"

"Kain mori yang dilipat dua kali, dan beliau tidur di atasnya," papar Hafshah r.a. "Pada suatu malam, saya beranggapan bahwa jika saya melipatnya empat kali, niscaya tempat tidur itu menjadi lebih empuk. Maka, saya melipatnya empat kali. Namun, saat terbangun beliau bertanya, 'Apa yang kalian siapkan untuk tempat tidurku tadi malam?' Saya menjawab, 'Itu memang tempat tidur engkau, hanya saja kami melipatnya empat kali supaya lebih empuk.' Maka, Rasulullah SAW bersabda, 'Kembalikanlah seperti semula sebab keempukannya telah menghalangiku untuk bangun salat malam.'" (HR Tirmidizi)

Apabila sedang junub, Nabi Muhammad SAW berwudu lebih dahulu sebelum tidur. Aisyah r.a. menuturkan, "Apabila Rasulullah SAW hendak tidur, sedangkan beliau dalam keadaan junub, beliau membasuh kemaluannya dan berwudu seperti sewaktu akan mengerjakan salat." (HR Jama'ah Ahli Hadis)

Abu Salamah r.a. mengabarkan bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah r.a. "Pernahkah Rasulullah SAW tidur ketika dia masih junub?" Aisyah menjawab, "Pernah, tetapi beliau berwudu lebih dahulu sebagaimana wudu untuk salat." (HR Bukhari)

001/1/16/MC

Kedua hadis di atas menegaskan bahwa apabila kita sedang berhadas besar karena junub dan karena alasan tertentu tidak dapat segera mandi, disunahkan berwudu lebih dahulu sebelum tidur. Jadi, tidak harus mandi wajib pada saat itu juga. Namun, jika hubungan suami istri itu dilakukan mendekati waktu salat Subuh atau Magrib yang pendek, sebaiknya kita langsung mandi wajib agar tidak kehabisan waktu salat.

Setiap menjelang tidur malam, Nabi Muhammad SAW membaca Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Setelah itu, meniup kedua telapak tangan beliau, dan mengusapkan kedua telapak tangan itu ke semua bagian tubuh yang terjangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau sebanyak tiga kali.

Aisyah r.a. menuturkan, "Setiap akan tidur malam, Rasulullah SAW selalu menyatukan kedua telapak tangan beliau sambil membaca Surah Al-ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian beliau meniup kedua telapak tangan beliau. Selanjutnya, beliau usapkan kedua telapak tangan itu ke semua bagian tubuh yang terjangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau. Hal itu beliau lakukan sebanyak tiga kali." (HR Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ahmad)

Cara Nabi Muhammad SAW tidur, selalu miring ke kanan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan para sahabat agar tidur dengan posisi miring ke kanan. Al-Barra' bin Azib r.a. menceritakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda kepadanya, "Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, dan berwudu seperti wudu untuk mengerjakan salat, tidurlah miring ke sebelah kanan dan berdoa,

001/1/16/MC

'Wahai Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu. Aku hadapkan wajahku kepada-Mu. Aku serahkan urusanku kepada-Mu. Aku perlindungkan punggungku kepada-Mu karena rasa harap dan cemas kepada-Mu. Sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri, selain hanya kepada-Mu. Wahai Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan beriman kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus.'" (HR Bukhari)

Dalam hal posisi tidur, kita dilarang tengkurap. Ya'isy bin Thaikhfah Al-Ghifari r.a. mengatakan bahwa ayahnya pernah bercerita, "Ketika aku tidur tengkurap di masjid, tiba-tiba ada seseorang yang membangunkanku seraya berkata, 'Sungguh tengkurap itu suatu hal yang dimurkai Allah.' Kemudian aku melihat, ternyata orang tersebut adalah Muhammad Rasulullah SAW." (HR Abu Dawud)

Kita juga boleh tidur telentang. Abdullah bin Yazid r.a. menyatakan bahwa ia melihat Muhammad Rasulullah SAW telentang di masjid dengan meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain. (HR Bukhari Muslim)

Nabi Muhammad SAW juga pernah tidur telentang, tepatnya ketika tiduran di masjid. Abbad bin Tamin mendengar cerita dari pamannya bahwa sesungguhnya ia pernah melihat Rasulullah SAW berbaring di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas yang lain. (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Pada saat tidur, Nabi Muhammad SAW mendengkur halus. Ibnu Abbas r.a. menuturkan, "Apabila Rasulullah SAW tidur, beliau selalu mendengkur halus hingga Bilal datang melantunkan azan. Maka, beliau bangun melaksanakan salat tanpa berwudu lebih

001/1/16/MC

dahulu." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ahmad)

Biasanya menjelang waktu salat Subuh, Nabi Muhammad SAW berbaring dengan posisi miring ke kanan. Aisyah r.a. menuturkan, "Muhammad Rasulullah SAW biasa mengerjakan salat malam sebelas rakaat. Jika fajar telah menyingsing, beliau salat dua rakaat yang tidak terlalu lama. Setelah itu, berbaring pada pinggang sebelah kanan sampai terdengar muazin mengumandangkan azan." (HR Bukhari Muslim)

Adakalanya beliau menegakkan lengan dan meletakkan kepala beliau di atas telapak tangan. Abu Qatadah r.a. menceritakan, "Apabila Rasulullah SAW tidur pada malam hari, beliau berbaring menghadap kanan. Jika beliau ingin tidur (tiduran) sesaat sebelum subuh, beliau menegakkan lengan dan meletakkan kepala beliau di atas telapak tangan beliau." (HR Muslim, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Hakim, dan Ahmad)

Ada ucapan Nabi Muhammad SAW sewaktu menjelang dan bangun tidur yang sunah kita amalkan sehari-hari. Hudzaifah r.a. memberitahukan bahwa apabila Muhammad Rasulullah SAW berangkat tidur pada malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya dan berucap, "Wahai Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan mati." Sedangkan, jika bangun tidur, beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami, setelah mematikan kami. Dan, kepada-Nya kami akan kembali." (HR Bukhari)

*****

001/1/16/MC

BAB IV
BICARA, TAWA, DAN TANGIS NABI MUHAMMAD SAW

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"
(QS Fushshilat: 33)

Sufyan Ats-Tsaqafi r.a. menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang suatu perkara yang akan kujadikan sebagai pegangan." Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Katakanlah, 'Tuhanku adalah Allah.' Kemudian, teguhkanlah pendirianmu." Lalu, Sufyan Ats-Tsaqafi bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, hal apakah yang paling engkau takutkan akan menimpaku?" Nabi Muhammad SAW memegang lisannya, seraya bersabda, "Peliharalah ini." (HR Tirmidzi)

001/1/16/MC

Anjuran menjaga lisan ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang lain, "Berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang dahaga, perintahlah berbuat baik, dan cegahlah berbuat mungkar. Jika engkau tidak sanggup (melakukan semua itu), jagalah lidahmu untuk kebaikan." (HR Ibnu Abiddunya)

Ajaran Islam menganjurkan agar pemeluknya menjaga lisan karena lisan menentukan kadar iman seseorang. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Iman seseorang tidak akan istikamah (stabil terus-menerus), kecuali jika hatinya istikamah. Hati tidak akan istikamah, kecuali jika lisannya istikamah." (HR Ahmad dari Anas r.a.)

Lisan atau mulut juga menentukan gerak langkah seseorang. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. menuturkan Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila anak Adam (umat manusia) memulai kegiatannya pada pagi hari, seluruh anggota tubuh berpesan kepada lisan agar berhati-hati. Pesan mereka, 'Wahai lisan, bertakwalah kepada Allah dalam membawa kami. Kami bergantung kepada kamu. Jika kamu lurus, kami juga lurus. Apabila kamu bengkok, kami juga bengkok.'" (HR Tirmidzi)

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa konsekuensi dari apa yang diucapkan oleh lisan harus ditanggung oleh seluruh anggota tubuh. Contoh paling sederhana, jika lisan kita telanjur berbohong, seluruh anggota tubuh kita merasakan ketakutan. "Bagaimana jika kebohongan kita terungkap?" Begitu juga jika lisan kita selalu berzikir kepada Allah SWT, insya Allah seluruh anggota tubuh kita tidak melanggar larangan agama karena takut kepada-Nya.

001/1/16/MC

Sesungguhnya banyak orang yang tidak menyadari ucapannya, padahal hanya ada dua konsekuensi dari apa yang kita ucapkan. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang ia pandang tidak menjadi masalah, ternyata ia terjerumus ke dalam neraka karenanya selama tujuh puluh musim." (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang membawa pada rida Allah, padahal ia tidak menduga kalimat itu akan mengantarkannya pada kedudukan yang dicapainya. Maka, Allah menetapkan rida-Nya untuk dia hingga pada hari pertemuan dengan-Nya. Dan, sesungguhnya seseorang di antara kalian benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang mengakibatkan murka Allah, padahal ia tidak menduga bahwa kalimat itu akan menyeretnya sejauh itu. Maka, Allah menetapkan murka-Nya atas dia hingga pada hari pertemuan dengan-Nya." (HR Tirmidzi)

Menjaga lisan adalah suatu amal yang dicintai Allah SWT, dan mengantarkan seseorang ke surga. Abu Jufh memberitahukan bahwa Nabi SAW bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kalian amal apakah yang dicintai oleh Allah SWT?" Para sahabat tidak menjawab. Lalu, beliau bersabda, "Amal tersebut adalah menjaga lisan." (HR Baihaqi)

Sahl ibnu Sa'd r.a. mengemukakan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang menjamin kepadaku memelihara apa yang ada di antara kedua rahangnya (lidah) dan

001/1/16/MC

apa yang ada di antara kedua kakinya (kemaluan), niscaya aku menjaminnya masuk surga.'' (HR Syaikhain dan Tirmidzi)

Pembicaraan yang kita lakukan tidaklah bermanfaat, kecuali dalam hal beramar makruf nahi mungkar dan berzikir kepada-Nya. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Semua pembicaraan anak Adam membawa mudarat atas dirinya (yakni tidak bermanfaat), kecuali memerintahkan perkara yang makruf atau mencegah yang mungkar atau dzikrullah (berzikir kepada Allah)." (HR Tirmidzi dari Ummu Habibah r.a.)

Saat menguap, kita juga dianjurkan menutup lisan. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. mendengar dari bapaknya bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah ia menutup mulutnya karena setan dapat masuk." (HR Muslim)

Sedangkan, apabila ingin menguap dalam salat, kita dianjurkan untuk menahannya. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menguap dalam salat, hendaklah menahannya sedapat mungkin karena setan dapat masuk." (HR Muslim)

A. Gaya Bicara Nabi SAW

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang pendiam. Salah seorang sahabat, Ibnu Abi Halah r.a., memberitakan, "Muhammad Rasulullah SAW pendiam karena empat hal: pendiam karena sopan santun; pendiam karena menghargai orang

001/1/16/MC

lain; pendiam karena hati-hati; dan pendiam karena berpikir." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW baru berbicara jika memang diperlukan. Oleh karena itu, beliau hanya berbicara yang bermanfaat. Ali bin Abu Thalib r.a. menerangkan, "Rasulullah SAW tidak pernah berbicara, kecuali tentang sesuatu yang bermanfaat. Beliau menarik hati manusia, bukan menakut-nakuti mereka." (HR Tirmidzi)

Apabila berbicara mengenai suatu hal, Nabi Muhammad SAW menyatakannya dengan jelas dan terperinci. Aisyah r.a. menuturkan, "Rasulullah SAW tidak pernah berbicara seperti cara kalian berbicara yang sangat cepat ini. Beliau senantiasa berbicara dengan jelas dan terperinci sehingga orang-orang yang duduk bersama beliau dapat menghafalnya." (HR Tirmidzi, Ahmad, Abu Dawud, dan Abu Syaikh)

Hasan bin Ali r.a. mengungkapkan bahwa ia pernah bertanya kepada pamannya, Hindun ibnu Abi Halah, yang sangat pandai menggambarkan sesuatu, "Ceritakanlah kepadaku bagaimana Rasulullah berbicara." Lalu, Hindun ibnu Abi Halah menyatakan, "Rasulullah adalah seorang yang kelihatan selalu prihatin dan senantiasa berpikir. Beliau lebih banyak diam dan berbicara seperlunya. Beliau memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menyebut nama Allah. Ucapan beliau selalu padat, detail, dan jelas. Tidak lebih dan tidak kurang. Tidak kasar dan tidak merendahkan. Beliau selalu mensyukuri nikmat, walaupun sedikit dan sama sekali tidak pernah mencelanya." (HR Tirmidzi)

Hindun ibnu Abi Halah juga mengungkapkan, "Ketika berbicara, Rasulullah SAW terbiasa menggunakan tangan untuk

001/1/16/MC

memperjelas perkataan dengan cara memukul-mukulkan telapak tangan kanan ke telapak jempol kiri." Bahkan, untuk hal-hal yang dirasa penting, Nabi Muhammad SAW senantiasa mengulang ucapannya tiga kali.

Anas bin Malik r.a. mengutarakan, "Apabila menyatakan sesuatu, Rasulullah SAW selalu mengulanginya tiga kali, sampai dipahami oleh orang yang mendengarnya." (HR Bukhari)

Pengulangan ucapan sampai tiga kali ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa hal itu penting. Tujuannya agar pendengarnya benar-benar memperhatikan, dan tidak melupakan atau mengabaikannya begitu saja.

Nabi Muhammad SAW selalu berbicara sesuai dengan pemahaman pendengarnya, sebagaimana sabda beliau, "Kami, khususnya para nabi, diperintahkan untuk menempatkan orang sesuai dengan derajatnya, dan berbicara dengan mereka sesuai tingkat pemahaman (intelektual) mereka." (HR Abu Dawud dari 'Aisyah r.a.)

Berbicara dengan bahasa yang sulit dipahami oleh orang lain, bisa menimbulkan fitnah. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Seseorang yang berbicara kepada suatu kaum dengan perkataan yang tidak dapat dipahami oleh mereka, hanya menimbulkan fitnah terhadap sebagian mereka." (HR Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas r.a.)

Benarlah sabda Rasulullah SAW tersebut. Suatu contoh, apabila kita berbicara dengan orang-oranag awam, tetapi memakai bahasa akademis, pembicaraan tersebut tidak dapat mereka pahami. Bahkan, sebagian di antara mereka pasti mengira kita seorang

001/1/16/MC

yang sok pintar. Atau, barangkali mereka menuduh kita orang yang suka pamer kepintaran. Itulah fitnah yang dimaksud dalam hadis tersebut.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar kita lebih baik diam jika tidak bisa berbicara yang baik. Beliau bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam." (HR Empat Imam Hadis)

Pengertian bicara yang baik di sini ada dua macam. Pertama, membicarakan hal-hal yang baik saja atau berarti menghindari pembicaraan yang tak berguna. Kedua, ketika bicara, kita harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Sebab, adakalanya kita membicarakan hal-hal yang baik, tetapi menggunakan kata-kata yang kasar sehingga tidak enak didengar. Bahkan, cenderung membuat orang lain tersinggung karena merasa tidak dihargai.

B. Canda dan Tawa Nabi SAW

Sebagai manusia biasa, sesekali Nabi Muhammad SAW juga bercanda. Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa ada seorang lelaki meminta kepada Rasulullah SAW seekor hewan untuk dikendarainya. Maka, beliau bersabda, "Engkau boleh menunggang seekor anak unta." Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang bisa saya lakukan dengan anak unta?" Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Bukankah setiap unta dilahirkan oleh unta yang lain?" (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

001/1/16/MC

Hasan al-Bashri r.a. juga mengemukakan bahwa ada seorang wanita tua menemui Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah saya agar bisa masuk surga." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Wahai Ummu Fulan, surga tidak dihuni oleh wanita yang sudah tua."

Mendengar jawaban tersebut, wanita itu bergegas pergi sambil menangis. Seketika Rasulullah SAW bersabda, "Beritahukanlah kepada wanita itu bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua. Allah SWT berfirman, 'Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung. Lalu, Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya.' (QS Al-Waqi'ah: 35-37)." (HR Tirmidzi dan Thabrani)

Tentu saja canda yang dilontarkan Nabi Muhammad SAW adalah suatu kebenaran. Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa para sahabat pernah berkata, "Wahai Rasulullah, engkau mencandai kami." Maka, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku tidak akan pernah mengatakan sesuatu yang tidak benar." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW sendiri melarang berbohong dalam bercanda. Dalam hal ini, beliau bersabda, "Celakalah orang yang karena ingin ditertawakan orang lain, lalu berbicara bohong. Celakalah orang itu. Celakalah dia." (HR Tirmidzi)

Beliau juga bersabda, "Akulah orang yang memimpin perumahan di tengah surga bagi orang-orang yang meninggalkan kebohongan, walaupun sedang bergurau." (HR Baihaqi)

Canda dalam kehidupan sehari-hari memang diperlukan. Gunanya adalah untuk mencairkan suasana dan menciptakan keakraban. Namun, jika canda yang kita lontarkan itu suatu

001/1/16/MC

kebohongan, dosanya juga kita dapatkan. Oleh sebab itu, sudah saatnya kita berhati-hati dalam bercanda.

Ketika mendengar sesuatu yang lucu, Nabi Muhammad SAW juga tertawa, tetapi tidak sampai mengeluarkan suara. Sebab, tawa beliau, menurut kesaksian para sahabat, hanyalah senyuman. Jabir bin Samurah r.a. mengemukakan, "Tawa Rasulullah SAW adalah senyuman." (HR Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim)

Hasan bin Ali r.a. mengemukakan bahwa pamannya, Hindun ibnu Abi Halah, menyatakan, "Pada saat marah, beliau berbalik dan berpaling. Sewaktu senang, beliau menundukkan pandangan. Tawa beliau adalah senyuman." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang sering tersenyum. Abdullah bin Harits r.a. menyatakan, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih sering tersenyum dibandingkan dengan Rasulullah SAW." (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Jarir bin Abdullah r.a. mengatakan, "Sejak masuk Islam, saya selalu mengunjungi Rasulullah SAW dan beliau tidak berkeberatan. Setiap melihat saya, beliau pasti tersenyum." (HR Bukhari Muslim)

Ketika istri beliau marah pun, Nabi Muhammad SAW tersenyum. Suatu ketika, Aisyah r.a. pernah marah kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW Saat itu, ia mengatakan, "Engkau ini hanya mengaku-ngaku saja sebagai nabi." Seketika Rasulullah SAW yang mulia hanya tersenyum dengan penuh kesabaran. (HR Muslim)

Apabila mendapati seorang muslim melakukan kesalahan, sekalipun cukup besar, Nabi Muhammad SAW juga menanggapinya

001/1/16/MC

dengan tersenyum. Abu Hurairah r.a. mengisahkan bahwa ada seorang lelaki menemui Nabi SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah aku." Nabi Muhammad SAW bertanya, "Apa yang menyebabkanmu celaka?" Lelaki itu berterus terang, "Aku menyetubuhi istriku pada siang hari bulan Ramadan."

Nabi Muhammad SAW bertanya, "Sanggupkah engkau memerdekakan seorang budak?" Lelaki itu menjawab, "Tidak." Lalu, beliau bertanya lagi, "Sanggupkah engkau berpuasa dua bulan berturut-turut?" Tanpa malu-malu, lelaki itu menjawab, "Tidak."

Nabi SAW pun menanyakan alternatif lain untuk menebus kesalahannya, "Sanggupkah engkau memberi makan enam puluh fakir miskin?" Sekali lagi, lelaki itu berterus terang, "Tidak." Pada saat bersamaan, datanglah seseorang membawa sekeranjang kurma dan menghadiahkannya kepada Nabi SAW. Lalu, beliau menyerahkannya kepada lelaki yang bersetubuh dengan istrinya di siang bulan Ramadan itu. "Bersedekahlah dengan ini."

"Tentu kepada orang yang lebih miskin daripada kami," komentar lelaki itu. "Agaknya tidak ada penduduk di sekitar sini yang lebih membutuhkannya daripada kami." Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah SAW tersenyum sehingga terlihat gigi taring beliau. Lalu, beliau bersabda, "Bawalah pulang, berilah makan keluargamu dengannya." (HR Muslim)

Hadis tersebut tidak saja menggambarkan betapa bijak dan sabar Rasulullah SAW mendapati kekhilafan umatnya, tetapi juga menerangkan dua hal. Pertama, kita dilarang bersetubuh (berhubungan suami-istri) pada siang hari di bulan Ramadan.

001/1/16/MC

Kedua, apabila kita telanjur bersetubuh pada siang hari di bulan Ramadan, kita harus membayar kafarat (denda): 1) membebaskan budak; 2) jika tidak mampu, haruslah berpuasa dua bulan berturut-turut; atau 3) kalau tidak mampu berpuasa, dengan memberi makan sebanyak enam puluh fakir miskin.

Senyum Nabi Muhammad SAW yang mengesankan para sahabat, di antaranya ketika menerangkan mengenai Telaga Kautsar. Anas r.a. menceritakan bahwa suatu hari Muhammad Rasulullah SAW pernah tertidur sejenak. Sewaktu terbangun, beliau mengangkat kepala dan tersenyum. Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapakah engkau tersenyum?"

"Sesungguhnya tadi telah diturunkan kepadaku suatu surah," Nabi Muhammad Rasulullah SAW memberi tahu. Lalu, beliau membacanya, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak," beliau membaca Surah Al-Kautsar hingga selesai. Setelah itu, beliau bersabda, "Tahukah kalian, apakah Al-Kautsar itu?"

"Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui," jawab mereka. Lalu, Rasulullah SAW menerangkan, "Sesungguhnya Al-Kautsar itu adalah sebuah sungai yang telah dijanjikan buatku oleh Tuhanku di surga nanti. Pada sungai itu, terdapat kebaikan yang banyak. Sebuah telaga yang kelak pada hari kiamat, umatku akan datang kepadanya (untuk meminum airnya). Gelas-gelasnya sebanyak bilangan bintang di langit." (HR Abu Dawud)

Ketika menceritakan tentang seorang muslim yang terakhir dikeluarkan dari neraka, Nabi Muhammad SAW juga tersenyum.

001/1/16/MC

Abu Dzar r.a. memberitahukan bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau mengetahui orang yang pertama masuk surga, juga orang yang terakhir keluar dari neraka. Pada hari kiamat kelak, menurut Rasulullah SAW, seorang lelaki dipanggil untuk menghadap. Lalu, datanglah perintah kepada malaikat, "Tampakkan dosa-dosa kecilnya kepadanya". Sedangkan, dosa-dosa besarnya disembunyikan.

Dikatakanlah kepada lelaki itu, "Pada hari itu, engkau telah melakukan begini dan begitu". Ia pun mengakui semua perbuatan dosanya itu. Namun, ia khawatir terhadap dosa-dosa besarnya. Sesudah itu datanglah lagi perintah kepada malaikat, "Gantilah setiap perbuatan buruk yang telah dilakukannya dengan kebaikan." Maka, lelaki itu berkata, "Sesungguhnya saya memiliki dosa-dosa yang tidak saya lihat di sini."

Abu Dzar r.a. berkata, "Pada saat itu, saya melihat Rasulullah SAW tersenyum hingga gigi geraham beliau tampak." (HR Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Senyum Nabi Muhammad SAW yang selalu dipraktikkan Ali bin Abi Thalib r.a. adalah sewaktu menaiki kendaraan. Ali bin Rabi'ah r.a. menceritakan bahwa ia telah menyaksikan Ali bin Abu Thalib r.a. diberi binatang untuk dikendarainya. Ketika meletakkan kakinya pada binatang itu, ia membaca bismillah. Sewaktu telah duduk di atas punggungnya, ia membaca bismillah. Lalu, membaca Alhamdulillahil ladzii sakhkharalanaa haadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniina wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Setelah itu, ia membaca alhamdulillah tiga kali, dan membaca

001/1/16/MC

subhaanaka innii zhalamtu nafsii faghfirlii innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta. Kemudian, ia tertawa.

"Wahai Amirulmukminin, mengapa engkau tertawa?" tanya seseorang. Ali bin Abu Thalib r.a. menjelaskan, "Aku melihat Nabi SAW berbuat seperti apa yang saya perbuat ini. Sewaktu saya bertanya, 'wahai Rasulullah, kenapa engkau tertawa?' Beliau menjawab, 'Sungguh Tuhan Yang Mahasuci itu merasa kagum terhadap hamba-Nya apabila ia berdoa, Ighfirlii dzunuubi karena ia menyadari bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.'" (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

C. Tangis Nabi Muhammad SAW

Tangisan Nabi Muhammad SAW ada tiga macam, yaitu tangisan karena takut kepada Allah, tangisan untuk bersyukur, dan tangisan duka karena kematian salah seorang yang beliau cintai.

Abdullah bin Syakhir r.a. memberitakan, "Aku mendekati Nabi SAW sewaktu beliau sedang salat. Lalu, aku dengar suara seperti air yang mendidih dari dada beliau disebabkan tangisan beliau." (HR Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i)

Ali bin Abu Thalib r.a. menceritakan, "Tidak ada seorang pun yang mengendarai kuda pada waktu Perang Badar, kecuali Miqdad bin Aswad. Pada malam harinya, tidak seorang pun yang mengerjakan salat selain Rasulullah SAW. Beliau berada di bawah sebatang pohon dan mengerjakan salat sambil menangis sampai pagi hari." (HR Ibnu Hibban)

001/1/16/MC

Tangisan karena takut kepada Allah SWT mendatangkan beberapa keuntungan. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Kelak pada hari tidak ada naungan (hari kiamat), ada tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah. Salah satunya adalah seseorang yang mengingat Allah dalam keadaan sepi, kemudian kedua matanya menangis." (HR Bukhari)

Beliau juga bersabda, "Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke kantongnya, dan tidak akan bertemu antara debu karena perjuangan di jalan Allah dengan asap api neraka." (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.)

Adakalanya Nabi Muhammad SAW juga menangis untuk bersyukur kepada Allah SWT. Ubaid bin Umar r.a. bertanya kepada Aisyah r.a., "Ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu yang paling mengagumkan engkau dari Rasulullah SAW."

Setelah terdiam beberapa waktu, Aisyah r.a. menuturkan bahwa suatu malam, Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah bersabda, "Wahai Aisyah, biarkan malam ini aku beribadah kepada Tuhanku." Kala itu, Aisyah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku senang berada di dekatmu, dan senang dengan apa yang menyenangkanmu."

Lalu, Rasulullah SAW, menurut Aisyah, bangkit untuk bersuci. Setelah itu, beliau salat. Beliau pun menangis, terus menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Tangis beliau tiada terhenti, hingga air mata membasahi pangkuannya ketika duduk. Tangisan beliau masih berlanjut hingga terdengar kumandang azan Bilal untuk salat Subuh.

001/1/16/MC

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis? Bukankah Allah SWT telah mengampuni dosa-dosamu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" tanya Aisyah r.a.

"Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur? Malam ini, telah turun ayat kepadaku. Celakalah orang yang telah membacanya, tetapi tidak memikirkannya, yaitu ayat (Ali Imran: 190), 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.'" (HR Ibnu Hibban dalam At-Targhib)

Nabi Muhammad SAW pun menangis kala sedang berduka. Aisyah r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW telah mencium Utsman bin Mazh'un ketika dia meninggal dunia sehingga air mata tampak mengalir di wajah beliau." (HR Ahmad, dan Tirmidzi)

Abdullah bin Umar r.a. memberitakan bahwa ketika Sa'ad bin Ubadah r.a. jatuh sakit, Rasulullah SAW mengunjunginya bersama Abdurrahman bin Auf r.a., Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., dan Abdullah bin Mas'ud r.a. Sewaktu Nabi SAW dan para sahabat sampai di sana, Sa'ad sedang pingsan. "Apakah sudah meninggal?" tanya Nabi SAW. Sahabat memberi tahu, "Belum, wahai Rasulullah."

Tiba-tiba Rasulullah SAW menangis. Melihat beliau menangis, para sahabat pun turut menangis. "Tahukah kalian?" tanya Rasulullah SAW "Sesungguhnya Allah tidak menyiksa seseorang karena menangis, dan tidak pula karena bersedih hati. Namun, Allah menyiksa karena ini (beliau menunjuk lidahnya), atau memberi rahmat karenanya." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW juga menangis ketika seorang cucunya, anak dari Zainab, meninggal dunia. Usamah bin Zaid r.a.

001/1/16/MC

menceritakan bahwa pada suatu hari, ketika para sahabat bersama dengan Nabi SAW, datanglah seorang suruhan putri beliau (Zainab) yang mengabarkan anak dari putrinya itu (cucu Nabi SAW sendiri) meninggal dan meminta beliau datang. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Pulanglah kamu, sampaikanlah kepadanya bahwa kepunyaan Allah jualah yang telah diambil dan diberikan-Nya. Segala sesuatu telah ditetapkan Allah ajalnya."

Beberapa waktu kemudian, orang suruhan itu datang lagi, "Dia (Zainab) benar-benar sangat mengharapkan kesudian Rasulullah SAW untuk menjenguknya." Maka, pergilah Nabi SAW beserta para sahabatnya, antara lain Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, serta Usamah bin Zaid sendiri. Sesampai di rumah Zainab, seseorang memberikan jenazah anak Zainab kepada beliau. Seketika napas beliau tersengal-sengal seperti orang kelelahan. Air mata beliau pun tak terbendung lagi.

Sahabat Sa'ad r.a. bertanya, "Mengapa begini, wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW menjawab, "Ini adalah rahmat yang dijadikan Allah dalam hati setiap hamba-Nya yang pengasih." (HR Muslim)

Jelaslah bahwa tangisan Nabi Muhammad Rasulullah SAW karena kasih sayangnya yang begitu besar kepada cucunya. Kasih sayang merupakan bagian dari rahmat Allah yang tertanam pada hati setiap hamba-Nya yang pengasih. Tangisan yang sama juga pernah beliau alami di saat pemakaman seorang putrinya. Anas r.a. menceritakan, "Aku menyaksikan jenazah seorang putri Nabi SAW dimakamkan. Rasulullah SAW duduk di sisi kuburnya, dan aku melihat beliau mencucurkan air mata." (HR Bukhari)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW pun membiarkan para sahabat menangis saat dirundung duka. Jabir r.a. menceritakan bahwa ketika ayahnya tertimpa musibah pada Perang Uhud, ia menangis. Para sahabat melarangnya menangis, sedangkan Rasulullah SAW membiarkannya saja. Lalu, bibinya, Fathimah, juga menangis. Beliau pun bersabda, "Engkau menangis atau tidak, malaikat tetap menaunginya dengan sayap-sayap mereka sehingga kamu mengangkatnya." (HR Bukhari dan Muslim)

Perlu kita ketahui bahwa ayah Jabir r.a. terbunuh dalam Perang Uhud. Berarti mati syahid. Oleh karena itu. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa ia dinaungi para malaikat.

Jelaslah bahwa ajaran Islam membolehkan seseorang menangis saat berduka karena kematian orang lain. Yang dilarang melakukannya adalah meratapinya. Ummu Salamah r.a. mengungkapkan, ketika suaminya (Abu Salamah r.a.) meninggal, ia berujar, "Aku orang asing, (suamiku) meninggal pula di negeri asing. Akan kuratapi dia sepuas-puasnya supaya menjadi buah bibir orang."

Ummu Salamah r.a. mengungkapkan bahwa sewaktu ia bersiap-siap akan meratapi suaminya, datanglah seorang wanita dari dusun yang menawarkan diri menolongnya meratap. Namun, kemudian Rasulullah SAW menghampirinya dan bersabda, "Apakah kamu ingin memasukkan kembali setan ke rumah ini, padahal Allah telah mengeluarkannya dari sini?" Nabi SAW mengulangi sabdanya sampai dua kali. Mendengar itu, Ummu Salamah r.a. tidak jadi meratap. (HR Muslim)

001/1/16/MC

Meratapi kematian seseorang sama halnya dengan tidak rela terhadap takdir Allah SWT. Perbuatan tersebut membuat setan senang, dan berani mendatanginya kembali untuk menyesatkannya. Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa ketika Zainab binti Rasulullah SAW meninggal dunia, para wanita menangis. Lalu, Umar r.a. memukul mereka dengan cambuknya.

"Sabar, wahai Umar," cegah Rasulullah SAW Lalu, beliau bersabda, "Takutlah kalian meraung-raung yang berasal dari setan. Sungguh jika tangisan itu sekadar mengeluarkan air mata karena kesedihan hati, itu berasal dari Allah dan perasaan iba. Sedangkan, apabila tangisan itu meraung-raung diikuti perbuatan tangan (merobek-robek baju atau memukuli diri sendiri), itu berasal dari setan." (HR Ahmad)

Ancaman hukuman bagi orang yang meratapi jenazah juga cukup berat. Abu Malik Asy'ari r.a. menginformasikan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat kebiasaan jahiliah yang terdapat di kalangan umatku yang belum mereka tinggalkan: membanggakan keturunan; mencela keturunan orang lain; mempercayai hujan turun disebabkan bintang-bintang; dan meratapi mayat. Jika wanita peratap itu tidak bertobat sebelum meninggal dunia, pada hari kiamat nanti dia disuruh berdiri, lalu dipakaikan kepadanya celana yang terbuat dari aspal mendidih dan baju berpenyakit kulit." (HR Muslim)

Ratapan orang yang masih hidup itu juga membuat jenazah disiksa. Abu Musa r.a. memberitakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Mayat disiksa karena diratapi oleh orang yang

001/1/16/MC

hidup. Yakni karena sewaktu meratap berkata, 'Wahai penanggung jawabku, wahai pelindungku.' Maka, ditariklah mayat tersebut dan dikatakan kepadanya, 'Benarkah engkau penanggung jawabnya, engkau penolongnya, dan pelindungnya?'" (HR Ahmad)

Nu'man bin Basyir r.a. menceritakan bahwa ketika Abdullah bin Rawahah pingsan, saudara perempuannya yang bernama Amrah meratapinya, "Wahai pelindungku, dan sebagainya." Beberapa waktu kemudian, setelah siuman, Abdullah berkata kepada saudara perempuannya, "Semua ratapanmu menyebabkan diajukannya pertanyaan kepadaku, benarkah engkau begitu?" Maka, ketika Abdullah meninggal dunia, Amrah tidak menangisinya. (HR Bukhari)

*****

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB V
NYANYIAN DAN PERLOMBAAN PADA MASA NABI SAW

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.

(QS Asy-Syuara': 224-227)

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas, agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.

(QS Yasin: 69-70)

001/1/16/MC

Amir bin Sa'ad Al-Bajali r.a. menceritakan bahwa ia pernah memasuki suatu ruangan yang ada Qardhah bin Ka'ab, Ubay bin Mas'ud, dan seorang sahabat lagi. Pada saat itu, ada beberapa orang budak wanita memainkan rebana sambil menyanyi. Kemudian, ia berkata, "Apakah kalian memiliki kebiasaan seperti ini, padahal kalian sahabat Rasulullah SAW?"

Mereka menjawab, "Inilah keringanan (rukhshah) bagi kami untuk memeriahkan malam pengantin, seperti dibolehkannya kami menangisi orang mati, dan juga pada hal-hal lain." (HR Baihaqi, Hakim, dan Nasa'i)

Kebenaran ucapan sahabat tersebut dibenarkan oleh Amr bin Yahya Al-Mazini yang mendengar dari datuknya, Abu Hasan, yang mengatakan, "Sungguh Nabi SAW tidak menyukai nikah siri (diam-diam/dibawa tangan) sehingga ditabuhlah rebana dan dinyanyikan syair: 'Kami datang kepada kalian. Kami datang kepada kalian. Hormatilah kami, kami pun akan menghormati kalian.'" (HR Abdullah bin Ahmad dalam Musnad)

Aisyah r.a. menuturkan bahwa ada seorang wanita yang mengadakan resepsi pernikahan dengan seorang lelaki dari golongan Anshar. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Aisyah, apakah engkau tidak punya permainan? Mereka, orang-orang Anshar itu, senang sekali dengan permainan. Dan, apakah engkau sudah mengirimkan budak-budak wanita yang dapat memainkan rebana dan menyanyi?"

"Apakah itu?'' tanya Aisyah.

001/1/16/MC

Rasulullah SAW bersabda yang kemudian ditirukan oleh Aisyah,

"Kami datang kepadamu
Kami datang kepadamu
Sambutlah kami
Maka, kami akan menyambutmu
Jika bukan karena bulir gandum yang menua
Niscaya kami tidak akan sampai di lembah kalian
Jika bukan karena bulir gandum yang menua
Tidak akan jadi roti-roti kalian."
(HR Thabrani)

A. Syair yang Dibenarkan Nabi SAW

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah bersyair. Jundub r.a. menceritakan bahwa ketika Nabi SAW sedang berjalan, beliau tersandung batu hingga terjatuh. Dan, salah satu jari tangannya terluka. Lantas, beliau bersabda, "Tiadalah engkau ini melainkan sebuah jari yang terluka dengan sedikit darah di jalan Allah." (HR Bukhari)

Maksudnya, Rasulullah SAW bersabda pada jarinya, "Luka yang engkau alami ini belumlah seberapa. Hanya sedikit berdarah di jalan Allah."

Ketika para sahabat bersyair, Nabi Muhammad SAW juga mendengarkannya. Jabir ibnu Samurah r.a. memberitakan, "Aku sering duduk bersama Nabi SAW, lebih dari seratus kali. Para sahabat sering mendendangkan syair-sayir serta saling bercerita

001/1/16/MC

tentang berbagai peristiwa pada masa jahiliah. Pada saat-saat seperti itu, beliau diam mendengarkan. Kadang kala beliau ikut tersenyum bersama mereka." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW pernah menirukan sepenggal syair. Aisyah r.a. pernah ditanya seseorang, "Pernahkah Nabi SAW menirukan sesuatu dari syair?" Aisyah r.a. menuturkan, "Beliau pernah meniru syair Ibnu Rawahah, dan pernah meniru sepenggal syair yang menyatakan, 'Dan, kelak akan datang kepadamu berita-berita yang dibawa seseorang yang tidak kamu kehendaki (kedatangannya).'" (HR Tirmidzi)

Dari beberapa syair sahabat, hanya syair Abu Rawahah dan syair Labid yang beliau puji kebenarannya. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh ada seorang saudara kalian yang tidak pernah mengatakan perkataan yang kotor. Dialah Ibnu Rawahah. Ia telah mengatakan, 'Di antara kita terdapat Rasulullah yang membaca Kitab-Nya apabila fajar mulai menyingsing. Dia telah menunjukkan jalan hidayah kepada kita sesudah kita sesat. Hati kita yakin kepadanya bahwa apa yang dikatakannya pasti terjadi. Dia selalu menjalani malam-malam harinya jauh dari tempat peraduannya ketika orang-orang kafir sedang tertidur lelap di pembaringannya masing-masing.'" (HR Bukhari dari Abu Hurairah r.a.)

Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Kalimat paling benar yang pernah dikatakan oleh penyair adalah kalimat Labid, 'Ingatlah segala sesuatu selain Allah pasti musnah.'" (HR Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

001/1/16/MC

Syair "Ingatlah segala sesuatu selain Allah pasti musnah" senada dengan firman Allah SWT, "Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (QS Ar-Rahman: 26). Jelaslah bahwa syair ini menegaskan, "Segala sesuatu pastilah akan musnah, kecuali Allah SWT".

Syair tersebut dikemukakan oleh Ibnu Rabi'ah Ibnu Amir Al Amiri, salah seorang sahabat dan penyair terkemuka. Syair itu pula yang membuat Umayyah Ibnu Salt, seorang penyair jahiliah terkemuka, hampir saja memeluk Islam. Umayah memang dikenal sebagai penyair yang gemar merenungkan hakikat beraneka fakta dan menyelami segala makna.

Dalam menghadapi kaum kafir Quraisy, Nabi Muhammad SAW pernah meminta bantuan Hasan bin Tsabit r.a. agar bersyair yang menciutkan nyali mereka. Aisyah r.a. mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Hinakanlah orang-orang kafir dengan syair. Sebab, itu lebih pedih daripada bidikan anak panah." Lalu, beliau mengutus seseorang menyampaikan pesan tersebut kepada Ibnu Rawahah. Kemudian, Ibnu Rawahah bersyair, tetapi kurang menghinakan.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW menyuruh seseorang memanggil Hasan bin Tsabit. Tidak lama kemudian, ia menghadap beliau dan berkata, "Sekarang engkau mengirim utusan kepada singa ini, yang mengepak-ngepakkan ekornya, menjulurkan, dan menggerak-gerakkan lidahnya. Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh aku akan menyayat-nyayat orang kafir Quraisy dengan syairku bagai sayatan kulit."

001/1/16/MC

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah engkau terburu-buru. (Tanyakanlah kepada Abu Bakar) sebab dia lebih tahu nasab orang-orang Quraisy dan nasabku juga ada pada kaum Quraisy, hingga silsilah nasabku engkau ketahui."

Hasan bin Tsabit pun mendatangi Abu Bakar r.a. Setelah itu. ia kembali kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, nasab engkau sudah aku ketahui silsilahnya. Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, sungguh aku akan mencabut engkau dari kelompok mereka sebagaimana tercabutnya sebutir gandum dari adonan."

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Jibril selalu mendukungmu selama engkau menghinakan orang-orang kafir dengan syairmu untuk membela Allah dan rasul-Nya." Maka, Hasan bin Tsabit r.a. melontarkan syair-syair yang sangat menghinakan orang-orang Quraisy, berikut ini.

Kau hina Muhammad, lalu aku membalasmu,
dan dengan itu aku raih pahala di sisi Allah.
Kau hina Muhammad yang baik dan tulus,
utusan Allah yang tak pernah ingkar janji.
Ayahku, nenekku, dan kehormatanku aku persembahkan
demi kehormatan Muhammad dari seranganmu.
Aku pacu kudaku yang tak terkejar olehmu,
menerjang musuh dan terus mendaki.
Pasukan kami melejit ke atas bukit,
menyandang anak panah yang siap diluncurkan.
Kuda-kuda kami terus berlari
dengan panji-panji yang ditata oleh para wanita.

001/1/16/MC

Tantanganmu pasti kami hadapi,
sampai kemenangan di tangan kami.
Jika tidak, maka tunggulah saat pertempuran
yang Allah akan berikan kejayaan kepada yang
dikehendakinya.
Allah berfirman, telah aku utus seorang hamba
menyampaikan kebenaran tanpa sembunyi.
Allah berfirman, telah aku siapkan bala bantuan,
yaitu pasukan Anshar yang rindukan musuh.
Setiap hari kami siap hadapi cacian, pertempuran, atau hinaan.
Hinaan, pujian, dan pertolonganmu kepada Rasulullah,
bagi beliau semua itu tiada artinya.
Jibril yang diutus Allah untuk membantu kami,
dialah ruhul kudus yang tidak tertandingi. (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW mengakui bahwa ada syair yang mengandung hikmah, sebagaimana sabda beliau, "Sungguh di antara syair itu ada yang mengandung hikmah." (HR Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Ubay bin Ka'ab r.a.)

Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga syair yang menyihir dan membebani pendengarnya. Ibnu Abbas r.a. memberitahukan bahwa seorang Arab Badui menemui Nabi SAW dan mengemukakan suatu perkataan. Kemudian, Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh di antara bayan (tata bahasa sastra) itu terkandung makna yang memukau bagaikan sihir, dan sungguh di antara syair itu ada yang mengandung hikmah." (HR Abu Dawud)

001/1/16/MC

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari jalur Buraidah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya di antara bayan (tata bahasa sastra) itu mengandung pengaruh yang memukau bagaikan pengaruh sihir. Sesungguhnya di antara ilmu itu terkandung kebodohan. Sesungguhnya di antara syair itu terkandung hikmah-hikmah. Dan, sesungguhnya di antara perkataan (ucapan) itu terkandung beban."

Dalam hadis yang lain ditegaskan bahwa sesungguhnya syair tidak lebih baik daripada nanah. Abu Sa'id r.a. menceritakan bahwa ketika ia dan beberapa sahabat lainnya bersama Nabi SAW di 'Arj, tiba-tiba muncul seorang penyair yang mendendangkan syairnya. Rasulullah SAW bersabda, "Tangkap atau tahanlah setan itu. Sungguh jika seseorang memenuhi rongganya dengan nanah, lebih baik baginya daripada memenuhinya dengan syair." (HR Muslim)

Ibnu Umar r.a. mengungkapkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh apabila perut seseorang di antara kalian penuh dengan nanah, hal itu lebih baik dibandingkan ia memenuhi rongganya dengan syair." (HR Lima Ahli Hadis)

Bisa kita bayangkan, betapa tersiksanya jika rongga atau perut kita penuh dengan nanah. Pasti kita sangat tersiksa, bahkan mati karenanya. Namun, ternyata keadaan itu masih lebih baik jika dibandingkan dengan andai kita memenuhi rongga kita dengan syair. Ini berarti, memenuhi rongga dengan syair dosanya lebih besar. Tentu saja, syair-syair yang mendatangkan dosa besar tersebut adalah syair-syair yang dicela oleh syariat.

001/1/16/MC

B. Nyanyian pada Masa Nabi SAW

Bagaimana hukum nyanyian? Pernahkan Rasulullah SAW menyanyi?

Nabi Muhammad SAW pernah membiarkan adanya nyanyian. Kala itu, Abu Bakar r.a. bertamu ke rumah Aisyah untuk menemui Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Pada saat itu, ada dua gadis di samping Aisyah yang sedang menyanyi. Lalu, Abu Bakar bertanya, "Apakah pantas ada seruling setan di rumah Rasulullah?" Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Biarkanlah mereka, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya hari ini adalah hari raya." (HR Bukhari Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa mendengarkan syair atau nyanyian itu diperbolehkan. Tentu saja dengan beberapa catatan. Pertama, nyanyiannya sesuai dengan ajaran Islam. Tidak mengandung kefasikan, tidak membuat kita terbuai oleh angan-angan; dan tidak mendorong kepada kemaksiatan. Kedua, nyanyian-nyanyian itu tidak membuat kita melupakan kewajiban. Ketiga, penampilan penyanyinya pun haruslah memakai busana yang sopan, dan tidak perlu berlenggak-lenggok yang dapat menimbulkan "fitnah".

Ketika Nabi Muhammad Rasulullah SAW hijrah ke Kota Madinah, kedatangan beliau disambut dengan nyanyian. Banyak anak gadis kaum Anshar mengekspresikan kegembiraan mereka dengan menyanyikan syair-syair, antara lain sebagai berikut.

001/1/16/MC

Thala'al badru 'alainaa, min tsaniyyatil wadaa'
Wa jabasy-syukru 'alainaa, maa da'aal lillaahi daa'
Ayyuhal mab'uutsu fiinaa, jikta bil amril muthaa'

Artinya:
Bulan purnama muncul di hadapan kita
Dari jalan di sela-sela Bukit Wada'
Kita wajib bersyukur karenanya
Apa yang dia serukan adalah untuk Allah
Wahai orang yang diutus kepada kami
Engkau telah membawa perkara yang ditaati

Sebaiknya kaum muslimah janganlah menjadi penyanyi. Mengapa? Berikut kami kutipkan pernyataan DR. Yusuf Qardhawi dalam buku Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1 (Cet VI, Gema Insani Press, Jakarta, 2000), "Tampilnya wanita muslimah menyanyi berarti menampilkan dirinya untuk memfitnah dan difitnah. Juga berarti menempatkan dirinya dalam perkara-perkara yang haram. Karena banyak kemungkinan baginya untuk berkhalwat (berduaan) dengan lelaki yang bukan mahramnya, misalkan dengan alasan untuk mengaransemen lagu, latihan rekaman, melakukan kontrak, dan sebagainya."

Nyanyian itu sendiri diibaratkan dengan suara setan. Abdurrahman bin Auf r.a. menceritakan bahwa ia masuk menemui Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Kala itu, beliau sedang memangku Ibrahim, putra beliau yang sedang berada di ambang

001/1/16/MC

kematian. Beliau pun meneteskan air mata. Maka, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau melarang menangis?"

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Yang aku larang adalah dua suara jahil dan jahat. Pertama, adalah raungan ketika ditimpa musibah, disertai dengan merobek-robek pakaian dan memukul-mukul wajah. Kedua, suara setan, yaitu suara nyanyian ketika sedang bergembira." (HR Bukhari)

Maka, sangatlah mudah dipahami jika Nabi Muhammad SAW melarang umatnya menjual penyanyi. Beliau bersabda, "Janganlah kalian menjual (jasa) para biduanita. Janganlah kalian membeli mereka, dan jangan pula kalian ajari mereka. Tidak ada keberkahan dalam memperdagangkan mereka, dan hasil dari penjualan mereka haram hukumnya. Allah SWT telah berfirman, 'Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah ...." (QS Luqman: 6) (HR Ahmad dari Abu Umamah r.a.)

Kala itu, Nabi Muhammad SAW juga sudah meramalkan bahwa di kemudian hari, sebagian umat beliau menghalalkan nyanyian. Dalam hal ini, beliau bersabda, "Akan muncul di kalangan umatku nanti, beberapa kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamar (minum-minuman keras), dan alat-alat musik." (HR Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Abu Amir Al-Asy'ari r.a.)

001/1/16/MC

C. Perlombaan pada Masa Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW pernah berlomba lari dengan istri beliau sendiri. Siti Aisyah r.a. menuturkan bahwa ketika dalam suatu perjalanan dengan Nabi SAW, ia mengajak beliau lomba lari. Ternyata, Siti Aisyah dapat mendahuluinya. (Beberapa waktu kemudian) sewaktu Siti Aisyah sudah mulai gemuk dan mengajak Nabi SAW berlomba lari, dialah yang kalah. Maka, bersabdalah Nabi SAW, "(Kemenangan) kali ini untuk menebus kekalahan yang dahulu." (HR Abu Dawud)

Nabi Muhammad SAW pernah mengadakan lomba balap kuda. Ibnu Umar r.a. menceritakan, "Nabi SAW pernah mengadakan lomba balap kuda, dan beliau memberi hadiah kepada pemenangnya." (HR Ahmad)

Tentu saja dalam setiap perlombaan, haruslah fair. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Dalam perlombaan balap kuda, tidak boleh memakai cara Jalab dan Janab." (HR Ash-habus Sunan dari Imran ibnu Hushain r.a.)

Yang dimaksud Jalab adalah kuda yang diperlombakan, diikuti oleh seorang lelaki yang mengendarai kuda juga guna menghardiknya agar berlari cepat. Janab adalah kuda yang diperlombakan, diiringi dengan kuda lainnya. Jika kuda yang diperlombakan sudah tidak kuat berlari lagi, kuda yang di sampingnya yang meneruskan perlombaan.

Dalam perlombaan kuda pada masa jahiliah, para pesertanya sudah memakai trik-trik licik untuk memenangkannya, yakni menggunakan cara Jalab dan Janab tersebut. Lalu, Muhammad

001/1/16/MC

Rasulullah SAW melarangnya karena meraih kemenangan dengan cara curang tersebut tidak sah.

Jarak tempuh lomba berkuda bagi kuda yang sudah terlatih sejauh enam sampai tujuh mil. Ibnu Umar r.a. menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memperlombakan kuda-kuda yang sudah terlatih. Beliau melepaskan kuda-kuda itu dari Hafya dan berakhir di Tsaniyatul Wada'. Lalu, Ibnu Umar bertanya kepada Musa, "Berapakah jarak antara Hafya dan Tsaniyatul Wada' itu?" Musa r.a. menjelaskan, "(Sekitar) enam atau tujuh mil." (HR Lima Imam Ahli Hadis)

Jarak tempuh lomba berkuda untuk kuda yang belum terlatih hanya sejauh satu mil. Ibnu Umar r.a. mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga pernah memperlombakan kuda-kuda yang tidak terlatih. Beliau melepaskan kuda-kuda itu dari Tsaniyatul Wada' dan berakhir di Masjid Bani Zuraiq. "Berapakah jarak antara Tsaniyyatul Wada' dan Masjid Bani Zuraiq?" tanya Ibnu Umar. Musa r.a. menjawab, "Satu mil". Ibnu Umar r.a. juga termasuk orang yang turut lomba di tempat tersebut. (HR Lima Imam Hadis)

Kedua hadis tersebut menerangkan dua hal. Pertama, perlombaan itu dalam Islam diperbolehkan. Kedua, jarak tempuh dalam perlombaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan hewan atau orang yang mengikuti lomba. Jika hewan atau orang yang turut berlomba sudah terlatih, jaraknya boleh sejauh tujuh mil. Sebaliknya, jika kuda atau orang yang mengikutinya belum terlatih, hendaklah jaraknya tidak melebihi satu mil. Sebab, kita juga diperintahkan menyayangi hewan.

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW juga pernah menang dalam lomba berkuda. Ada seseorang yang bertanya kepada sahabat Anas r.a., "Pernahkah engkau mengadakan lomba pada masa Rasulullah SAW? Apakah Rasulullah SAW juga pernah ikut lomba?"

Anas menjawab, "Ya. Demi Allah, Rasulullah SAW pernah berlomba mengendarai kuda yang diberi nama Sabhah. Beliau menunggang kuda itu dengan tenang dan hebat sekali. Beliau dapat mengalahkan orang banyak." (HR Ahmad)

Akan tetapi, dalam lomba balap unta, Nabi Muhammad SAW kurang beruntung. Unta beliau dikalahkan oleh unta orang Badui. Anas r.a. mengisahkan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai seekor unta yang diberi nama Adhba. Tidak ada satu pun unta yang dapat menandingi larinya. Suatu saat, datanglah seorang Arab Badui dengan mengendarai untanya dan menantang beliau berlomba. Ternyata, unta orang Badui itu dapat mengalahkan larinya. Tentu saja hal tersebut terasa berat bagi kaum muslimin.

Muhammad Rasulullah SAW yang memahami perasaan para sahabatnya, bersabda, "Sudah menjadi kepastian bagi Allah, tiada sekali-sekali sesuatu di dunia ini yang tinggi, melainkan Dia akan merendahkannya." (HR Bukhari dan Nasa'i)

Selain menyukai lomba balap kuda dan unta, Nabi Muhammad SAW juga senang menyaksikan lomba memanah. Salamah bin Akwa r.a. mengungkapkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bertemu dengan sekelompok orang Bani Aslam yang sedang berlomba memanah. Lalu, beliau bersabda, "Teruskanlah memanah kalian, wahai keturunan Nabi Ismail. Sungguh kakek

001/1/16/MC

moyang kalian seorang pemanah ulung. Berlombalah memanah kalian. Aku berpihak kepada fulan."

Seketika seseorang dari kedua belah pihak yang akan berlomba, menahan kedua tangan pihaknya. Lalu, Rasulullah SAW bertanya keheranan, "Mengapa kalian berhenti memanah?" Orang itu membela diri, "Kami tidak akan memanah jika engkau berpihak kepada mereka." Maka, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Memanahlah kalian, aku bersama kalian semua." (HR Bukhari)

Menurut suatu riwayat, kelompok pemanah yang didukung oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW di bawah pimpinan Mihjan bin Adra. Sebaliknya, lelaki yang menahan kedua tangan pihaknya agar tidak memanah adalah Munadhil bin Adra. Kedua pimpinan kelompok itu adalah kakak beradik.

*****

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB VI
MAKANAN DAN MINUMAN NABI MUHAMMAD SAW

Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.
(QS Al-Baqarah: 172)

Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku maka sungguh, binasalah dia.
(QS Thaha: 81)

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW sering kelaparan. Nu'man bin Basyir r.a. mengungkapkan, "Saya pernah melihat Rasulullah SAW tidak mendapatkan makanan walau hanya kurma yang terburuk untuk mengisi perutnya." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Ibnu Abbas r.a. juga menuturkan, "Rasulullah SAW dan keluarganya pernah harus menahan lapar selama beberapa malam berturut-turut karena tidak ada makanan. Sebagian besar roti yang mereka makan adalah roti gandum." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Para sahabat pun sering kelaparan. Abu Thalhah r.a. mengungkapkan, "Kami (para sahabat) mengadu kepada Rasulullah SAW karena lapar. Kami mengganjal perut kami masing-masing dengan sebuah batu. Namun, ternyata Rasulullah SAW menggan-jal perutnya dengan dua buah batu." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah mengalami kelaparan bersama. Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW keluar rumah pada waktu yang tidak biasa. Tidak ada seorang pun sahabat yang menemani. Lalu, datanglah sahabat Abu Bakar menghampiri. Beliau pun bertanya, "Wahai Abu Bakar, apa yang mendorongmu datang kemari?" Abu Bakar r.a. berkata, "Aku sengaja menemui Rasulullah dan memandang wajahnya."

Beberapa waktu kemudian, datang pula Umar. Nabi Muhammad SAW pun bertanya, "Apa yang mendorongmu datang kemari, wahai Umar?" Umar r.a. berterus-terang, "Lapar, wahai Rasulullah." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku pun merasakannya." Lalu, beliau mengajak kedua sahabat itu, "Marilah kita sekarang ke rumah Abul Haitsam ibnu Tayyihan Al-Anshari."

Abul Haitsam adalah seorang sahabat yang mempunyai banyak pohon kurma dan ternak kambing, tetapi tidak mempunyai pelayan. Sewaktu para sahabat sampai di sana, ia tidak ada di

001/1/16/MC

rumah. Istrinya mengatakan, "Ia sedang pergi mencari air tawar buat kami."

Tidak lama kemudian, datanglah Abul Haitsam dengan memikul qirbah (wadah air). Usai meletakkan qirbah, ia memeluk Nabi Muhammad SAW dan mengucapkan kalimat setia kepadanya, "Ayah dan ibuku kujadikan tebusanmu." Lalu, ia membawa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ke kebun kurma, dan menggelar permadani untuk mereka. Setelah itu, ia pergi sebentar dan kembali dengan tangkai kurma yang penuh dan menyuguhkan kepada para tamunya. Rasulullah SAW bertanya, "Mengapa tidak engkau pilihkan kurma yang telah masak saja buat kami?"

"Wahai Rasulullah, sungguh aku bermaksud agar engkau sendirilah yang memilih kurma masak atau kurma yang setengah masak," kilah Abul Haitsam. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat memakannya, juga meminum air yang telah disediakan. Lalu, beliau bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, naungan yang sejuk, makanan yang baik, dan air yang dingin ini kelak pada hari kiamat termasuk nikmat yang akan dipertanyakan."

Lalu, Abul Haitsam beranjak pergi untuk menyiapkan makan buat mereka semua. Nabi Muhammad SAW berpesan, "Janganlah engkau menyembelih ternak yang sedang menyusui." Maka, Abul Haitsam menyembelih seekor kambing muda. Setelah memasaknya, ia menghidangkannya. Mereka pun bersantap bersama. (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah mengalami masa-masa paceklik sehingga mereka terpaksa hanya memakan

001/1/16/MC

dedaunan. Sa'd bin Malik r.a. menceritakan, "Sesungguhnya aku adalah lelaki Arab pertama yang membidikkan anak panah di jalan Allah. Dan, sungguh aku pernah ikut berperang bersama Rasulullah SAW. Ketika itu, kami tidak mempunyai bahan makanan, kecuali buah pohon salam dan daun pohon sumur, hingga buang air besar seseorang dari kami seperti yang dikeluarkan oleh kambing. Kemudian, Bani Asad mencelaku dalam urusan agama. Sungguh aku benar-benar kecewa, dan sia-sia amalku jika mereka benar." (HR Tirmidzi)

Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. menyatakan, "Sungguh saya termasuk orang pertama dari bangsa Arab yang melempar dengan panah di jalan Allah. Dan sungguh, kami berperang bersama-sama Rasulullah SAW tanpa berbekal makanan, kecuali daun pohon sehingga kalau kami buang air besar, kotorannya seperti kotoran kambing. Tidak ada campurannya sama sekali." (HR Bukhari dan Muslim)

Khalid bin Umair Al-Adawiy mengungkapkan bahwa Uthbah bin Ghazwan ketika menjabat Gubernur Basrah berkhotbah, "Dahulu, sewaktu kami bertujuh bersama Rasulullah SAW pernah tidak mendapatkan makanan kecuali dedaunan, (maka itulah yang kami makan) hingga bibir kami pecah-pecah. Saya membagi selimut menjadi dua untuk saya sendiri dan Sa'ad bin Malik sehingga saya bersarung separuh, begitu juga Sa'ad. Namun, masing-masing dari kami sekarang telah menjadi gubernur pada salah satu wilayah. Sungguh saya berlindung kepada Allah, jangan sampai dalam pandangan saya, diri saya besar, padahal di sisi Allah sangat kecil." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW juga sering memakan kurma dan air. Urwah r.a. mendengar cerita dari Aisyah r.a., "Wahai keponakanku, pernah berbulan-bulan di rumah-rumah Rasulullah tidak ada nyala api (maksudnya tidak ada yang dimasak)." Urwah bertanya, "Wahai bibiku, kalau begitu apa yang Bibi makan?" Aisyah r.a. menuturkan, "Kurma dan air. Hanya saja, sahabat Anshar tetangga Rasulullah SAW yang mempunyai sapi perahan, sering mengantarkan air susu untuk beliau. Maka, kami meminumnya." (HR Bukhari Muslim)

Kalaulah ada persediaan makanan di rumah Nabi Muhammad SAW, jumlahnya tidaklah seberapa. Karena itulah, beliau tidak selalu makan sampai kenyang. Aisyah r.a. mengungkapkan, "Keluarga Rasulullah SAW tidak pernah memakan roti gandum hingga kenyang selama dua hari berturut-turut sampai beliau wafat." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Salim bin Amir menyatakan bahwa ia mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata, "Di keluarga Rasulullah SAW, tidak pernah ada kelebihan persediaan gandum." (HR Tirmidzi, dan Ahmad)

A. Roti dan Cuka

Jenis roti pada masa Nabi Muhammad SAW terbuat dari gandum yang kasar. Sebab, kala itu belum ada ayakan. Sahl bin Sa'ad r.a. mengungkapkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Pernahkah Rasulullah SAW memakan naqiy (roti berkualitas baik karena berwarna putih serta dibuat melalui proses pengayakan dan

001/1/16/MC

penyaringan berkali-kali)?" Sahl menjawab, "Rasulullah SAW tidak pernah melihat naqiy hingga beliau wafat."

Orang itu kembali bertanya, "Apakah kalian memiliki alat penyaring pada masa Rasulullah SAW?" Sahl bin Sa'ad r.a. menegaskan, "Kami tidak memilikinya." Orang itu pun bertanya lagi, "Lalu, bagaimana kalian mengolah gandum (menjadi roti?)" Sahl bin Sa'ad r.a. menerangkan, "Kami meniupnya sampai kotoran-kotorannya beterbangan, lalu kami membuatnya menjadi adonan." (HR Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah bersabda tentang roti yang dihidangkan untuk beliau, "Ini adalah makanan terbaik para penduduk dunia dan penghuni akhirat." (HR Ibnu Majah)

Nabi Muhammad SAW menyukai roti. Jabir Ibnu 'Abdullah r.a. menceritakan bahwa suatu ketika ia sedang duduk di rumahnya, lalu Rasulullah SAW yang lewat di depannya memanggilnya dengan isyarat. Selanjutnya, beliau mengajak Jabir pergi. Mereka berjalan hingga sampai di rumah salah seorang istri beliau. Rasulullah SAW masuk dan menyilakan Jabir turut masuk. Lalu, Rasulullah SAW bertanya kepada istri beliau. "Adakah engkau sedia makanan?"

"Ada," jawab istri beliau. Lalu, dihidangkanlah tiga roti di hadapan mereka. Rasulullah SAW mengambil sepotong, lalu mengambil lagi sepotong buat Jabir. Setelah itu, yang satu lagi beliau bagi dua, separuh buat beliau sendiri dan separuh lagi diberikan kepada Jabir. "Tidak ada sambal?" tanya Rasulullah SAW kepada istrinya lagi. Istri beliau menjawab, "Tidak ada apa-apa selain cuka." Rasulullah SAW berkata, "Bawalah kemari, sambal cuka juga enak." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Hadis tersebut menunjukkan diperbolehkannya kita memakan sambal cuka, dan alangkah baiknya jika kita berbagi makanan dengan orang lain secara adil. Seperti tiga roti yang dihidangkan tersebut, oleh Rasulullah SAW dibagi sama rata dengan Jabir.

Sering kali Nabi Muhammad SAW menggunakan cuka untuk kuah memakan roti. Ummu Hani r.a. menuturkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad Rasulullah SAW datang kepadanya dan bertanya, "Apakah engkau memiliki sesuatu?" Ummu Hani menjawab, "Tidak, kecuali roti kering dan cuka." Rasulullah SAW bersabda, "Berikanlah kepadaku. Rumah yang masih memiliki cuka tidak dapat dikatakan tidak memiliki lauk." (HR Tirmidzi)

Aisyah ra. menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Lauk-pauk (untuk campuran roti) yang paling baik adalah cuka." (HR Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Jabir r.a. mengabarkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah meminta kuah kepada istri beliau, tetapi mendapat jawaban, "Kami tidak mempunyai apa-apa, kecuali cuka." Rasulullah SAW meminta cuka itu, dan menggunakannya sebagai kuah. Kemudian, beliau bersabda, "Kuah yang paling enak adalah cuka." Jabir pun berkata, "Karena itu, aku selalu memberi cuka sejak aku mendengar hal itu dari Nabi SAW." (HR Muslim dan Empat Ahli Hadis lainnya, kecuali Nasa'i)

Nabi Muhammad SAW jarang memakan roti dan daging. Masruq bin Al-Ajda' r.a. menerangkan bahwa ia pernah mengunjungi Aisyah r.a. Lalu, Ummul Mukminin itu menghidangkan makanan dan berkata, "Saat aku makan hingga kenyang, aku selalu menangis." Masruq bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Aisyah

001/1/16/MC

r.a. mengungkapkan, "Aku teringat keadaan ketika Rasulullah SAW meninggal dunia. Demi Allah, beliau tidak pernah makan roti dan daging hingga kenyang sebanyak dua kali dalam sehari." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW terbiasa juga memakan roti dengan kurma. Yusuf bin Abdullah bin Salam r.a. memberitahukan bahwa ia melihat Rasulullah SAW mengambil sepotong roti gandum, lalu meletakkan kurma di atas roti itu dan berkata, "Ini (beliau menunjukkan kurma) adalah campuran ini (roti)." Lalu, beliau memakannya." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Baihaqi, dan Baghawi)

Suatu ketika, Rasulullah SAW juga pernah memakan roti dengan lauk semangka atau kurma. Beliau bersabda, "Ini lauknya ini." Kurma beliau gunakan untuk menambah kelembapan pada roti gandum.

B. Daging dan Ikan

Dari segala macam makanan yang ada, daging adalah makanan yang terbaik untuk lauk-pauk. Asy-Syaukani dalam Al-Fawa'id Al-Majmu'ah meriwayatkan dari Buraidah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda, "Sebaik-baik lauk di dunia dan di akhirat adalah daging."

Abu Darda' r.a. mengabarkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Penghulu makanan penduduk dunia dan penghuni surga adalah daging." (HR Ibnu Majah)

Daging yang paling disukai oleh Nabi Muhammad SAW adalah daging kambing. Imam Nasa'i meriwayatkan dalam Sunan-

001/1/16/MC

nya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Berbuat baiklah terhadap kambing karena ia adalah binatang surga."

Dhuba'ah binti Az-Zubair menceritakan bahwa ia pernah menyembelih seekor kambing. Ketika utusan Rasulullah SAW menemuinya, yang tersisa dari daging kambing itu hanya lehernya sehingga ia malu jika harus menghadiahkan kepada beliau. Utusan Rasulullah SAW menceritakan kejadian itu kepada beliau. Lalu, beliau bersabda, "Kembalilah kepadanya dan katakan, 'Antarkan saja leher tersebut karena itu adalah penunjuk kambing. Lebih dekat pada kebaikan dan paling jauh dari penyakit.'" (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

Tsauban r.a. menceritakan bahwa ia pernah menyembelih kambing untuk Rasulullah SAW saat mereka dalam perjalanan. Maka, Nabi SAW bersabda, "Awetkan dagingnya." Sejak itu, Tsauban r.a. memberi beliau makan dari daging yang sudah diawetkan hingga sampai di Madinah. (HR Muslim dan Abu Dawud)

Usai memakan daging kambing, Nabi Muhammad SAW langsung melaksanakan salat tanpa berwudu lebih dahulu. Ummu Salamah r.a. pernah menghidangkan potongan daging kambing kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Kemudian, beliau memakannya. Setelah itu, melaksanakan salat tanpa berwudu lagi. (HR Tirmidzi dan Nasa'i)

Abu Hurairah r.a. memberitahukan bahwa ia melihat Rasulullah SAW berwudu (lagi) setelah memakan susu yang dipadatkan (keju). Kemudian, ia melihat beliau memakan bagian pundak kambing

001/1/16/MC

betina, lalu melaksanakan salat tanpa berwudu lagi. (HR Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban)

Konon daging kambing yang paling disukai oleh Nabi Muhammad SAW adalah bagian kaki. Abu Ubaid r.a. menginformasikan bahwa ia pernah membuat satu panci masakan untuk Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Karena beliau menyukai daging bagian kaki, Abu Ubaid r.a. menghidangkan bagian itu kepada beliau. Setelah memakannya, beliau bersabda, "Hidangkan untukku bagian kakinya." Abu Ubaid r.a. menghidangkannya lagi untuk Rasulullah SAW. Tidak lama kemudian, beliau meminta lagi, "Hidangkan untukku bagian kakinya."

"Wahai Rasulullah, berapakah kaki depan yang dimiliki seekor kambing?" tanya Abu Ubaid r.a. Maka, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Demi Zat yang diri ini dalam kekuasaan-Nya, andai engkau diam saja, engkau pasti bisa menghidangkannya untukku selama aku tetap berdoa." (HR Tirmidzi, Darimi, dan Ahmad)

Abu Hurairah juga mengabarkan hadis senada, "Pernah disuguhkan daging bagian kaki kepada Rasulullah SAW. Beliau menyukainya." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad)

Ibnu Mas'ud r.a. mengutarakan, "Rasulullah SAW sangat suka memakan (daging) bagian kaki. Bagian kaki itu pula yang pernah digunakan untuk meracuni beliau. Namun, beliau tahu, yang meracuni beliau adalah orang-orang Yahudi." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Akan tetapi, sebenarnya daging bagian kaki bukanlah yang paling disukai oleh Nabi Muhammad SAW. Aisyah r.a. menuturkan,

001/1/16/MC

"Sebenarnya daging bagian kaki bukan bagian yang paling disukai Rasulullah SAW. Beliau jarang memakan daging. Jika beliau memakannya, sebab bagian itulah yang disuguhkan lebih dahulu karena daging bagian kaki cepat matang." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW juga pernah memakan daging yang dibakar. Mughirah bin Syu'bah r.a. menceritakan bahwa suatu malam, ia bertamu bersama Rasulullah SAW ke rumah salah seorang sahabat dan disuguhi daging bakar. Rasulullah SAW mengambil pisau, lalu memotongnya dan memberikannya kepada Mughirah. Kemudian, Bilal datang memberitahukan bahwa waktu salat telah tiba. Maka, beliau meletakkan pisau sambil berkata, "Mengapa ia melakukan hal itu (mengumandangkan azan sebelum beliau selesai makan?). Semoga ia beruntung." Saat itu, kumis Mughirah telah memanjang, maka Rasulullah SAW bersabda, "Aku akan memotong kumismu yang lebih panjang daripada siwak ini." Atau, barangkali Rasulullah SAW langsung memotongnya. (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

Abdullah bin Harits r.a. memaparkan, "Kami memakan daging bakar bersama Rasulullah SAW di dalam masjid." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW juga pernah menerima daging kelinci pemberian seorang sahabat. Anas bin Malik r.a. menceritakan, "Suatu ketika, kami lewat di Marruzh Zahran (nama suatu tempat dekat Mekah). Tiba-tiba, kami dikagetkan oleh seekor kelinci. Lalu, mereka kejar kelinci itu sampai mereka kelelahan karenanya. Aku mengejarnya sampai dapat, lalu kubawa kepada Abu Thalhah.

001/1/16/MC

Abu Thalhah menyembelih kelinci itu, dan mengirimkan kedua pahanya kepada Rasulullah SAW. Aku yang mengantarkannya kepada beliau, dan beliau menerimanya." (HR Muslim)

Daging burung juga halal dimakan. Abdullah bin Amr r.a. menyatakan, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah manusia membunuh burung pipit dan yang lebih besar daripada itu tanpa haknya, kecuali Allah akan menanyakannya." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa haknya?" Beliau bersabda, "Kamu menyembelihnya, lalu memakannya, dan kamu tidak memotong kepalanya, lalu melemparkannya." (HR Nasa'i dan Darimi)

Nasa'i juga meriwayatkan hadis yang sama dengan redaksi yang berbeda. Dari Amr bin Asy-Syarid mendengar cerita dari bapaknya bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang membunuh burung pipit dengan sia-sia, burung ini akan berteriak kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, sungguh si fulan membunuhku dengan sia-sia, dan tidak membunuhku untuk suatu manfaat.'"

Dengan demikian, jelaslah bahwa daging burung halal untuk dimakan, kecuali yang berkuku tajam. Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Rasulullah SAW telah melarang memakan setiap binatang buas dan setiap jenis burung yang mempunyai kuku untuk mencengkeram." (HR Muslim)

Kelak di surga ada hidangan daging burung. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh kamu pasti akan melihat burung di surga. Lalu, kamu menginginkannya, maka (seketika) dia tergeletak di depanmu dalam keadaan sudah terpanggang." (HR Ibnu Katsir)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW pernah memakan daging ayam. Abu Musa r.a. menuturkan, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW memakan daging ayam." (HR Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Zahdam al-Jarmi r.a. mengemukakan bahwa suatu hari ia dan beberapa temannya berkumpul bersama Abu Musa Al-Asy'ari r.a., lalu dihidangkanlah kepada mereka daging ayam. Melihat hidangan ayam itu, seseorang pergi menjauh. "Mengapa engkau menjauh?" tanya Abu Musa Al-Asy'ari. Orang itu menjawab, "Saya melihat ayam memakan makanan yang kotor. Maka, saya bersumpah untuk tidak memakannya." Abu Musa al-Asy'ari memanggilnya, "Kemarilah. Sungguh, aku pernah melihat Rasulullah SAW memakan daging ayam." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Darimi, dan Ahmad)

Lalu, bagaimana dengan daging biawak? Apakah Nabi Muhammad SAW juga memakannya? Ibnu Umar r.a. bercerita bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW ketika beliau sedang berpidato di mimbar tentang memakan daging dhab (sejenis biawak). Lalu, beliau menjawab, "Aku tidak memakannya, dan tidak pula mengharamkannya." (HR Muslim)

Abdullah bin Abbas r.a. mengisahkan bahwa ia dan Khalid bersama-sama dengan Rasulullah SAW datang ke rumah Maimunah (salah seorang istri Rasulullah SAW). Lalu, dihidangkanlah daging dhab (biawak) yang dibakar. Rasulullah mengulurkan tangannya hendak menjangkau hidangan tersebut, tetapi tiba-tiba berkata seorang wanita yang juga berada di rumah itu. "Beri tahulah Rasulullah SAW tentang hidangan yang hendak beliau makan

001/1/16/MC

itu." (Lalu, diberitahukan kepada beliau bahwa itu daging dhab). Karena itu, beliau menarik tangannya kembali.

Abdullah bin Abbas r.a. bertanya, "Apakah itu haram, wahai Rasulullah?" Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak, tetapi karena tidak ada di negeriku, aku merasa jijik memakannya." Lalu, Khalid mengambil daging itu dan memakannya, sedangkan Rasulullah melihatnya saja." (HR Muslim)

Daging kuda juga halal dimakan. Asma' binti Abu Bakar r.a. menceritakan, "Pada masa Nabi SAW, sewaktu berada di Madinah, kami pernah menyembelih kuda, lalu memakannya." (HR Ahmad, Bukhari dan Muslim)

Jabir bin Abdullah r.a. berkata, "Ketika terjadi Perang Khaibar, sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang memakan daging keledai jinak, dan membolehkan memakan daging kuda." (HR Muslim) sebab, daging keledai tergolong najis.

Daging kucing juga tidak boleh dimakan. Jabir r.a. berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW melarang memakan kucing, dan memakan harganya." (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW pernah memakan ikan laut. Jabir r.a. menceritakan bahwa Rasulullah SAW menugaskan para sahabat menghadang para kafilah Quraisy dan mengangkat Abu Ubaidah menjadi komandannya. Mereka hanya dibekali sekarung kurma. Oleh karena itu, Abu Ubaidah membagi-bagikannya kepada prajuritnya sebuah demi sebuah. Ada yang bertanya, "Apa yang dapat kamu perbuat dengan kurma sebuah itu?"

Jabir r.a. menerangkan, "Kami menghisap-hisapnya seperti bayi, kemudian kami minum air. Itu sudah cukup bagi kami untuk

001/1/16/MC

sehari sampai malam. Pernah juga kami gugurkan daun-daun dengan tongkat, kemudian kami siram dengan air, lalu kami makan. Setelah kami sampai di pantai, terlihatlah suatu pemandangan yang tampaknya seperti gundukan pasir. Ketika kami hampiri, kiranya yang terlihat itu adalah hewan laut yang disebut 'anbar (sejenis ikan panjang yang besar dan lebar kepalanya)."

"Itu bangkai, tetapi tidak mengapa. Kita adalah utusan Rasulullah SAW yang mengemban tugas fi sabilillah. Kalian dalam keadaan terpaksa. Oleh karena itu, boleh memakannya," Abu Ubaidah menjelaskan. Mereka menetap di tempat tersebut selama satu bulan, dan jumlah mereka seluruhnya tiga ratus orang. Mereka menjadi gemuk semuanya karena memakan ikan tersebut. Mereka ambil minyaknya dari rongga matanya dan menampungnya dalam tempayan besar. Kemudian, mereka potong-potong dagingnya seperti memotong daging lembu.

Abu Ubaidah memanggil tiga belas prajurit dan menyuruhnya masuk ke rongga mata ikan itu, dan ternyata mereka semua dapat masuk ke dalamnya. Setelah itu, diambilnya kerangka ikan tersebut, lalu ditegakkannya. Kemudian, disuruhnya onta yang paling besar berjalan di bawah kerangka ikan tersebut. Mereka ambil daging ikan itu sebagai perbekalan. Setelah tiba kembali di Madinah, mereka mendatangi Rasulullah SAW dan melaporkan peristiwa tersebut. Beliau bersabda, "Itu rezeki yang diberikan Allah Ta'ala untuk kalian. Adakah kalian bawa dagingnya agak sedikit untuk kami?" Maka, mereka berikan sebagian daging yang mereka bawa kepada beliau, dan beliau makan. (HR Muslim)

001/1/16/MC

Perlu diketahui bahwa ajaran Islam menghalalkkan dua macam bangkai dan dua macam darah. Muhammad Rasulullah SAW bersabda: "Telah dihalalkan bagi kita dua macam bangkai, yaitu ikan dan belalang. Dihalalkan pula dua macam darah, yaitu hati dan limpa." (HR Ibnu Majah)

Abdullah bin Abi Aufa r.a. memaparkan, "Kami berperang bersama-sama Rasulullah SAW dalam tujuh peperangan, di mana kami pernah memakan belalang." (HR Muslim)

Tentu saja, hati dan limpa yang halal kita makan adalah hati dan limpah dari binatang yang halal. Sebaliknya, hati dan limpa dari binatang yang diharamkan (misalnya babi dan anjing), haram untuk dimakan.

C. Sayur-Mayur dan Buah-Buahan

Nabi Muhammad SAW selalu memohon keberkahan untuk buah dan Kota Madinah. Abu Hurairah r.a. mengungkapkan bahwa ketika orang-orang melihat buah yang pertama (di pohon milik mereka), mereka segera mengundang Rasulullah SAW. Jika Rasulullah mengambil buah itu, beliau berdoa, "Wahai Allah, beri kami berkah pada buah-buahan kami. Beri kami berkah pada kota kami. Beri kami berkah pada setiap timbangan dan takaran. Wahai Allah, sungguh, Ibrahim adalah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan utusan-Mu. Dan sungguh, aku ini juga hamba-Mu dan utusan-Mu. Ibrahim telah berdoa kepada-Mu untuk Kota Mekah dan aku pun

001/1/16/MC

berdoa kepada-Mu untuk Kota Madinah dengan doa yang sama seperti doa Nabi Ibrahim untuk Kota Mekah, bahkan dua kali lipat daripada itu". Kemudian, Rasulullah SAW akan memanggil anak paling kecil yang beliau lihat dan memberikan buah itu kepadanya. (HR Muslim, dan Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW menyukai labu. Anas bin Malik r.a. menceritakan, "Seorang tukang jahit mengundang Rasulullah SAW untuk makan makanan yang disediakannya. Aku pergi mengikuti beliau ke tempat kenduri itu. Tuan rumah menghidangkan roti kuah yang di dalamnya terdapat dubba' (sejenis labu) dan dendeng. Aku melihat Nabi SAW berulang-ulang mengambil dubba' dari pinggir piring hidangan. Sejak itu, aku menyukai dubba." (HR Bukhari)

Karena itulah, setiap menyertai Nabi SAW memenuhi undangan makan, Anas selalu menyuguhkan sayur labu ke hadapan beliau jika makanan labu itu ada.

Nabi Muhammad SAW pernah memotong-motong labu agar menjadi banyak. Jabir r.a. menceritakan bahwa suatu hari, ia menemui Rasulullah SAW dan melihat buah labu dipotong-potong. Maka, ia bertanya, "Mengapa buah ini dipotong-potong?" Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Untuk memperbanyak makanan kita." (HR Ibnu Majah dan Nasa'i)

Nabi Muhammad SAW juga menyukai semangka. Aisyah r.a. menuturkan, "Rasulullah SAW pernah memakan buah semangka dengan kurma masak." (HR Tirmidzi, dan Nasa'i)

Memakan buah-buahan dengan kurma yang masak merupakan kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Melon dan mentimun pun beliau

001/1/16/MC

nikmati dengan kurma masak. Anas bin Malik r.a. mengabarkan, "Saya melihat Rasulullah SAW memakan buah melon dan kurma yang masak secara bersamaan." (HR Tirmidzi, Ahmad, dan Nasa'i)

Abdullah bin Ja'far r.a. mengemukakan, "Rasulullah SAW pernah memakan mentimun dan kurma masak." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Rubayyi' binti Mu'awwidz r.a. mengutarakan, "Mu'adz bin Afra' mengutusku untuk mengantarkan sekeranjang kurma masak dan mentimun kecil berbulu kepada Rasulullah SAW. Beliau menyukai buah mentimun. Ketika saya menemui Rasulullah SAW, beliau baru saja memperoleh perhiasan dari Bahrain. Maka, Rasulullah SAW memenuhi tangan beliau dengan perhiasan itu, lalu memberikannya kepada saya." (HR Tirmidzi, dan Thabrani)

Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya memakan minyak zaitun. Beliau bersabda, "Makanlah minyak zaitun dan manfaatkanlah sebagai minyak. Sungguh, minyak zaitun berasal dari tumbuhan yang diberkahi." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim) Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Asid r.a.

Ada jenis sayuran yang tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu yang menimbulkan bau tidak sedap. Abu Ayyub Al-Anshari r.a. mengisahkan bahwa apabila Rasulullah SAW diberi makanan, yang separuh untuk beliau dan separuh lagi diberikan kepada Abu Ayyub. Suatu hari, beliau memberikan makanan yang tidak beliau makan karena di dalamnya ada bawang putih. Abu Ayyub r.a. bertanya, "Apakah bawang putih itu haram?" Rasulullah

001/1/16/MC

SAW bersabda, "Tidak, tetapi aku tidak suka karena baunya." Lalu, Abu Ayyub r.a, "Kalau begitu, aku juga tidak suka apa yang tidak engkau sukai." (HR Muslim)

Ada di antara sahabat yang mengatakan bahwa sayur-mayur jenis ini (bawang putih dan lain-lainnya yang membuat mulut berbau) diharamkan. Lalu, berita itu sampai kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Maka, beliau bersabda, "Wahai manusia, sungguh aku tidak mempunyai hak untuk mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah, tetapi aku tidak menyukai bau jenis sayuran ini.'' (HR Muslim)

Khalifah Umar menyatakan dalam khotbahnya, "Wahai manusia, kalian biasa memakan dua jenis sayuran yang kupandang sebagai hal yang buruk, yaitu bawang merah dan bawang putih. Aku telah menyaksikan Rasulullah SAW apabila mencium bau keduanya dari seorang lelaki di dalam masjid, ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan ke Baqi'. Barangsiapa yang memakan kedua jenis sayuran ini, hendaklah ia melenyapkan baunya terlebih dahulu dengan memasaknya." (HR Muslim dan Nasa'i)

Daerah Baqi' saat ini adalah areal pemakaman kaum muslim yang jaraknya hanya beberapa meter dari Masjid Nabawi.

Nabi Muhammad SAW tidak menyukai sayuran berbau tidak sedap karena baunya itu juga mengganggu malaikat. Beliau bersabda, "Barangsiapa yang memakan bawang merah atau bawang putih, janganlah ia mendekati masjid kami. Sungguh, malaikat pun merasa terganggu oleh apa (bau) yang tidak disukai oleh anak Adam." (HR Lima Imam Hadis, dari Jabir r.a.)

001/1/16/MC

Dalam riwayat lain dinyatakan, "Barangsiapa yang memakan bawang putih atau bawang merah, menjauhlah dari masjid kami dan duduklah di rumahnya." Dan, dalam riwayat yang lain lagi, redaksinya demikian, "Barangsiapa yang memakan sayur-sayuran jenis ini, jangan sekali-kali ia mendekati masjid kami sebelum baunya hilang."

Makna yang tersirat dari semua hadis tersebut adalah kita wajib gosok gigi lebih dahulu sebelum pergi ke masjid. Sebab, bau mulut yang mengganggu anak Adam (manusia), juga mengganggu para malaikat.

D. Minuman Nabi SAW

Minuman yang biasa dikonsumsi bangsa Arab sehari-hari adalah susu. Sewaktu Isra Mikraj, Nabi Muhammad SAW juga memilih meminum susu. Abu Hurairah r.a. mengutarakan bahwa pada malam Isra dan Mikraj, di Baitul Maqdis, Rasulullah SAW disuguhi dua gelas minuman, yang satu berisi susu dan gelas yang lainnya berisi khamar. Setelah meneliti isi kedua gelas itu, beliau mengambil gelas berisi susu. Lalu, Jibril berkata, "Segala puji bagi Allah yang menunjukkan engkau memilih yang suci. Seandainya engkau memilih khamar, niscaya sesatlah umatmu." (HR Muslim)

Perkenalan Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar r.a. dengan Abdullah bin Mas'ud juga bermula dari susu kambing. Abdullah bin Mas'ud mengisahkan bahwa ketika itu ia masih remaja,

001/1/16/MC

mengembalakan kambing milik tuannya, Uqbah bin Abi Mu'ith. Lalu, datanglah Nabi Muhammad SAW bersama Abu Bakar r.a. Beliau bertanya, "Wahai Nak, apakah engkau mempunyai susu untuk kami minum?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku ini orang kepercayaan. Tidak mungkin memberi minum Anda berdua."

Nabi Muhammad SAW bertanya, "Apakah kamu punya kambing betina yang belum dikawini oleh yang jantan?" Abdullah bin Mas'ud katakan, "Ada". Lalu, ia membawa kambing yang dimaksud kepada mereka. Kambing itu diikat kakinya oleh Nabi SAW, kemudian disapu susunya sambil berdoa memohon kepada Allah SWT. Seketika susu kambing tersebut menggelembung dan berair banyak. Lantas, Abu Bakar mengambil batu cembung yang digunakan Nabi SAW menampung perahan susu. Abu Bakar r.a dan Abdullah bin Mas'ud turut serta meminumnya. Setelah itu, Nabi SAW memerintahkan kepada susu kambing, "Kempislah". Maka, susu itu menjadi kempis.

Setelah peristiwa itu, Abdullah bin Mas'ud datang menemui Nabi Muhammad SAW dan memohon, "Ajarkanlah kepadaku kata-kata tersebut." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Engkau akan menjadi seorang anak yang terpelajar." Apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut, di kemudian hari menjadi kenyataan. Dalam perjalanan keimanannya, Abdullah bin Mas'ud r.a. tampil menjadi salah seorang tokoh Islam. Ia adalah pengumandang Al-Qur'an pertama kali dengan suara merdu. Sedemikian merdu dan bagus bacaannya, sampai Muhammad Rasulullah SAW menitikkan air mata. Beliau juga pernah bersabda,

001/1/16/MC

"Siapa yang ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummu Abd (maksudnya Abdullah bin Mas'ud)." (HR Ibnu Majah)

Nabi Muhammad SAW pernah meminum susu biri-biri. Al-Barra r.a. mengabarkan bahwa ketika Rasulullah SAW berangkat hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau diikuti oleh Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Rasulullah SAW berdoa agar Suraqah dihalangi Allah (agar beliau lolos dari kejarannya). Seketika kaki kuda Suraqah terbenam ke dalam tanah sehingga dia terguling. "Doakanlah aku kepada Allah (agar aku dan kudaku terbebas dari bencana ini). Aku berjanji tidak akan mencelakai engkau". Rasulullah SAW mendoakannya, maka terbebaslah ia dan kudanya seketika itu juga. Sewaktu Nabi SAW meneruskan perjalannya bersama Abu Bakar, beliau merasa haus. Bertemulah mereka dengan penggembala biri-biri. Abu Bakar r.a. mengatakan, "Kuambillah mangkuk, lalu kuperahkan susu biri-biri sedikit. Setelah itu, kuserahkan kepada beliau. Beliau meminum susu itu sehingga aku merasa lega karenanya." (HR Muslim)

Muhammad Rasulullah SAW menganjurkan agar kita berdoa sebelum minum susu. Beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian makan makanan, ucapkanlah, 'Wahai Allah, berilah kami keberkahan dalam makanan tersebut, dan berilah kami makanan yang lebih baik darinya.' Apabila minum susu, ucapkanlah, 'Wahai Allah, berilah kami keberkahan dalam minuman tersebut, dan tambahlah kami daripadanya.' Karena sungguh tidak ada sesuatu pun yang dapat menggantikan makanan

001/1/16/MC

dan minuman, kecuali susu." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW juga menyukai minuman yang manis dan dingin. Aisyah r.a. menuturkan, "Minuman yang paling disukai Rasulullah SAW adalah yang manis dan dingin." (HR Tirmidzi, Ahmad, Hakim, dan Abu Syaikh)

*****

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB VII
TATA CARA MAKAN MINUM NABI MUHAMMAD SAW

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

(QS Al-Hadid: 28)

Sebagai muslim, kita dianjurkan berhati-hati dalam masalah makanan. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila pada dirimu ada empat hal, kamu tidaklah rugi seandainya ditinggalkan dunia ini. Empat hal itu adalah menjaga amanah; berbicara jujur; berakhlak baik; dan berhati-hati dalam urusan makanan."(HR Ahmad dan Thabrani dari Abdullah bin Amr r.a.)

Yang dimaksud berhati-hati dalam urusan makanan adalah menjaga betul agar kita tidak sampai menelan makanan/minum-

001/1/16/MC

an yang haram. Ingat, makanan/minuman yang halal akan menyehatkan kita, baik jasmani maupun rohani. Sebab, makanan yang halal setidaknya membuat kita tenang secara lahir dan batin. Sebaliknya, makanan dan minuman yang haram atau yang didapat dengan jalan haram, paling tidak akan merusak mental dan rohani kita.

Suatu contoh, ada seseorang yang sudah terbiasa hidup dengan cara memoroti atau mengelabui teman-temannya. Praktis yang dipikirkannya hanyalah bagaimana cara menipu lagi dan sebaiknya siapa sasaran berikutnya. Sebab, menurut pemikirannya, itulah cara termudah dan tercepat untuk mendapatkan uang. Hatinya pun tidak tenang, bagaimana nanti kalau korbannya akhirnya menyadari bahwa dia selama ini hanya dikelabui. Kemudian, bagaimana kalau korbannya itu mendoakan dengan doa yang bukan-bukan. Apalagi, doa orang yang dizalimi itu senantiasa didengar oleh Allah SWT. Itulah sebabnya, keluarga yang dihidupi dari uang haram biasanya tidak bahagia. Selalu ada saja persoalan yang menimpa mereka.

Kehati-hatian terhadap makanan haram pernah dicontohkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Aisyah ra. Menuturkan bahwa Abu Bakar punya seorang budak lelaki yang ia keluarkan zakatnya. Abu Bakar juga pernah memakan sebagian makanan yang disediakan oleh budak tersebut. Suatu hari, budak tersebut membawa makanan, lalu Abu Bakar memakannya sedikit. "Tahukah Tuan, barang apakah ini?" tanya budaknya menunjuk pada makanan yang telah dimakan sebagian kecil oleh Abu Bakar.

001/1/16/MC

"Sebenarnya barang apakah itu?" Abu Bakar balik bertanya. Budak lelaki itu bercerita, "Pada zaman jahiliah dahulu (sebelum datangnya Islam), aku pernah mendukuni seseorang, dan tiadalah aku melakukan perdukunan itu melainkan hanya tipu daya. Lalu, orang itu datang kepadaku dan memberikan barang-barang itu kepadaku. Barang itulah yang Tuan makan tadi". Seketika Abu Bakar memasukkan jemarinya ke dalam tenggorokannya, sebagai upaya untuk memuntahkan makanan yang telah masuk ke dalam perutnya." (HR Bukhari)

Atsar tersebut menegaskan bahwa harta benda yang diperoleh dengan cara tipu daya terhitung haram, dan orang yang mengetahui asal usul barang tersebut, meskipun tidak turut melakukan tipu daya, juga haram memakannya. Oleh karena itu, Abu Bakar berusaha memuntahkan kembali makanan haram yang telah ditelannya.

A. Cara Makan Nabi SAW

Abu Hurairah r.a. menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mencela suatu makanan. Apabila berselera, beliau memakannya. Jika tidak berselera, beliau meninggalkannya, tanpa mencicipinya. (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW tidak makan di meja dan tidak memakai piring. Anas bin Malik r.a. menerangkan, "Rasulullah SAW tidak pernah makan di atas meja, dan tidak pernah memakan roti yang sudah dihaluskan sampai beliau wafat." (HR Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

001/1/16/MC

Salah seorang periwayat hadis ini yang bernama Yunus bertanya kepada Qatadah r.a., "Lalu, di manakah mereka (menghidangkan) makan?" Qatadah r.a. memberitahukan, "Di atas sufrah-sufrah (kain atau kulit yang dihamparkan)."

Pada waktu makan, Nabi Muhammad SAW tidak duduk bersandar. Dalam hal ini, beliau menegaskan, "Aku tidak makan dengan bersandar." (HR Bukhari dan Abu Dawud dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah r.a.). Dengan demikian, makruh makan dengan duduk bersandar.

Cara duduk Rasulullah saat makan, menurut riwayat Muslim adalah beliau makan dalam posisi duduk di atas dua pantat dengan betis berdiri tegak. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dalam At-Thabaqat Al-Kubra, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Aku duduk seperti duduknya hamba sahaya, dan aku makan seperti hamba sahaya makan."

Begitupun ketika memakan kurma, Nabi Muhammad SAW duduk dengan betis ditegakkan. Anas bin Malik r.a. bercerita, "Rasulullah SAW pernah disuguhi kurma. Saya melihat beliau makan sambil duduk dengan betis ditegakkan karena lapar." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)

Dalam masalah makan minum ini, Nabi Muhammad SAW melarang umatnya melakukannya dengan tangan kiri. Ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kamu makan minum, makan minumlah dengan tangan kanan. Hanya setan yang makan minum dengan tangan kiri." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Iyas bin Salamah bin Akwa mengatakan bahwa bapaknya pernah bercerita bahwa ada seorang lelaki makan di dekat Rasulullah SAW dengan tangan kiri. Maka, beliau bersabda, "Makanlah dengan tangan kananmu." Lelaki itu menolak, "Aku tidak bisa.'' Rasulullah SAW memandangnya heran, "Tidak bisa? Tidak ada yang melarangmu selain rasa sombongmu." Teguran Rasulullah SAW itu menyebabkan lelaki tersebut tidak dapat lagi menyuap makanan dengan tangan kirinya. (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW selalu makan dengan tiga jari. Dengan demikian, tidak pernah menggunakan sendok dan garpu. Dan, setiap usai makan, beliau menjilati ketiga jarinya. Anas bin Malik r,a. menuturkan, "Usai memakan makanan, Rasulullah SAW menjilati ketiga jari beliau." (HR Tirmidzi, Muslim, dan Ahmad)

Ka'ab Ibnu Malik r.a. menuturkan, "Aku pernah melihat Nabi Muhammad SAW menjilati jari-jari beliau tiga kali sesudah makan." (HR Muslim)

Cara Nabi Muhammad SAW makan selalu memulainya dari pinggir wadah. Tentang hal ini, beliau bersabda, "Berkah itu turun pada bagian tengah makanan. Oleh karena itu, makanlah dari tepi wadah makanan tersebut. Dan, jangan mengambil dari tengahnya." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.)

Kalau ada makanan yang akan disantapnya jatuh, Nabi Muhammad SAW segera mengambilnya. Begitu pula yang beliau perintahkan kepada sahabat dengan bersabda, "Apabila suapanmu jatuh, ambillah kembali. Lalu, buanglah bagian yang kotor, dan makanlah bagian yang bersih. Jangan biarkan makanan itu dimakan

001/1/16/MC

setan. Dan (setelah makan), jangan kamu sapu tanganmu sebelum kamu kulum jarimu. Karena kamu tidak tahu makanan mana yang membawa berkah." (HR Muslim dari Jabir r.a.)

Kita dianjurkan membaca basmallah sebelum makan. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang membaca basmallah ketika masuk rumahnya dan saat akan makan, setan berkata kepada sesamanya, 'Tidak ada tempat bermalam bagi kalian dan tidak ada pula makan malam.' Namun, apabila tanpa mengucap basmallah ketika masuk rumahnya, setan berkata kepada sesamanya, 'Malam ini kalian dapat tempat bermalam'. Dan, jika tidak menyebut basmallah juga sewaktu akan makan, setan berkata, sekarang kamu dapat tempat bermalam, sekaligus makan malam.'" (HR Muslim dari Jabir bin Abdullah r.a.)

Bacaan basmallah, yaitu bismillahirrahmanirrahim (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Tanpa membaca basmallah, makanan halal bagi setan. Hudzaifah r.a. menceritakan bahwa biasanya jika para sahabat sedang bersama Rasulullah SAW menghadapi makanan, mereka tidak meletakkan tangan-tangan mereka sebelum Nabi SAW meletakkan tangan beliau. Suatu hari, mereka bersama beliau sedang menghadapi makanan.

Tiba-tiba, datang seorang budak perempuan seakan-akan didorong (karena sangat cepatnya), lalu dengan serta-merta ia hendak meletakkan tangannya di atas makanan, maka Rasulullah SAW memegang tangan budak itu. Kemudian, datang lagi seorang Badui yang juga seolah-olah didorong. Rasulullah pun menahan

001/1/16/MC

tangan si Badui. Lantas, beliau bersabda, "Sesungguhnya setan itu menganggap halal makanan jika nama Allah tidak disebut pada makanan tersebut. Dan, dia tadi datang dengan jariyah ini untuk menikmati makanan itu. Karena itu, aku pegang tangannya. Lalu, setan datang lagi dengan orang Badui ini agar dapat menikmati makanan itu. Maka, aku pegang tangan orang Badui itu. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh setan itu berada dalam genggamanku bersama tangan jariyah (dan orang Badui itu)." (HR Muslim)

Lalu, bagaimana jika kita lupa membaca basmallah sebelum makan? Umaiyah bin Mukhsyiy r.a. menginformasikan bahwa saat Rasulullah SAW sedang duduk, ada seseorang yang makan tanpa menyebut nama Allah. Baru ketika makanannya yang tinggal satu suapan akan disuapkan ke mulutnya, orang tersebut membaca Bismilliaahi Awwaluhu wa Akhiruhu (dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan). Maka, Rasulullah SAW tersenyum (menyaksikannya), lalu bersabda, "Tadi setan masih makan bersamanya. Namun, ketika ia menyebut nama Allah, setan memuntahkan isi perutnya." (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Usai makan, Nabi Muhammad SAW mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak lagi baik dan yang membawa berkah. Pujian yang tidak mencukupi, yang tidak dititipkan dan tidak dibutuhkan oleh Rabb (Tuhan) kami." (HR Bukhari dari Abu Umamah r.a.)

Bersyukur usai makan minum dapat menghapuskan dosa. Mu'adz bin Anas r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa makan dan mengucapkan, 'Segala puji

001/1/16/MC

bagi Allah yang telah memberi makan dan minum kepadaku tanpa daya upaya dan tanpa kekuatan apa pun dariku,' akan diberikan ampunan baginya atas dosa-dosa yang telah berlalu." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

Dalam masalah makan ini, Nabi Muhammad SAW melarang kita makan sampai kekenyangan. Beliau bersabda, "Tiada sesuatu yang diisikan oleh anakAdam (umat manusia) ke dalam kantongnya, lebih buruk daripada yang ia isikan ke dalam perutnya. Sebenarnya cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan punggungnya. Dan, jika ia terpaksa menambah, hendaklah ia ketahui bahwa perutnya itu sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk pernapasan." (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan disahkan oleh Ibnu Hiban dari Miqdam bin Ma'dy Kariba r.a.)

Berkaitan dengan masalah makan ini, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Hal-hal yang paling aku takutkan atas umatku adalah perut besar (karena banyak makan), banyak tidur, malas, dan lemah keyakinannya." (HR Daruquthni dari Jabir r.a.)

Banyak makan umumnya mengakibatkan badan menjadi malas, lalu mengantuk dan selalu ingin tidur. Akibatnya, perut membesar. Banyak tidur membuat tubuh dan pikiran sering menganggur. Karena tubuh dan pikiran jarang dipakai beraktivitas, kemampuannya pun melemah. Janganlah heran jika orang yang banyak tidur itu malas bergerak, dan enggan memikirkan hal-hal yang agak rumit. Akibatnya, terkena sedikit musibah, keyakinannya menjadi melemah.

001/1/16/MC

B. Etika Minum

Sebagai muslim, kita dilarang makan atau minum sambil berdiri. Anas r.a. menuturkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW pernah melarang seorang lelaki minum sambil berdiri. Seorang sahabat bertanya, "Kalau makan (sambil berdiri)?" Anas menegaskan, "Itu lebih buruk dan lebih keji." (HR Muslim)

Akan tetapi, jika dalam keadaan terpaksa, kita diperbolehkan minum sambil berdiri. Ibnu Abbas r.a. mengisahkan bahwa ia pernah menuangkan air untuk Muhammad Rasulullah SAW di sumur Zamzam. Lalu, beliau meminumnya. "Padahal, beliau sedang berdiri," kata Ibnu Umar. (HR Muslim)

Minum sambil berdiri tersebut Rasulullah SAW lakukan karena dalam keadaan darurat. Tidak ada tempat yang memungkinkan beliau untuk duduk.

Nabi Muhammad SAW juga pernah minum air dari qirbah (sejenis teko atau kendi) yang digantung sehingga beliau meminumnya sambil berdiri. Barra' bin Zaid r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW pernah bertamu ke rumah Ummu Sulaim. Di sana, ada qirbah yang sedang digantung. Beliau minum dari mulut qirbah itu dalam keadaan berdiri. Lalu, Ummu Sulaim mengambil dan melepaskan qirbah itu (dari gantungannya)." (HR Tirmidzi, Ahmd, dan Darami)

Yang jelas, adakalanya Nabi Muhammad SAW minum sambil duduk. Namun, terkadang minum sambil berdiri. Abdullah bin Amr ibnu Ash r.a. menceritakan, "Adakalanya saya melihat Rasulullah

001/1/16/MC

SAW minum dalam keadaan berdiri, dan terkadang dalam keadaan duduk." (HR Tirmidzi, dan Ahmad)

Beberapa hadis meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah minum sambil berdiri, dan ada pula hadis-hadis yang menyatakan bahwa beliau melarang minum dalam keadaan berdiri. Itulah sebabnya, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Namun, mayoritas ulama sepakat bahwa minum sambil berdiri hukumnya makruh. Maksudnya adalah sebaiknya tidak kita lakukan.

Gelas minuman yang biasa digunakan oleh Nabi Muhammad SAW terbuat dari kayu yang dilapisi besi. Tsabit r.a. menyatakan bahwa Anas bin Malik mengeluarkan sebuah gelas yang terbuat dari kayu keras dan dilapisi besi, lalu berkata, "Wahai Tsabit, ini adalah gelas Rasulullah SAW. Dengan gelas ini, saya telah memberikan kepada Rasulullah SAW segala jenis minuman: air, anggur, madu, dan susu." (HR Bukhari, Tirmidzi, dan Ahmad)

Ketika minum, kita dilarang melakukannya dengan sekali napas. Ibnu Abbas r.a. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian minum dengan satu napas seperti minumnya keledai. Namun, minumlah dua atau tiga kali. Bacalah bismillah jika kalian akan minum dan alhamdulillah apabila telah selesai minum." (HR Tirmidzi)

Yang dimaksud dengan minum dengan satu napas, yaitu meminum beberapa tegukan sampai puas tanpa berhenti. Biasanya minum dengan sekali napas ini kita lakukan apabila terlalu lama menahan rasa haus. Salah satu hikmah dari anjuran Rasulullah

001/1/16/MC

SAW agar kita tidak minum dengan satu napas ini adalah belajar mengendalikan hawa nafsu.

Nabi Muhammad SAW sendiri selalu berhenti tiga kali setiap minum. Anas bin Malik r.a. menerangkan bahwa ketika minum dari sebuah wadah, Rasulullah SAW berhenti tiga kali untuk menarik napas. Setelah itu, beliau bersabda, "Hal ini lebih menyehatkan dan memuaskan." (HR Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

Adakalanya sewaktu minum Nabi Muhammad SAW hanya berhenti dua kali untuk bernapas. Ibnu Abbas r.a. mengabarkan, "Ketika Rasulullah SAW minum, beliau (berhenti sejenak untuk) menarik napas dua kali." (HR Tirmidzi)

Saat kehausan, sering kali kita minum segelas air dengan menenggaknya terus-menerus sampai habis sambil bernapas. Padahal, Rasulullah SAW memberikan contoh, meminumnya beberapa teguk, lalu berhenti untuk bernapas. Setelah itu, minum lagi beberapa teguk, lalu berhenti untuk bernapas. Berhenti untuk bernapas itu bisa kita lakukan dua tiga kali. Cara minum seperti ini selain lebih memuaskan juga melatih kesabaran kita. Yang pasti, dalam hal minum ini, ada dua larangan yang harus kita perhatikan.

Pertama, kalau kita meminum air langsung dari teko, dilarang melakukannyadari mulutteko. Abu Said Al-Khudri r.a. mengabarkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW melarang menunggingkan teko, kemudian minum dari mulut teko tersebut." (HR Muslim)

Kedua, kita dilarang bernapas di tempat air minum. Abu Qatadah r.a. menegaskan bahwa Muhammad Rasulullah SAW

001/1/16/MC

melarang bernapas di dalam tempat minum. (HR Muttafaqun 'Alaih)

Apabila kita berada dalam dalam suatu majelis (pertemuan), dianjurkan mengedarkan minuman ke sebelah kanan. Anas r.a. menceritakan bahwa ia pernah dibawakan Rasulullah SAW susu yang telah dicampur dengan air. Di sebelah kanan beliau, terdapat seorang Badui, sedangkan di sebelah kiri beliau ada Abu Bakar. Rasulullah SAW meminum susu itu, kemudian memberikannya kepada orang Badui seraya bersabda, "(Edarkan) ke sebelah kanan dan terus ke kanan." (HR Muttafaqun 'Alaih)

Dan, orang yang memberi minum atau tuan rumah hendaklah minum paling akhir. Abu Qatadah menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang memberikan minum kepada orang lain, mendapat giliran minum paling akhir." (HR Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Dalam makan minum, kita dilarang memakai piring atau gelas yang terbuat dari emas dan perak. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh orang yang minum memakai bejana dari emas atau perak, sebenarnya ia telah menuangkan api jahanam ke dalam perutnya." (HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

Dalam hadis yang lain beliau bersabda, "Barangsiapa meminum dari bejana emas atau perak, atau bejana yang di dalamnya terdapat sesuatu dari keduanya, sebenarnya ia menuangkan api Jahanam ke dalam perutnya." (HR Muttafaq 'Alaih dari Ibnu Umar r.a.)

Alasan pelarangan memakai bejana emas dan perak sebab kedua logam tersebut untuk kita di akhirat kelak. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian meminum dengan

001/1/16/MC

cangkir yang terbuat dari emas dan perak. Janganlah pula kalian makan dengan piring yang terbuat dari emas dan perak sebab keduanya untuk mereka (orang kafir) di dunia, sedangkan kalian akan memperolehnya di akhirat." (HR Muttafaq 'Alaih dari Hudzaifah bin Yaman r.a.)

Kita diperbolehkan memakai wadah yang terbuat dari kuningan atau kulit. Abdullah bin Zaid r.a. mengabarkan, "Rasulullah SAW mengunjungi kami. Lalu, kami mengeluarkan air untuknya dalam suatu bejana kecil yang terbuat dari kuningan. Kemudian, beliau wudu." (HR Bukhari, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Imran bin Husain r.a. mengungkapkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW pernah berwudu memakai air dari mazadah (tempat menyimpan air yang terbuat dari kulit binatang) milik seorang wanita musyrik. (HR Muttafaq 'Alaih)

Perlu kita ketahui bahwa kulit binatang bisa disucikan dengan cara disamak. Maimunah r.a. bercerita bahwa Rasulullah SAW berpapasan dengan sejumlah orang yang sedang menyeret seekor bangkai kambing. Lalu, beliau bersabda, "Alangkah baiknya kalau kalian manfaatkan kulitnya." Orang-orang itu berkata, "Kambing ini telah menjadi bangkai." Maka, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Ia dapat disucikan dengan air dan daun salam (maksudnya disamak)." (HR Abu Dawud dan Nasa'i)

Cara menyamak kulit adalah membersihkan lendir najisnya yang menempel di pori-pori kulit. Bahan yang digunakan menyamak adalah sesuatu yang agak kasar, seperti dedaunan dan rempah-rempah. Hanya kulit babi dan anjing yang tidak boleh disamak sebab tetap najis mughaladhah (najis berat).

001/1/16/MC

Menyamak kulit bangkai binatang berarti menyucikannya. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Menyamak kulit bangkai berarti menyucikannya." (HR Ibnu Hibban dari Salamah bin Al-Muhabbiq r.a.)

Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Kulit binatang apa pun jika disamak, hukumnya menjadi suci." (HR Empat Ulama Hadis dari Ibnu Abbas r.a.)

Memberi makan dan minum kepada orang lain termasuk amal terbaik. Abdullah bin Amr menceritakan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Rasulullah, amalan Islam apakah yang terbaik?" Maka, beliau bersabda, "Engkau memberi makan orang lain, dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang kaukenal maupun yang tidak engkau kenal." (HR Bukhari Muslim)

Muhammad Rasulullah SAW juga bersabda, "Barangsiapa memberi makan kepada saudaranya, hingga ia kenyang dan memberikan minum kepadanya hingga puas, kelak Allah akan menjauhkannya dari siksa api neraka sejauh tujuh khandak (parit). Masing-masing khandak sejauh lima ratus tahun perjalanan." (HR Thabrani, Abu Syaikh, dan Baihaqi. Hadis ini disahkan oleh Hakim)

Pahala sebesar yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah bagi kita yang memberi makan dan minum kepada orang-orang yang kelaparan atau benar-benar membutuhkan.

*****

001/1/16/MC

BAB VIII
KASIH SAYANG NABI SAW TERHADAP SESAMA

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS Ali Imran: 31)

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Kalian belum benar-benar beriman sebelum berkasih sayang." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kita semua saling berkasih sayang." Rasulullah SAW berkomentar, "Bukan kasih sayang antara seseorang dengan temannya, melainkan kasih sayang secara umum." (HR Thabrani)

Tampak begitu jelas bahwa kasih sayang yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya terbatas kepada orang-orang yang kita kenal. Namun, kita juga dianjurkan menyayangi seluruh umat manusia, tanpa memandang warna kulit, suku, dan agama.

001/1/16/MC

Orang yang menyayangi sesamanya, akan disayangi oleh Allah dan disayangi pula oleh makhluk yang ada di langit, yakni para malaikat. Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang menyayangi orang lain, mereka akan disayangi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih. Orang yang menyayangi makhluk yang ada di bumi, juga disayangi oleh makhluk yang ada di langit." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abdullah bin Umar bin Ash r.a.)

Sebaliknya, orang yang tidak menyayangi sesamanya, tidak memperoleh kasih sayangAllah SWT. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa tidak menyayangi sesama manusia, Allah tidak akan menyayanginya." (HR Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah r.a.)

Ajaran Islam pun menganjurkan agar kaum muslim menyayangi makhluk ciptaan Allah SWT yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Mu'awiyah bin Qurah mendengar cerita dari bapaknya bahwa ada seorang lelaki yang berkata kepada Muhammad Rasulullah SAW, "Sungguh aku menyayangi binatang yang aku sembelih ini." Rasulullah SAW bersabda, "Jika kamu menyayanginya, niscaya Allah menyayangimu." (HR Hakim)

Menyayangi sesama makhluk-Nya dapat menghapuskan dosa. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Suatu hari yang amat terik, seorang perempuan mendapati seekor anjing berputar-putar di sekitar sumur. Lidahnya menjulur-julur sedemikian rupa (seakan ingin minum) karena sangat haus. Perempuan itu segera mengambilkan air dengan sepatunya untuk minum anjing tersebut. Dengan perbuatan tersebut, Allah mengampuni dosanya." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Jika kita menyayangi sesama manusia, pastilah kita tergerak berbuat baik kepadanya. Paling tidak kita berusaha menghormatinya. Demikian juga apabila kita menyayangi makhluk Allah SWT lainnya, seperti burung, kelinci, kucing, anjing, serta yang lainnya, kita pun berkeinginan memperlakukannya dengan baik. Kebaikan yang kita berikan kepada binatang-binatang itu, dengan sendirinya mendatangkan pahala. Dan, pahala-pahala yang kita peroleh ini, kelak bisa untuk menebus dosa-dosa yang telah kita lakukan. Itulah yang dimaksud dengan menyayangi makhluk Allah dapat menghapus dosa.

A. Kasih Sayang antara Nabi SAW dan Sahabat

Ali bin Abu Thalib r.a. berkata kepada putranya, Husain r.a., "Rasulullah SAW membagi waktu beliau di rumah menjadi tiga bagian, yaitu satu bagian untuk (beribadah kepada) Allah, satu bagian untuk keluarganya, dan satu bagian lagi untuk (keperluan) diri beliau sendiri. Namun, satu bagian yang untuk diri beliau sendiri dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk mengurus keperluan pribadi dan bagian untuk mengurusi orang lain. Beliau senantiasa menerima dengan baik semua orang, baik dari kalangan orang terpandang maupun dari anggota masyarakat biasa. Di antara cara beliau memperlakukan orang adalah dengan mendahulukan mereka yang memiliki keutamaan dalam agama." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan rasa senang dan kasih sayang kepada para tamu. Apabila ada seseorang yang

001/1/16/MC

datang, beliau menyambutnya dengan mengucapkan, "Marhaban." Makna kata marhaban sesungguhnya adalah "engkau menemukan sambutan yang lapang dan luas", tetapi singkatnya adalah "selamat datang".

Ummu Hani r.a. mengungkapkan bahwa ketika ia mendatangi Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "Marhaban, wahai Ummu Hani." (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Ikrimah bin Abu Jahal r.a. mengabarkan bahwa ia datang menghadap Rasulullah SAW. Lalu, beliau bersabda, "Marhaban dengan orang yang berkendaraan sebagai muhajir." (HR Tirmidzi, dengan sanad berpredikat daif)

Aisyah r.a. menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyambut kedatangan Fatimah r.a. juga dengan berucap, "Marhaban atas kedatangan putriku." (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Tentu saja sambutan Nabi Muhammad SAW terhadap putrinya, Fatimah r.a., agak istimewa. Aisyah r.a. berkata, "Aku belum pernah melihat pembawaan, sifat, dan akhlak seseorang yang mirip dengan Rasulullah SAW, selain dari Fatimah r.a. Apabila Fatimah r.a. datang, Rasulullah SAW berdiri menyambutnya, memegang tangannya, dan menciumnya. Setelah itu, mempersilakannya duduk. Begitupun jika Rasulullah SAW berkunjung ke rumah putrinya itu. Fatimah berdiri menyambut kedatangannya, memegang tangannya, dan menciuminya. Selanjutnya, mempersilakannya duduk." (HR Ash-habus Sunan)

Satu-satunya tamu yang tidak diharapkan kehadirannya oleh Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang berperilaku banci. Ummu Salamah r.a. menuturkan bahwa Rasulullah SAW

001/1/16/MC

masuk ke rumahnya. Saat itu, di rumah Ummu Salamah ada seorang lelaki banci yang berkata kepada saudara lelaki Ummu Salamah, "Jika Allah membukakan untuk kalian Kota Thaif besok, aku akan menunjukkan kepadamu anak wanita Ghailan yang gendut. Sungguh dia menghadap dengan empat kerutan (lipatan lemak pada perut) dan membelakang dengan delapan kerutan." Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Jangan sekali-kali lelaki banci ini masuk menemui kalian lagi." (HR Syaikhan)

Barangkali karena besarnya rasa kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat sehingga mereka pun sangat menyayangi beliau. Hal ini tampak dari ucapan para sahabat jika bertemu dengan beliau. Mereka hampir selalu mengucapkan Labbaika wa sa'daika. Abu Dzar r.a. memberitahukan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah memanggilnya, "Wahai Abu Dzar." Maka, ia menjawab, "Labbaika wa sa'daika, wahai Rasulullah. Diriku menjadi tebusanmu." (HR Abu Dawud)

Abu Abdurrahman Al-Fihri r.a. menceritakan bahwa ia ikut dalam Perang Hunain bersama Rasulullah SAW. Semua berangkat (menuju Hunain) pada hari yang sangat panas. Akhirnya, mereka beristirahat di bawah naungan pepohonan. Ketika matahari mulai condong, Abu Abdurrahman mengenakan baju besinya kembali, lalu menuju kemah Rasulullah SAW. Lalu, ia ucapkan, "Assalaamu 'alaika, wahai Rasulullah, warahmatullaahi wa barakatuh. Sesungguhnya sekarang telah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan di sore hari."

"Ya," jawab Rasulullah SAW. Lalu, beliau bersabda kepada Bilal r.a., "Wahai Bilal, bangunlah. Wahai Bilal, bangkitlah." Maka, Bilal

001/1/16/MC

r.a. bergegas bangkit dari bawah rimbun pepohonan, dan berkata, "Labbaika wa sa'daika, diriku kujadikan tebusanmu."

"Pasanglah pelana kuda itu," sabda Rasulullah SAW. Maka, Bilal bergegas memasang pelana kuda yang dimaksud, yaitu pelana yang kedua sisinya terbuat dari pelepah kurma sehingga tampak sederhana. Setelah itu, Rasulullah SAW menaikinya, dan para sahabat mengikutinya. (HR Abu Dawud)

Di antara para sahabat, hanya Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. yang mendapat ucapan fida' dari Nabi SAW. Kalimat fida' adalah singkatan dari fidaaka abi wa ummi. Artinya, ayah dan ibuku kujadikan sebagai tebusanmu dan aku lebih memilih kehidupanmu daripada keduanya.

Ali bin Abu Thalib r.a. memberitahukan bahwa ia belum pernah mendengar Rasulullah SAW mengucapkan kalimat fida' kepada seorang pun selain Sa'ad. Ia pernah mendengar beliau bersabda, "Bidikkanlah terus anak panahmu, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu." (HR Syaikhan dan Tirmidzi)

Dalam redaksi Imam Tirmidzi dikatakan bahwa Rasulullah SAW belum pernah menghimpun sebutan ayah dan ibunya kepada seorang pun, kecuali kepada Sa'ad ibnu Abi Waqqash. Beliu pernah bersabda kepadanya dalam Perang Uhud, "Bidikkanlah terus anak panahmu, wahai pemuda yang masih remaja."

Sahabat utama beliau, Umar bin Khaththab dan Abu Bakar, juga sangat menyayangi beliau sehingga ketika Rasulullah tersenyum, mereka berkata, "Adh-hakallaahu sinnaka (semoga Allah melestarikan kegembiraanmu), wahai Rasulullah." (HR Abu

001/1/16/MC

Dawud dan Ibnu Majah dari Abbas ibnu Mirdas mendengar dari ayahnya)

Pengakuan rasa sayang yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW pernah diungkapkan oleh Hindun binti 'Uthbah bin Rabi'ah (istri Abu Sufyan) dan Amr bin Ash r.a.

Aisyah r.a. menuturkan bahwa datanglah Hindun binti 'Uthbah bin Rabi'ah (istri Abu Sufyan) menemui Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Rasul Allah, demi Allah, dahulu tidak ada keluarga di muka bumi ini yang sangat saya inginkan agar terhina, melainkan keluarga engkau. Sekarang tidak ada satu keluarga pun di muka bumi ini yang amat saya inginkan mendapatkan kemuliaan, melainkan rumah tangga engkau." (HR Bukhari

Abu Syumasah r.a. mengisahkan bahwa ia dan beberapa orang sahabat mengunjungi Amr bin Ash r.a. menjelang wafatnya. Waktu itu, Amr sedang menangis tersedu-sedu dan menghadap dinding. Lalu, anaknya berkata, "Wahai ayahku, bukankah Rasulullah SAW pernah menyampaikan berita gembira kepadamu dengan ini? Bukankah Rasulullah SAW pernah menyampaikan berita gembira kepadamu tentang hal itu?"

Lalu, Amr bin Ash berpaling memandang anaknya, "Sungguh, sebaik-baik yang saya persiapkan adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah." Setelah terdiam sejenak, Amr berkata, "Saya telah mengalami tiga zaman. Pertama, saya pernah membenci Rasulullah SAW. Barangkali tidak ada seorang pun yang membencinya melebihi saya. Waktu itu, tidak ada yang saya inginkan, kecuali membunuh beliau. Seandainya saya meninggal waktu itu, pastilah saya termasuk ahli neraka."

001/1/16/MC

Para sahabat yang mendampinginya hanya terdiam mendengarkan. Lalu, Amr bin Ash r.a. bercerita lagi, "Kedua, ketika Allah SWT memasukkan hidayah (petunjuk) Islam ke dalam hati saya. Saya mendatangi Rasulullah SAW. Saya katakan kepada beliau, 'Ulurkanlah tangan kananmu karena saya akan berbaiat (berjanji setia) kepada engkau.' Setelah beliau mengulurkan tangan kanan, saya menariknya. Beliau bertanya, 'Ada apa, Amr?' Saya menjawab, 'Saya ingin mengajukan syarat.' Nabi SAW bertanya, 'Apakah syarat yang engkau maksud?' Saya katakan, 'Saya ingin dosa-dosa saya diampuni.' Nabi SAW bersabda, 'Ketahuilah bahwa Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya. Demikian pula dengan haji menghapuskan dosa-dosa sebelumnya.'"

Semua yang mendampingi Amr masih terdiam membisu. Amr bin Ash r.a. menyatakan, "Pada saat itu. tidak ada yang saya cintai melebihi cinta saya kepada Rasulullah SAW. Dan, tidak ada orang yang lebih mulia di hadapan saya melebihi beliau sehingga saya tidak sanggup memandang wajah beliau karena mengagungkannya. Sekiranya saya diminta menerangkan sifat-sifat beliau, niscaya saya tidak mampu menerangkannya karena saya tidak menatap beliau dengan mata saya. Andai waktu itu saya meninggal, besar harapan saya menjadi ahli surga. Ketiga, ketika saya memegang beberapa jabatan, saya tidak tahu bagaimana keadaan diri saya. Karena itu, jika saya meninggal dunia, janganlah saya diiringi dengan tangisan dan ratapan. Apabila kalian mengubur saya, cepat-cepatlah menimbun dengan tanah. Lalu, berdirilah kalian di sekitar kubur saya selama sekitar tukang jagal menyembelih dan

001/1/16/MC

membagi-bagikan daging sembelihannya. Hingga saya merasa senang dengan keberadaan kalian." (HR Muslim)

B. Kasih Sayang Nabi terhadap Anak-Anak

Para sahabat memberikan kesaksian bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah menjaga jarak dengan anak-anak, dan beliau menyayangi mereka semua. Salah satu anak yang merasakan kasih sayang Nabi Muhammad SAW selama bertahun-tahun adalah Zaid bin Haritsah r.a. Sebab, sejak usia kanak-kanak hingga dewasa ia dalam asuhan beliau.

Zaid bin Haritsah adalah budak yang dihadiahkan oleh Khadijah kepada Nabi Muhammad SAW setelah beliau menikahinya. Sejak itu, ia dalam asuhan Nabi SAW dan tidak pernah berpisah dengan beliau. Suatu hari, datanglah ayah dan paman Zaid menghadap beliau, dan berkata, "Wahai putra Abdul Muthalib, putra Hisyam, putra pemimpin kaum. Engkau penduduk tanah suci Allah yang suka menolong dan memberi makan tawanan. Kami datang untuk urusan anak kami yang engkau asuh. Kami mohon serahkanlah dia kepada kami."

"Siapakah yang kalian maksud?" tanya Rasulullah SAW. Ayah Zaid berkata, "Zaid bin Haritsah." Rasulullah SAW bersabda, "Bagaimana jika aku tawarkan suatu cara?" Ayah dan paman Zaid bertanya, "Cara yang bagaimana?"

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Aku akan memanggilnya. Biarkanlah dia sendiri yang memilih antara aku atau

001/1/16/MC

kalian. Jika dia memilihku, berarti bukan aku yang memilihnya." Saat itu juga, dipanggillah Zaid bin Haritsah. Setelah berkumpul bersama, beliau bertanya, "Wahai Zaid, tahukah engkau siapa mereka?"

"Dia adalah ayahku, dan yang ini pamanku," jawab Zaid. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Engkau telah mengenal siapa aku. Sekarang pilihlah olehmu, mereka atau aku?" Tanpa ragu, Zaid bin Haritsah r.a. menyatakan, "Aku tidak akan memilih yang lain, selain engkau. Engkau sudah seperti ayah dan pamanku."

Ayah dan pamannya berkata hampir bersamaan "Celakalah engkau, Zaid. Mengapa engkau memilih menghambakan diri daripada bebas merdeka?" Zaid membela diri, "Sebab, aku telah menemukan keistimewaan pada beliau, jadi aku memilihnya."

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Aku jadikan kalian saksi bahwa Zaid adalah anakku yang akan mewarisiku dan aku akan mewarisi dia." Maka, tidak ada pilihan lain bagi ayah dan paman Zaid, selain merelakannya. Mulai saat itu, Zaid dipanggil Zaid bin Muhammad, hingga Allah SWT berfirman, "Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu ...." (QS Al-Ahzab: 5) Sejak itu, Zaid kembali dipanggil Zaid bin Haritsah. (HR Ahmad, baca juga As-Sirah An-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam)

Rasa sayang Nabi Muhammad SAW kepada anak-anak terkadang beliau ungkapkan secara langsung. Anas r.a. memberitakan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah melihat para wanita

001/1/16/MC

Anshar dan anak-anak mereka pulang dari acara pernikahan. Lalu, beliau berdiri dan bersabda, "Wahai Allah, mereka adalah orang-orang yang paling aku senangi. Wahai Allah, mereka adalah orang-orang yang paling aku senangi." (HR Bukhari Muslim)

Kasih sayang Nabi Muhammad SAW terhadap anak-anak adakalanya beliau lakukan dengan mendoakannya. Zaid bin Arqam r.a. mengemukakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW berdoa, "Wahai Allah, ampunilah sahabat-sahabat Anshar, putra-putri mereka, dan cucu-cucu mereka." (HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)

Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) r.a. bercerita bahwa Rasulullah SAW mendekapkan diri dirinya ke dada beliau, lalu bersabda, "Wahai Allah, berilah kepadanya pemahaman dalam agama." (HR Bukhari dan Muslim)

Anas bin Malik juga mengaku bahwa sewaktu masih kecil pernah didoakan oleh Nabi SAW. Dan, doa beliau di kemudian hari terkabul. Anas bin Malik r.a. bercerita, "Ibuku (dahulu) mengajakku menghadap Nabi Muhammad SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, inilah Unais (Anas kecil) putraku. Aku ajak ia kemari agar menjadi pembantu engkau. Berdoalah kepada Allah untuknya.' Rasulullah SAW bersabda, 'Wahai Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya.'" Anas r.a. memberitahukan, "Demi Allah, hartaku sekarang sungguh banyak. Anak dan cucuku kini mencapai sekitar seratus orang." (HR Muslim)

Pada waktu lain, menurut Anas r.a., Nabi Muhammad SAW lewat (rumahnya). Lalu, ibunya, Ummu Sulaim, mendengar suara beliau. Maka, ia berkata, "Wahai Rasulullah, inilah Unais." Anas

001/1/16/MC

r.a. katakan, "Maka, Rasulullah mendoakan tiga hal untukku. Yang dua (banyak harta dan anak) sudah aku capai di dunia, dan yang ketiga aku harapkan di akhirat." (HR Muslim)

Abdullah bin Abbas r.a. juga mengabarkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW masuk WC, ia menyiapkan untuk beliau wadah berisi air. Setelah keluar dari WC, Nabi SAW bertanya, "Siapa yang menyiapkan air ini?" Zubair menjawab, "Ibnu Abbas." Maka, Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Allah, pahamkanlah Ibnu Abbas dalam masalah agama." (HR Bukhari Muslim)

Abdullah bin Ja'far sering digendong Nabi Muhammad SAW. Ia mengabarkan kenangannya, "Setelah pulang dari bepergian, biasanya Rasulullah SAW menemui kami. Beliau menemuiku, Hasan, atau Husain r.a. Lalu, beliau menggendong dua orang dari kami dengan kedua tangan, dan kami yang satu lagi digendong di punggung beliau, sampai memasuki Kota Madinah." (HR Muslim)

Abdullah bin Zubair juga pernah digendong Nabi Muhammad SAW. Abdullah bin Abu Mulaikah r.a. bercerita bahwa Abdullah bin Ja'far bertanya kepada Abdullah bin Zubair, "Ingatkah engkau ketika kita bertemu Rasulullah SAW? Aku, kamu, dan Ibnu Abbas?" Abdullah bin Zubar r.a. berkata, "Ya, kemudian Rasulullah SAW menggendong kami dan membiarkanmu." (HR Muslim)

Kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada putrinya, Fathimah r.a., beliau tegaskan kepada para sahabat, "Fathimah adalah darah dagingku. Barangsiapa membuatnya marah, berarti dia telah membuatku marah." (HR Bukhari dan Muslim dari Miswar bin Makhramah r.a.)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad Rasulullah SAW mengungkapkan rasa sayang kepada kedua cucu beliau, Hasan dan Husein, secara terbuka. Beliau bersabda, "Mereka berdua adalah penyejuk hatiku di dunia." (HR Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a.)

Akan tetapi, di antara kedua cucunya tersebut, Hasan yang paling beliau sayangi. Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa suatu hari sepulang dari salah satu pasar di Madinah, Rasulullah SAW bertanya, "Dimanakah luka' (si kecil)?" Beliau mengulanginya sampai tiga kali. "Panggillah Hasan bin Ali," lanjutnya.

Kemudian, datanglah Hasan bin Ali dengan mengenakan kalung yang terbuat dari benang. Rasulullah SAW mengulurkan tangan kepada Hasan, begitu pula sebaliknya. Lalu, beliau memeluknya dan bersabda, "Wahai Allah, sungguh aku mencintainya, maka cintailah dia. Dan, cintailah orang-orang yang mencintainya."

Abu Hurairah r.a. berkata, "Setelah Rasulullah SAW mengucapkan perkataan itu, maka tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Hasan bin Ali." (HR Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Uqbah bin Harits bahwa suatu hari selepas salat Asar, Abu Bakar r.a. berjalan-jalan. Ketika berjumpa dengan Hasan yang sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya, Abu Bakar menggendongnya dan berkata, "Sungguh, ia sangat mirip Rasulullah. Tidak mirip Ali." Ali bin Abu Thalib r.a. yang saat itu tidak jauh dari keduanya hanya tertawa.

Nabi Muhammad SAW tidak segan-segan mengucapkan salam kepada anak-anak. Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa Rasulullah SAW bertemu dengan beberapa anak, lalu beliau memberi salam kepada mereka. (HR Muslim)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW juga menghormati jatah minum anak kecil. Sahal bin Sa'ad r.a. mengisahkan bahwa pernah dibawakan minuman untuk Rasulullah SAW, lalu beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau, ada anak kecil, sedang di sebelah kiri beliau ada beberapa orang tua. Maka, beliau bertanya kepada anak kecil itu. "Apakah engkau mengizinkan aku memberikan minuman ini kepada mereka (para orangtua)?"

Anak itu menjawab tegas, "Aku tidak mengizinkan. Demi Allah, aku tidak akan memberikan bagianku darimu kepada seorang pun." Maka, Rasulullah SAW menyerahkan minuman tersebut kepada anak kecil itu. (HR Muttafaqun 'Alaih)

Hadis tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kita harus menghormati hak setiap orang, termasuk hak anak kecil.

*****

001/1/16/MC

BAB IX
PERILAKU LAIN NABI SAW YANG PATUT DITELADANI

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

(QS Ali Imran: 159)

Sifat-sifat Nabi Muhammad Rasulullah SAW telah diterangkan dalam Kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Atha' bin Yasar r.a. bercerita bahwa ia bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Ash. Lalu, ia memohon, "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW seperti yang tersebut dalam Kitab Taurat."

001/1/16/MC

"Baiklah," jawab Abdullah. "Demi Allah, sungguh Rasulullah SAW telah disebut di dalam Taurat dengan sebagian sifat beliau yang disebut dalam Al-Qur'an, 'Wahai Nabi, sesungguhnya Aku mengutus engkau untuk menjadi saksi, memberi kabar gembira, memberi peringatan, dan memelihara orang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan rasul-Ku. Aku namakan engkau orang yang tawakal (berserah diri), tidak jahat budi, tidak keras hati, juga bukan orang yang suka teriak di pasar-pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi pemaaf dan pemberi ampun. Dan, Allah belum akan mencabut nyawanya sehingga dia menegakkan agama selurus-lurusnya. Yakni supaya mereka mengucapkan Laa ilaaha illallaah (Tiada Tuhan selain Allah). Jadi, dengan ucapan itu, Allah membukakan mata yang buta, dan telinga yang tuli, serta hati yang tertutup." (HR Bukhari)

Arti kata ummi adalah buta huruf, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah seorang yang ummi. Hikmah Allah SWT menjadikan Nabi SAW seorang yang ummi adalah agar tidak timbul kecurigaan bahwa agama yang beliau dakwahkan dipelajarinya dari buku-buku yang telah beliau baca, kemudian beliau tuliskan menjadi sebuah kitab.

Kebenaran bahwa Nabi Muhammad SAW telah tercatat dalam Taurat dan Injil, diterangkan dalam Al-Qur'an. (Allah) berfirman, "... Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.

001/1/16/MC

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka ... (QS Al-A'raf: 156-157). Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat, dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab: 21)

Berbagai catatan sejarah, termasuk yang ditulis oleh pakar-pakar Barat, mengakui bahwa Muhammad SAW adalah seorang figur yang sangat cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat. Sejak masa kanak-anak, Muhammad SAW telah menunjukkan sifat-sifat seorang pemimpin. Ia melaksanakan pekerjaannya sebagai penggembala kambing dengan sebaik-baiknya. Lebih daripada itu, ia juga seorang yang rendah hati, penuh kasih sayang kepada sesamanya, senantiasa menjauhi perbuatan keji dan kotor, jujur dalam setiap tindak lakunya, serta lembut dan benar perkataannya. Pantaslah jika masyarakat memberinya gelar Al-Amin (orang yang dapat dipercaya).

Sahabat Anas r.a. juga mengungkapkan, "Sungguh, Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya." (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

Sewaktu berusia 25 tahun, Muhammad dipercaya oleh seorang wanita terhormat yang kaya raya bernama Khadijah binti Khuwailid, untuk menjual barang-barang dagangannya ke Syiria. Ketika itu, Muhammad SAW ditemani oleh pembantu Khadijah bernama Maisarah. Perilaku dan tutur kata Muhammad yang terpuji menyebabkan ia berdagang dengan mudah. Seluruh barang

001/1/16/MC

dagangan terjual habis dalam waktu relatif singkat dan mendapat untung besar. Semua itu, Maisarah ceritakan kepada Khadijah.

Sejak itulah, Khadijah terpikat oleh kepribadian Muhammad, dan tidak lama kemudian Allah SWT menakdirkan keduanya menjadi suami istri. Status Khadijah saat itu adalah seorang janda berusia 40 tahun. Lima belas tahun lebih tua daripada Muhammad SAW. Pernikahan mereka dikaruniai tiga putra dan empat putri. Ketiga putranya, yaitu Al-Qasim, Abdullah, dan Thayyib, semuanya meninggal dunia sewaktu masih kecil. Empat putrinya ialah Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fatimah.

Penghormatan dan kepercayaan masyarakat luas kepada Muhammad SAW tampak begitu besar ketika Mekah dilanda banjir bandang. Ketika itu, Muhammad SAW berusia 35 tahun, banjir dahsyat yang melanda Mekah mampu merobohkan Ka'bah. Setelah air surut, semua pembesar kabilah suku Quraisy sepakat bergotong royong membangun Ka'bah kembali. Kerja sama mereka yang berlangsung berhari-hari berjalan dengan baik, hingga bangunan Ka'bah itu terwujud.

Ketika Ka'bah sudah berdiri kukuh, barulah para pembesarnya bertengkar memperebutkan siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada posisinya semula. Masing-masing kabilah bersikeras bahwa pemimpin merekalah yang paling berwenang melakukannya. Untuk menghindari permusuhan di antara mereka, akhirnya disepakati bahwa siapa yang masuk Masjidil Haram lebih dahulu, dialah yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Ternyata, yang memasuki Masjidil Haram lebih dahulu adalah Muhammad

001/1/16/MC

SAW. Para pembesar Quraisy menyambutnya dengan gembira karena yang mereka setujui adalah orang yang jujur dan benar tutur katanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Inilah Muhammad Al-Amin. Kami rela kepadanya."

Muhammad SAW menyambut baik penunjukan atas dirinya. Sekalipun ia satu-satunya yang dipercaya melakukan tugas tersebut, selaku orang muda, ia merasa perlu memberikan penghormatan kepada para pembesar Quraisy. Untuk itu, Muhammad SAW membentangkan kain sorbannya di tanah, lalu meletakkan Hajar Aswad di atasnya, kemudian memanggil empat kepala suku dari bangsa Quraisy untuk mengangkat empat sudut kain sorban itu, sedangkan ia yang memegangi Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula.

A. Pemalu dan Menghormati Orang Lain

Para sahabat memberikan kesaksian bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang lemah lembut. Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa suatu ketika, Ummu Sulaim berpergian bersama-sama para istri Nabi SAW diiringi seorang pengiring bernama Anjasyah. Lalu, beliau berpesan, "Wahai Anjasyah, perlahan-lahanlah engkau mengiringkan botol-botol kaca." (HR Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa lembut dan santunnya Muhammad Rasulullah SAW terhadap keluarganya. Beliau ibaratkan istri-istrinya itu botol-botol kaca, yaitu suatu ibarat bagi kehalusan dan kelembutan wanita.

001/1/16/MC

Sedemikian lemah lembut Nabi Muhammad SAW sehingga beliau tidak pernah mencela pembantunya. Anas bin Malik r.a. memberikan pengakuan bahwa ia menjadi pembantu Rasulullah SAW selama 10 tahun. Namun, beliau sama sekali tidak pernah mencela dengan kata, "Ah" atas semua perbuatan Anas. Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah bertanya, "Mengapa engkau lakukan ini?" Terhadap pekerjaan yangAnas tinggalkan, beliau juga tidak pernah menegur, "Mengapa engkau tidak melakukannya?" (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Baghawi)

Ali r.a. menerangkan, "Rasulullah SAW selalu ceria, berakhlak sederhana, bersikap lemah lembut, tidak kurang ajar, dan tidak pula kasar. Beliau tidak suka berbuat gaduh, tidak berlebihan dalam ucapan, tidak pernah berkata kotor, tidak suka mencela, dan tidak kikir. Jika menginginkan sesuatu, beliau akan dengan mudah melupakannya dan tidak pernah membuat orang lain berputus asa atau terbebani untuk memperolehnya." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW juga seorang pemalu. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pemalu, lebih pemalu daripada gadis pingitan. Apabila beliau tidak menyenangi sesuatu, kami dapat mengetahuinya dari wajah beliau." (HR Muslim)

Sikap malu itu, menurut Nabi Muhammad SAW, utamanya terhadap Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagaimana kita harus malu kepada-Nya? Beliau bersabda, "Hendaknya kalian benar-benar malu kepada Allah." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, alhamdulillah kami memang malu kepada Allah." Maka, beliau menjelaskan, "Bukan begitu. Rasa

001/1/16/MC

malu kepada Allah yang sebenarnya adalah kalian harus menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, menjaga perut dan apa yang menjadi isinya, serta senantiasa ingat kepada mati dan kebinasaan. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, ia lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Barangsiapa berbuat seperti itu, berarti ia benar-benar malu kepada Allah." (HR Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud)

Yang dimaksud dengan "menjaga perut dan apa yang menjadi isinya" adalah jangan sampai perut kita terisi oleh barang haram atau yang kita peroleh dengan jalan haram. Sebab, haram tidaknya rezeki yang kita dapatkan hanya kita dan Allah yang mengetahuinya. Begitupun dengan "menjaga kepala dan isinya", maksudnya jangan sampai terlintas dalam pikiran kita hal-hal yang tidak senonoh. Sebab, hanya kita yang tahu apa yang kita pikirkan.

Rasa malu adalah suatu kebaikan. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Tiada keburukan pada sesuatu melainkan pasti membuatnya jelek. Dan, rasa malu tentang sesuatu akan membuatnya baik." (HR Tirmidzi)

Dalam hadis riwayat Muslim dinyatakan, "Dalam segala hal, malu adalah baik." Beliau juga bersabda, "Seandainya rasa malu itu berupa manusia, ia pasti berupa manusia yang baik (saleh), dan seandainya keburukan itu berwujud manusia, ia pasti manusia yang jahat." (HR Thabrani dari Aisyah r.a.)

Rasa malu sejalan dengan iman. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Rasa malu dan iman, keduanya adalah sejalan. Jika yang satu hilang, hilanglah yang lain." (HR Hakim)

Nabi Muhammad juga bersabda, "Wahai Allah, janganlah aku sampai mengalami zaman yang mana orang berilmu sudah

001/1/16/MC

tidak diindahkan, dan orang arif tidak kenal malu." (HR Ahmad bin Hambal)

Orang yang binasa tidak punya malu. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Apabila Allah hendak membinasakan hamba-Nya, Dia cabut rasa malunya lebih dahulu. Jika rasa malunya telah dicabut, ia akan menjadi manusia pembenci dan dibenci. Setelah itu, akan dicabut kejujurannya. Sesudah kejujurannya dicabut, jadilah ia manusia pengkhianat dan dikhianati. Selanjutnya, Allah mencabut rahmat yang diberikan kepadanya. Jika rahmat-Nya telah dicabut, ia menjadi manusia terkutuk. Jika ia menjadi manusia terkutuk, akan terlepaslah ia dari ikatan Islam." (HR Ibnu Majah)

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang rendah hati. Beliau tidak suka dipuji, apalagi pujian secara berlebihan. Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Muhammad, wahai junjungan kami dan putra junjungan kami, pilihan kami dan putra pilihan kami." Rasulullah SAW bersabda, "Wahai manusia, jagalah ucapanmu dan jangan sampai setan menjerumuskanmu. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba Allah dan rasul (utusan)-Nya. Demi Allah, aku tidak suka jika kalian meninggikanku melebihi kedudukanku yang telah ditetapkan Allah kepadaku." (HR Ahmad)

Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putra Maryam. Sungguh, aku hanyalah hamba Allah SWT. Maka, katakanlah, aku hamba Allah dan Rasul-Nya." (HR Ahmad, Bukhari, Tirmidzi, dan Abu Dawud dari Umar bin Khaththab r.a.)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad SAW juga tidak mau dihormati secara berlebihan. Abu Umamah r.a. bercerita bahwa Rasulullah SAW datang menemui para sahabat dengan menggunakan tongkat sandarannya. Para sahabat pun berdiri menyambut kedatangannya. Maka, beliau bersabda, "Janganlah kalian berdiri sebagaimana orang-orang Ajam berdiri sebagai pengagungan sebagian di antara mereka terhadap sebagian lainnya." (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Anas r.a. mengungkapkan, "Tidak ada seorang pun yang lebih disukai oleh para sahabat selain dari Nabi Muhammad SAW. Namun, mereka tidak mau berdiri menyambut kehadiran beliau sebab beliau (pernah mengatakan) tidak pernah menyukai sambutan seperti itu." (HR Tirmidzi)

Kedua hadis tersebut menunjukkan betapa Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat rendah hati. Beliau melarang para sahabat berdiri menyambut kehadirannya. Namun, beliau sendiri menyuruh para sahabat berdiri menyambut kehadiran Sa'ad bin Mu'adz r.a. yang dipercaya orang-orang Yahudi Bani Quraizha untuk menetapkan hukum atas mereka.

Abu Sa'id r.a. mengutarakan bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraizha meminta perlindungan di bawah hukum Sa'ad bin Mu'adz. Maka, Rasulullah SAW mengundangnya. Melihat kedatangan Sa'ad bin Mu'adz, beliau bersabda kepada para sahabat, "Berdirilah kalian untuk menghormati pemimpin kalian." Dan, setelah mereka semua duduk kembali, Rasulullah SAW bersabda, "Mereka menginginkan engkaulah yang memberi keputusan hukuman."

001/1/16/MC

Sa'ad bin Mu'adz r.a. berkata, "Sungguh aku putuskan, orang-orang yang ikut berperang (melawan kaum muslimin) di antara mereka dihukum mati, sedangkan keluarganya ditawan." Rasulullah SAW berkomentar, "Sungguh, engkau memutuskan hukum yang biasa dilakukan oleh seorang raja." (HR Syaikhan dan Abu Dawud)

Perlu kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi Bani Quraizha telah terikat perjanjian damai, dan saling menolong dengan kaum muslimin. Namun, sewaktu terjadi Perang Khandaq, yang ketika itu kaum Muslimin diserang oleh kaum musyrikin Mekah, mereka melakukan pengkhiatan. Lalu, mereka meminta perlindungan hukum kepada Sa'ad bin Mu'adz sebagaimana dalam hadis tersebut.

Jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW senantiasa menghormati pemimpin orang lain. Ali bin Abu Thalib r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW selalu menghormati pemuka suatu kaum dan memosisikannya sebagai pemimpin. Beliau sangat berhati-hati dan selalu menjaga jarak dari orang-orang tanpa harus menyembunyikan karakter dan akhlak beliau yang sebenarnya." (HR Tirmidzi)

Kepada siapa pun, Nabi Muhammad SAW senantiasa menunjukkan sikap hormat dan menghargai. Beliau tidak segan-segan menghadiri undangan seorang budak. Anas bin Malik r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman jenazah, memenuhi undangan seorang budak, dan mengendarai keledai." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

001/1/16/MC

Rasulullah SAW sendiri bersabda, "Apabila aku diberi betis kambing, aku pasti akan menerimanya. Aku pun pasti akan datang memenuhi undangan untuk memakannya." (HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)

B. Pengasih dan Dermawan

Ketika sedang berada di rumah, Nabi Muhammad SAW tidak segan-segan membantu pekerjaan istri. Amrah r.a. menginformasikan bahwa seseorang bertanya kepada Aisyah, "Apakah yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW ketika beliau berada di rumah?" Aisyah r.a. menerangkan, "Rasulullah SAW adalah manusia biasa. Beliau merendam pakaian, memerah domba, dan melayani diri sendiri." (HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi)

Seorang sahabat yang lain pernah bertanya juga kepada Aisyah r.a., "Apa yang dilakukan Nabi SAW jika bersama keluarganya?" Aisyah r.a. menjawab, "Beliau sibuk dengan pekerjaan keluarganya. Jika waktu salat tiba, beliau bangkit untuk mengerjakan salat." (HR Bukhari)

Nabi Muhammad SAW juga selalu berusaha memenuhi permintaan orang lain. Selama mempunyai sesuatu yang diminta oleh orang lain, beliau segera memberikannya. Jabir bin Abdullah r.a. menceritakan, "Apabila Rasulullah SAW dimintai sesuatu, beliau tidak pernah menjawab dengan perkataan 'tidak'." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa suatu ketika ia berjalan dengan Muhammad Rasulullah SAW. Beliau saat itu mengenakan kain burdah (penutup punggung) yang terbuat dari bulu teramat kasar. Tiba-tiba, seorang Badui menghampiri dan menarik burdahnya dengan keras sekali sehingga terlihat bekasnya pada kulit pundak beliau. Orang Badui itu berkata, "Wahai Muhammad, perintahkan orang supaya memberikan kepadaku sebagian harta Allah yang ada padamu." Muhammad Rasulullah SAW menoleh kepada lelaki Badui itu sambil tersenyum, kemudian memerintahkan kepada para sahabat supaya ia diberi hadiah. (HR Bukhari)

Ibnu Syihab r.a. mengemukakan, "Setelah Rasulullah SAW berhasil menaklukkan Kota Mekah, beliau pergi dengan pasukannya dan berperang di Hunain. Dalam perang itu, Allah SWT memenangkan agama-Nya dan kaum muslimin. Pada hari itu, Rasulullah SAW memberi Shafwan bin Umaiyah seratus ekor ternak, kemudian ditambahnya seratus ekor lagi." (HR Muslim)

Musa bin Anas mendengar cerita dari bapaknya, "Jika diminta sesuatu atas nama Islam, Rasulullah SAW selalu memenuhinya. Suatu hari, datanglah seorang lelaki kepada Nabi SAW, lalu beliau memberinya kambing sepenuh lembah antara dua bukit (tentu banyak sekali jumlahnya). Kemudian, lelaki itu pulang ke kampungnya, dan berseru kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, Islamlah kalian semua. Muhammad telah memberiku suatu pemberian yang banyak sekali, tanpa takut miskin.'" (HR Muslim)

Jabir r.a. memberitahukan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW meminta makanan. Lalu, beliau memberinya

001/1/16/MC

setengah gantang gandum. Sejak itu, setiap hari lelaki tersebut bersama istri dan tamu-tamunya memakan gandum pemberian Rasulullah SAW. Suatu hari, ia menakar gandum itu, lalu kembali menemui Nabi SAW dan memberitahukan kepadanya. Maka, beliau bersabda, "Andai engkau tidak menakarnya, engkau dapat memakan gandum itu selama mungkin." (HR Muslim)

Hadis tersebut selain menunjukkan kedermawanan Nabi Muhammad Rasulullah SAW, juga menunjukkan mukjizat beliau. Betapa gandum yang hanya setengah gantang mencukupi dimakan lelaki tersebut bersama istrinya dan tamu-tamu mereka sampai beberapa hari.

Memang sudah menjadi kebiasaan Nabi Muhammad SAW mengabulkan permintaan orang lain. Oleh karena itu, beliau pun rela berutang hanya karena tidak ingin mengecewakan orang yang mengharapkan bantuan beliau. Umar bin Khaththab r.a. menyatakan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah SAW meminta sesuatu. Lalu, beliau menjawab, "Aku tidak memiliki apa-apa. Namun, belilah barang itu dengan berutang atas namaku. Apabila aku mendapatkan sesuatu, aku pun akan membayarnya."

Umar r.a. berkomentar, "Wahai Rasulullah, engkau telah memberinya. Padahal, Allah tidak mewajibkanmu atas sesuatu yang engkau tidak mampu melakukannya." Seketika wajah Nabi Muhammad SAW tampak tidak senang mendengar ucapan Umar r.a. tersebut. Lalu, seseorang dari golongan Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, berinfaklah dan jangan khawatir Allah, Pemilik Arsy, akan mengurangi hartamu." Rasulullah SAW tersenyum senang

001/1/16/MC

mendengar ucapan orang Anshar itu, dan bersabda, "Seperti itulah aku diperintahkan." (HR Tirmidzi)

Mundzir bin Jabir r.a. mendengar cerita dari bapaknya (Jabir r.a.), suatu hari ketika mereka (para sahabat) berada di dekat Rasulullah SAW, datanglah serombongan orang tanpa sepatu dan berpakaian selembar kain yang diselimutkan ke badan mereka sambil menyandang pedang. Kebanyakan dari mereka, atau bahkan seluruhnya berasal dari suku Mudhar.

Ketika melihat mereka, wajah Muhammad Rasulullah SAW berubah karena terharu menyaksikan kemiskinan mereka. Beliau masuk ke dalam rumah, dan tidak berapa lama kemudian, keluar lagi. Lalu, beliau perintahkan Bilal mengumandangkan azan, sejenak kemudian ikamah. Usai salat berjemaah, beliau berpidato membacakan firman Allah SWT, "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.'' (QS An-Nisa': 1)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
(QS Al-Hasyr: 18)

001/1/16/MC

Mendengar ceramah Nabi SAW tersebut, serta-merta seorang sahabat menyedekahkan uangnya, pakaiannya, segantang gandum, dan segantang kurma sehingga Nabi SAW bersabda, "Sekalipun sebelah buah kurma." Maka, datanglah pula seorang lelaki dari kalangan Anshar membawa sebuah kantong yang hampir tak tergenggam oleh tangannya, bahkan tidak terangkat.

Demikianlah, akhirnya orang-orang lain mengikuti pula memberikan sedekah mereka sampai kelihatan oleh bapak Mundzir sudah terkumpul dua tumpuk makanan dan pakaian. Juga kelihatan olehnya wajah Muhammad Rasulullah SAW menjadi cemerlang bagaikan disepuh emas (karena sedemikian bahagia imbauan beliau agar para sahabat bersedekah untuk rombongan suku Mudhar yang miskin terealisasi).

Kemudian, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mengerjakan kebaikan dalam Islam, maka ia memperoleh pahala ditambah pahala orang yang mencontoh perbuatannya itu, tanpa mengurangi pahala mereka masing-masing. Dan, siapa yang melakukan pekerjaan jahat, maka ia akan mendapat dosanya ditambah dengan dosa orang-orang yang mencontoh perbuatan buruknya itu, tanpa mengurangi dosa masing-masing." (HR Muslim)

C. Peduli pada Penderitaan Orang Lain

Ali bin Abu Thalib r.a. menginformasikan, "Majelis Rasulullah SAW adalah majelis ilmu yang diliputi oleh rasa malu, kesabaran,

001/1/16/MC

dan amanah. Tidak ada seorang pun yang mengeraskan suaranya, tidak ada yang mencerca kehormatan manusia, dan tidak ada yang membicarakan keburukan orang lain. Mereka saling menghormati satu sama lain. Keutamaan mereka masing-masing diukur dari ketakwaannya. Mereka (orang yang berada dalam majelis Rasulullah SAW) bersikap rendah hati. Orang yang lebih tua dihormati, orang yang lebih muda disayangi, orang yang memiliki kebutuhan didahulukan, dan orang yang masih asing diberi bantuan." (HR. Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW selalu adil dalam memperlakukan para sahabat. Ali bin Abu Thalib r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW tidak pernah berhenti mengingat Allah, baik ketika duduk maupun dalam keadaan berdiri. Jika beliau mendatangi suatu kaum yang sedang berkumpul, beliau duduk di deretan yang paling ujung (tempat yang masih kosong) dan beliau memerintahkan orang-orang untuk melakukan hal yang sama. Setiap orang yang duduk bersama beliau akan mendapatkan perhatian yang sama sehingga tidak seorang pun di antara mereka yang mengira bahwa ada orang lain yang lebih mulia bagi beliau daripada dirinya.

Apabila ada orang yang mendatangi Rasulullah SAW dan menyampaikan kebutuhannya, beliau tetap berada di tempatnya hingga orang itu pergi. Beliau menunaikan kebutuhan setiap orang (jika mampu). Atau, mengutarakan ketidaksanggupan beliau (apabila tidak mampu) dengan kata-kata yang halus. Kemurahan hati dan kemuliaan akhlak beliau dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Beliau seakan-akan menjadi ayah bagi mereka.

001/1/16/MC

Di hadapan beliau, hak setiap orang setara dengan hak orang lain." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW selalu memberi solusi. Ali bin Abu Thalib r.a. menceritakan kepada putranya, Husain r.a., "Bermacam-macam orang yang mendatangi Rasulullah SAW. Di antara mereka ada yang memiliki satu kebutuhan atau dua kebutuhan, dan ada yang mempunyai beberapa kebutuhan. Rasulullah SAW selalu sibuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Di samping itu, Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada mereka agar melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta bagi umat secara keseluruhan.

Rasulullah selalu memberi tahu apa yang harus mereka lakukan. Beliau juga bersabda, 'Orang yang hadir di sini hendaknya memberi tahu orang yang tidak sempat hadir serta menyampaikan kepadaku kebutuhan orang yang tidak mampu menyampaikan kebutuhannya sendiri. Orang yang menyampaikan kepada seorang penguasa tentang kebutuhan orang yang tidak mampu menyampaikan kebutuhan sendiri, sungguh Allah akan memantapkan kedua kakinya pada hari kiamat nanti. Tidak akan disebutkan di sisi Allah selain perbuatannya itu, dan tidak akan diterima pengaduan orang lain.'

Orang-orang mendatangi Rasulullah SAW untuk mencari jalan keluar dari semua persoalan yang mereka hadapi. Dan, mereka pun pergi dengan perasaan puas. Mereka keluar dari rumah beliau dengan membawa petunjuk ke arah kebaikan." (HR Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW tidak membiarkan seorang pelayan menderita. Oleh karena itu, beliau melarang majikan memukul

001/1/16/MC

pelayannya. Abu Mas'ud Al-Badri r.a. mengemukakan bahwa ia pernah memukul seorang budak (pelayan)nya dengan cambuk. Sesaat kemudian, ia mendengar suara cambuk pula beberapa langkah di belakangnya. Ketika dia berpaling ke belakang, dilihatnya Muhammad Rasulullah SAW menghampirinya dan bersabda, "Ketahuilah, wahai Abu Mas'ud, aku tidak memahami suara karena kemarahan. Sungguh, Allah lebih berkuasa atas dirimu dibandingkan engkau terhadap pelayan itu."

Sejak itu, Abu Mas'ud tidak pernah lagi memukul budaknya. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Abu Mas'ud berujar, "Wahai Rasulullah, dia aku merdekakan demi mencari rida Allah." Maksudnya, Abu Mas'ud memerdekakan budak tersebut untuk menebus kesalahan memukulnya. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Andai engkau tidak memerdekakannya, niscaya api neraka akan menyentuh dirimu." (HR Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin menyatakan bahwa ia pernah menampar budak (pelayan) keluarganya. Lalu, Mu'awiyah dipanggil ayahnya, begitu pula budak yang telah ditamparnya. Ayah Mu'awiyah berkata kepada budak tersebut, "Lakukanlah pembalasan atas dirinya." Setelah itu, ayah Mu'awiyah menceritakan bahwa pada zaman Rasulullah SAW dahulu, ia pernah hidup bersama tujuh orang, dan hanya mempunyai seorang pelayan wanita. Lalu, salah seorang lelaki di antara mereka menampar pelayan itu.

"Hendaklah kalian semua memerdekakannya," perintah Rasulullah SAW saat itu. Mereka menjawab, "Kami tidak mempunyai pelayan lagi selain dia." Muhammad Rasulullah SAW

001/1/16/MC

bersabda kepada budak wanita yang telah ditampar itu, "Layanilah mereka sampai berkecukupan, kemudian mereka hendaklah membebaskanmu." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i. Redaksi hadis di atas menurut Abu Dawud)

D. Pemberani dan Pemaaf

Nabi Muhammad SAW selalu menenangkan. Anas r.a. menerangkan, "Madinah pernah mengalami kegemparan, maka Nabi SAW meminjam seekor kuda kami yang diberi nama Mandub (untuk memeriksa perkara yang menggemparkan itu). (Setelah kembali) beliau bersabda, 'Kami tidak menjumpai suatu kegemparan, dan sesungguhnya kami jumpai kuda Mandub ini benar-benar kencang larinya.'" (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW terkenal sangat pemberani. Anas bin Malik r.a. mengungkapkan, "Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik, paling pemurah, dan paling pemberani. Pada suatu malam, penduduk Madinah dikejutkan oleh suatu suara. Lalu, orang banyak keluar dan beramai-ramai menuju ke arah datangnya suara itu. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan Rasulullah SAW yang hendak pulang. Rupanya beliau telah mendahului mereka ke tempat asal suara tersebut. Beliau mengendarai kuda yang dipinjamnya dari Abu Thalhah, sambil menyandang pedang. Sabda beliau, 'Jangan panik, jangan panik.' Kami dapati beliau memang santai-santai saja, dan berkuda perlahan-lahan." (HR Muslim)

001/1/16/MC

Tidaklah mengherankan jika dalam peperangan, beliau menjadi tempat berlindung para sahabat. Ali bin Abu Thalib r.a. mengabarkan, "Pada saat pertempuran sedang hebat-hebatnya, kami selalu berlindung di belakang Rasulullah SAW. Tidak ada orang yang lebih berani mendekati musuh seperti beliau." (HR Muslim)

Hadis tersebut menyiratkan salah satu ciri seorang pemimpin, yaitu jika ada sesuatu yang mengancam, pemimpin harus berdiri paling depan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Bukan sebaliknya, sengaja mengorbankan bawahannya.

Jika menghadapi masalah yang tidak bisa diatasi, Nabi Muhammad SAW memohon pertolongan Allah SWT. Ibnu Abbas r.a. mengabarkan, "Ibrahim mengucapkan kalimat, 'Cukuplah bagiku Allah. Dialah sebaik-baik pelindung,' ketika dilemparkan ke dalam api. Kalimat itu juga diucapkan oleh Muhammad SAW sewaktu orang-orang berkata, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka.' Kalimat (yang diucapkan Nabi SAW) itu menambah keimanan para sahabat, dan mereka pun berkata, 'Cukuplah bagiku Allah. Dialah sebaik-baik pelindung.'" (HR Bukhari)

Pada Perang Badar misalnya, Nabi Muhammad SAW memohon pertolongan Allah SWT. Umar r.a. menceritakan bahwa ketika Perang Badar meletus, Rasulullah SAW memandang kaum musyrikin yang jumlahnya mencapai seribu orang. Sahabat beliau (kaum muslimin) hanya tiga ratus sembilan belas orang lelaki. Kemudian, Nabi SAW menghadap ke kiblat dan menadahkan

001/1/16/MC

kedua tangannya, lalu berdoa, "Wahai Allah, tunaikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Wahai Allah, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Wahai Allah, jika golongan dari pemeluk Islam ini binasa, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini."

Nabi SAW masih terus berdoa sambil memanjangkan tangannya dan menghadap ke arah kiblat sehingga kain selendangnya jatuh dari pundaknya. Kemudian, datanglah Abu Bakar memungut kain selendang itu dan meletakkannya di pundak beliau. Lalu, ia mendekap beliau dari arah belakang, dan berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah apa yang engkau pintakan kepada Rabb-mu. Sesungguhnya Dia pasti akan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu."

Allah berfirman, "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" (QS Al-Anfal: 9). Lalu, Allah mendatangkan bala bantuan para malaikat untuk membantunya. (HR Syaikhain dan Tirmidzi)

Kepada para sahabat, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa sia-sia meminta pertolongan manusia, sebagaimana sabda beliau, "Barangsiapa tertimpa bencana, lalu ia datang kepada manusia untuk memohon pertolongan, niscaya tidak dapat terhalangi dari bencana tersebut. Barangsiapa yang tertimpa bencana, kemudian ia memohon pertolongan kepada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan rezeki, baik cepat maupun lambat." (HR Abu Dawud, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud r.a.)

001/1/16/MC

Kepada orang awam, Nabi Muhammad SAW selalu bersikap bijak dan pemaaf. Abu Hurairah r.a. mengisahkan bahwa suatu ketika ada seorang Arab dusun kencing di dalam masjid. Seketika para sahabat membentaknya. Lalu, Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Biarkanlah dia. Dan, siramlah kencingnya itu dengan seember air. Kalian semua diperintah untuk berlaku manis dan bijak. Bukan berlaku kasar dan menimbulkan kesulitan." (HR Bukhari)

Ketika itu, lantai masjid yang dikencingi oleh orang Arab dusun tersebut berupa pasir. Jadi, sekali disiram seember air, air kencingnya meresap ke dalam pasir.

Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah marah, sekalipun disakiti. Beliau baru marah jika larangan Allah dilanggar dengan sengaja. Aisyah r.a. menuturkan, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah SAW berniat membalas kezaliman yang beliau terima, selama hal itu tidak melanggar larangan Allah SWT. Namun, apabila larangan Allah dilanggar, beliau ungkapkan kemarahannya. Begitupun jika Rasulullah SAW dihadapkan pada dua pilihan, beliau memilih yang paling mudah selama tidak menyebabkan dosa." (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

Kepada para sahabat, Nabi Muhammad SAW juga berpesan agar tidak marah. Abu Hurairah r.a. mengabarkan bahwa seorang lelaki bernama Jariyah ibnu Qadamah menemui Nabi Muhammad SAW, lalu berkata, "Ajarkanlah sesuatu kepadaku, tetapi jangan terlalu banyak agar aku dapat mengingatnya." Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah engkau marah." Lelaki itu meng-

001/1/16/MC

ulang pertanyaannya hingga tiga kali, dan Rasulullah SAW memberikan jawaban yang sama." (HR Tirmidzi dan Bukhari)

Orang yang kuat, menurut beliau, adalah yang dapat menahan marah. Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Siapakah orang yang kalian anggap paling kuat?" Beberapa sahabat menjawab hampir bersamaan, "Orang yang tidak dapat dijatuhkan oleh beberapa orang." Rasulullah SAW bersabda, "Bukan itu, melainkan orang yang bisa menguasai dirinya ketika sedang marah." (HR Muslim dari Ibnu Mas'ud)

Beliau juga bersabda, "Yang bernama pendekar bukanlah orang yang banyak menjatuhkan lawan. Pendekar sejati adalah orang yang sanggup menguasai dirinya ketika sedang marah." (HR Muslim dari Abu Hurairah)

*****

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB X
MUKJIZAT NABI MUHAMMAD SAW

Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.
(QS Fathir: 25)

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.
(QS Al-Mukmin: 78)

001/1/16/MC

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Setiap Nabi diberi mukjizat-mukjizat yang menyebabkan manusia beriman. Namun, yang diberikan-Nya kepadaku hanyalah wahyu (Al-Qur'an), yang diwahyukan Allah kepadaku dan aku penuh harapan mempunyai pengikut yang lebih banyak di hari kiamat." (HR Bukhari dari Abu Hurairah r.a.)

Mukjizat adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang dilakukan oleh nabi dan rasul atas izin Allah SWT, untuk menjawab tantangan dari musuhnya. Semua rasul (utusan) Allah SWT dibekali dengan mukjizat. Suatu kejadian dapat dikatakan mukjizat apabila:

1. terjadi di luar kebiasaan;
2. dilakukan oleh seorang nabi atau rasul;
3. menjawab tantangan dari orang-orang kafir yang meragukan kenabian atau kerasulannya;
4. tidak dapat ditandingi oleh manusia mana pun.

Fungsi mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada para nabi atau rasul-Nya adalah:

1. sebagai bukti bahwa pemiliknya benar-benar seorang nabi atau rasul Allah SWT;
2. menambah wibawa nabi atau rasul;
3. mengalahkan tantangan para musuhnya.

001/1/16/MC

Sifat mukjizat yang dimiliki oleh para nabi atau rasul berbeda-beda. Meskipun demikian, dapat dikelompokkan dalam empat macam sebagai berikut.

1. Mukjizat kauniyah, yaitu mukjizat yang berupa peristiwa alam. Misalnya, terbelahnya laut akibat pukulan tongkat Nabi Musa a.s., dan dibelahnya bulan menjadi dua oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
2. Mukjizat salbiyah atau tarkiyah, yaitu mukjizat yang membuat sesuatu tidak berdaya, seperti Nabi Ibrahim a.s. mampu menghilangkan daya bakar api sehingga ia tidak kepanasan ketika dihukum bakar oleh Fir'aun karena perbuatannya menghancurkan semua berhala sesembahan.
3. Mukjizat syahsiyah atau fi'liyah, yaitu mukjizat yang terpancar dari tubuh rasul sendiri. Misalnya, memancarnya cahaya dari tangan Nabi Musa a.s., dan mengucurnya air dari celah-celah jemari Nabi Muhammad Rasulullah SAW.
4. Mukjizat aqliyah, yaitu mukjizat yang masuk akal. Contoh satu-satunya adalah Al-Qur'an.

Di antara dua puluh lima nabi dan rasul, hanya Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad SAW yang memiliki banyak mukjizat.

001/1/16/MC

A. Mukjizat Kauniyah Nabi Muhammad SAW

Berikut ini mukjizat kauniyah (mukjizat yang berupa peristiwa alam) yang diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW atas izin Allah SWT.

1. Kurma yang ditanam Nabi Muhammad SAW berbuah dalam satu tahun

Abu Buraidah r.a. menceritakan bahwa beberapa waktu setelah tiba di Madinah, Rasulullah SAW membeli sebidang tanah dari seorang Yahudi untuk ditanami pohon kurma. Di tanah tersebut, Salman bekerja hingga ia bisa menghidupi dirinya sendiri. Seluruh pohon kurma ditanam sendiri oleh Rasulullah SAW, kecuali sebatang pohon yang ditanam oleh Umar r.a. Kurma-kurma tersebut berbuah pada tahun itu juga, kecuali sebatang pohon kurma yang ditanam oleh Umar r.a. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bertanya, "Ada apa dengan sebatang pohon ini?" Umar bin Khaththab r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, sayalah yang menanamnya." Seketika Rasulullah SAW mencabut pohon tersebut dan menanamnya kembali. Maka, pohon itu pun berbuah pada tahun itu juga. (HR Tirmidzi dan Ahmad)

2. Bulan terbelah menjadi dua

Anas bin Malik r.a. menceritakan, "Orang-orang Mekah pernah meminta kepada Rasulullah SAW agar beliau menunjukkan kepada mereka kekuasaan Allah. Lalu, Rasulullah SAW menunjukkan kepada mereka terbelahnya bulan dua kali. (HR Bukhari Muslim)

001/1/16/MC

Abdullah bin Mas'ud r.a. menginformasikan bahwa ketika para sahabat bersama Rasulullah SAW di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua, yang satu berada di belakang gunung dan yang satu lagi di depan gunung. Lalu, Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Saksikanlah." (HR Bukhari Muslim)

3. Nabi Muhammad SAW menerima salam dari bebatuan Mekah

Jabir bin Samurah r.a. memberitahukan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya akulah yang paling mengenal batu di Mekah. Batu-batu itu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus menjadi rasul. Kini, aku ingat peristiwa itu." (HR Muslim)

Menurut Syarah Nawawi, peristiwa tersebut termasuk salah satu mukjizat Nabi SAW.

4. Saat kaum kafir menginginkan Bukit Shafa menjadi emas

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi menjelaskan bahwa suatu hari, orang-orang Quraisy menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau menceritakan kepada kami bahwa Musa mempunyai tongkat yang digunakan untuk membelah batu. Engkau juga menceritakan bahwa Isa bisa menghidupkan orang mati, dan bahwa kaum Tsamud mempunyai seekor unta (lalu mereka sembelih). Sekarang, coba tunjukkan kepada kami sedikit dari mukjizat (kenabianmu) sehingga kami akan beriman kepadamu."

001/1/16/MC

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bertanya, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Jadikanlah Bukit Shafa ini emas untuk kami." Rasulullah SAW bertanya, "Jika aku melakukannya, apakah kalian akan membenarkanku?" Mereka menjawab serempak, "Ya, demi Allah."

Lalu, Nabi Muhammad Rasulullah SAW bangkit berdiri dan berdoa. Namun, tiba-tiba Jibril a.s. datang dan berkata kepada beliau, "Jika engkau menginginkannya, bukit ini akan berubah menjadi emas. Namun, jika engkau mau, tinggalkanlah mereka sehingga beberapa orang di antara mereka mau bertobat kepada Allah."

Inilah asbabun nuzul turunnya ayat, "Dan sekalipun Kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka, dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui (arti kebenaran)." (QS Al-An'am: 111) (HR. Ibnu Jarir)

B. Mukjizat Salbiyah atau Tarkiyah

Satu-satunya peristiwa yang menunjukkan mukjizat salbiyah Nabi SAW adalah sikap lelaki yang menodong Nabi Muhammad SAW. Jabir bin Abdullah r.a. mengisahkan bahwa para sahabat berperang bersama-sama Rasulullah SAW dalam suatu peperangan di daerah Nejed. Ia jumpai Rasulullah SAW di sebuah lembah yang

001/1/16/MC

ditumbuhi pohon-pohon berduri. Beliau berhenti di bawah sebatang pohon dan menggantungkan pedangnya pada sebuah dahan. Para sahabat yang lain berpencar di lembah itu. Masing-masing mencari tempat bernaung di bawah pohon.

Beberapa waktu kemudian, Jabir mendatangi Rasulullah SAW dan mendapati beliau duduk bersama seorang lelaki yang belum dikenalnya. Lalu, Rasulullah SAW bersabda, "Ketika aku sedang tidur, seorang lelaki mendatangi dan mengambil pedangku. Aku terbangun dan dalam keadaan belum sadar penuh, lelaki itu telah menghunuskan pedang tepat di kepalaku. Lelaki itu menghardikku, 'Siapakah yang dapat melindungimu dariku?' Aku jawab, 'Allah'. Lelaki itu mengulangi pertanyaannya, 'Siapa yang dapat melindungimu dariku?' Aku tegaskan lagi, 'Allah'. Lalu, dia sarungkan kembali pedang itu. Dan, inilah dia orangnya sedang duduk." Rasulullah SAW menunjuk seorang lelaki yang duduk tidak jauh dari beliau. Namun, Nabi SAW tidak membalas serangan orang itu. (HR Muslim)

C. Mukjizat Syahsiyah atau Fi'liyah

Berikut ini beberapa mukjizat syahsiyah atau fi'liyah Nabi Muhammad SAW.

1. Air keluar dari sela-sela jemari Nabi Muhammad SAW.

Anas r.a. mengisahkan, "Nabi SAW pernah meminta air, lalu seseorang menyerahkan air sebaskom kepada beliau. Maka, berwudulah kaum muslimin dengan air itu. Jumlah mereka aku

001/1/16/MC

perkirakan antara enam puluh sampai delapan puluh orang. Dan, aku menyaksikan sendiri, air itu keluar dari sela-sela jari beliau." (HR Muslim)

2. Setengah gantang gandum untuk makan berhari-hari.

Jabir r.a. mengungkapkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi SAW meminta makanan. Lalu, beliau memberinya setengah gantang gandum. Maka, orang itu bersama istri serta tamu-tamunya setiap hari makan dari gandum tersebut. Suatu hari, ia menakar gandum tersebut. Lalu, dia memberitahukannya kepada Nabi SAW, "Seandainya engkau tidak menakarnya, engkau dapat memakan gandum itu selama mungkin." (HR Muslim)

3. Sela-sela jemari Nabi Muhammad SAW mengeluarkan makanan.

Anas bin Malik r.a. menceritakan bahwa Abu Thalhah menyuruhnya mengundang makan Rasulullah SAW karena telah menyediakan hidangan. Maka, Anas menemui Nabi SAW yang sedang bersama-sama orang banyak. "Abu Thalhah mengundang engkau makan di rumahnya. Sudilah engkau memenuhinya." Rasulullah SAW mengajak semua orang di sekitarnya untuk pergi ke rumah Abu Thalhah, "Berdirilah semuanya."

Abu Thalhah terkejut menyambut kehadiran mereka dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku hanya menyediakan makanan untuk engkau seorang." Muhammad Rasulullah SAW menjamah makanan yang telah tersedia itu, dan mendoakan berkat bagi

001/1/16/MC

makanan tersebut. Lalu, beliau bersabda, "Suruh masuk kawan-kawan itu sepuluh orang." Setelah sepuluh orang masuk, Rasulullah SAW bersabda, "Makanlah, Tuan-Tuan."

Anas mengungkapkan bahwa dari sela-sela jemari Rasulullah SAW, keluar sesuatu berupa makanan. Maka, makanlah sepuluh orang tersebut sampai kenyang. Sesudah itu, mereka keluar. Lalu, beliau bersabda, "Suruh masuk sepuluh orang lagi." Rombongan kedua yang terdiri atas sepuluh orang itu juga makan sampai kenyang. Begitulah seterusnya secara bergantian sepuluh orang sepuluh orang sehingga tidak seorang pun yang ketinggalan. Semuanya masuk dan dapat makan sampai kenyang. Namun, kemudian ternyata makanan masih tersisa sebanyak semula. (HR Muslim)

4. Mata air yang diberkati Nabi Muhammad SAW menyemburkan air berlimpah.

Mu'adz bin Jabal r.a. memaparkan bahwa ia dan para sahabat pergi berperang bersama-sama Rasulullah SAW pada masa Perang Tabuk. Dalam perjalanan, beliau menjamak salat Zuhur dengan Asar, dan Magrib dengan Isya sehingga suatu hari beliau menjamak takhir. Beliau pergi untuk salat Zuhur dengan Asar. Kemudian, beliau pulang, setelah itu pergi lagi, lalu beliau salat jamak Magrib dengan Isya. Lalu, beliau bersabda, "Insya Allah besok kalian akan sampai ke sebuah mata air di Tabuk. Dan, kalian belum akan sampai di sana sebelum tengah hari. Maka, siapa yang sampai di sana lebih dahulu, sekali-kali janganlah menyentuh airnya sebelum aku datang."

001/1/16/MC

Akan tetapi, dua orang lelaki justru telah sampai di sana mendahului para sahabat dan Nabi SAW. Didapatilah mata air itu mengeluarkan air sedikit sekali, kira-kira sebesar tali terompah. Rasulullah SAW bertanya kepada kedua orang tersebut, "Apakah kalian telah menyentuh air itu?"

"Ya, sudah," jawab mereka. Wajah Rasulullah SAW tampak mencela perbuatan mereka. Kemudian, para sahabat menciduk air dari mata air itu dengan tangan mereka sedikit demi sedikit dan mengumpulkannya pada sebuah bejana. Selanjutnya, Rasulullah SAW membasuh muka dan tangannya dengan air tersebut, lalu mengembalikannya ke mata air. Maka, terpancarlah di sana mata air, dan menyemburkan air yang berlimpah-limpah sehingga orang banyak dapat minum.

"Wahai Mu'adz," sabda Rasulullah SAW, "Tidak lama, jika umurmu panjang, nanti kamu akan melihat tempat ini penuh dengan taman." (HR Muslim)

5. Sisa-sisa perbekalan kenyangkan 1.400 orang

Iyas bin Salamah r.a. menceritakan bahwa dalam suatu peperangan, para sahabat dan Rasulullah SAW kekurangan perbekalan. Oleh karena itu, muncullah keinginan menyembelih sebagian unta yang mereka tunggangi. Lalu, Nabi SAW memerintahkan agar para sahabat mengumpulkan seluruh sisa-sisa perbekalan mereka. Maka, dibentangkanlah sehelai tikar di hadapan beliau, dan ditumpahkanlah di sana seluruh sisa perbekalan mereka. Lalu, Rasulullah SAW memberkatinya.

001/1/16/MC

Salamah mengatakan, "Aku berusaha menaksir jumlah pasukan ketika itu, sebagaimana seorang penggembala menaksir jumlah kambingnya. Menurut taksiranku, semua anggota pasukan berjumlah sekitar 1.400 orang. Kami semuanya dapat makan sampai kenyang (dari sisa perbekalan yang terkumpul itu), bahkan sesudah makan, kami isi pula kantong-kantong perbekalan kami."

"Masih adakah persediaan air wudu?" tanya Rasulullah SAW. Datanglah seorang lelaki membawa kantong airnya, lalu Rasulullah SAW menuangkannya ke dalam ember. Dan, seluruh anggota pasukan yang berjumlah 1.400 orang itu dapat berwudu dengan air itu." (HR Muslim)

6. Kue semangkuk kenyangkan tiga ratus tamu

Anas bin Malik r.a. mengisahkan bahwa setelah Rasulullah SAW menikah dengan Zainab, beliau pergi ke rumah para istrinya. Sementara itu, Ibu Anas, Ummu Sulaim, membuat kue yang diletakkannya dalam mangkuk untuk dihadiahkan kepada beliau. "Wahai Anas, pergilah. Antar kue ini kepada Rasulullah SAW," perintah Ummu Sulaim. "Katakan bahwa ini ada sedikit kiriman dari Ibu untuk beliau, dan sampaikan salam Ibu kepada beliau."

Anas segera mengantar kue tersebut kepada Nabi SAW, "Ibuku menyuruh mengantarkan kue yang dibuatnya sendiri untuk engkau. Dan, mengirim salam kepada engkau." Rasulullah SAW bersabda, "Letakkanlah di situ. Sesudah itu, pergilah kamu mengundang orang-orang untuk datang ke sini. Si Fulan, si Fulan, si Fulan (beliau menyebutkan beberapa nama), dan siapa saja yang bertemu denganmu."

001/1/16/MC

Lalu, Anas pergi mengundang orang-orang yang disebutkan Nabi SAW. Dia juga mengundang setiap orang yang dijumpainya. Abi Usman bertanya kepada Anas, "Berapa kira-kira jumlah undangan itu?" Anas menjelaskan, "Sekitar tiga ratus orang."

Rasulullah SAW bersabda kepada Anas, "Bawalah kemari kue tadi." Sementara itu, para tamu telah banyak yang datang hingga memenuhi ruangan dalam dan pelataran.

"Buatlah kelompok-kelompok," sabda Rasulullah SAW, "Masing-masing kelompok sepuluh orang, dan menyantap hidangan di dekatnya." Para tamu makan (kue pemberian ibu Anas) sampai kenyang. Kelompok yang telah selesai makan keluar ruangan, dan digantikan oleh kelompok yang lain, sampai tidak ada seorang pun yang ketinggalan. Setelah selesai, Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Anas, angkatlah."

Anas mengangkat sisa hidangan itu seraya berkata, "Aku tidak tahu, apakah hidangan itu memang banyak ketika dihidangkan, atau mungkin bertambah ketika kuangkat." (HR Muslim)

7. Seekor kambing mengenyangkan seribu orang

Jabir bin Abdullah r.a. menceritakan bahwa sewaktu dilakukan penggalian parit untuk pertahanan dalam Perang Khandaq, ia melihat Rasulullah SAW lapar. Oleh karena itu, Jabir kembali kepada istrinya dan menanyakan, "Apakah engkau punya makanan? Aku melihat Rasulullah SAW telah lapar."

Istri Jabir mengeluarkan sebuah karung yang berisi segantang gandum. Selain itu, Jabir mempunyai seekor kambing muda,

001/1/16/MC

maka ia sembelih kambing itu. Sedangkan, istrinya menggiling tepung. Hampir dalam waktu yang bersamaan, pekerjaan Jabir dan istrinya selesai. Lalu, Jabir memotong-motong kambing itu dan memasukkannya ke dalam kuali. Sejurus kemudian, ia pergi ke Rasulullah SAW untuk mengundang beliau makan bersama.

"Engkau jangan mempermalukan aku kepada Rasulullah SAW dan para sahabat beliau," pesan istri Jabir. Maksudnya, karena persediaan makanan cuma cukup untuk beberapa orang, maka janganlah mengundang banyak orang. Sebab, jika banyak yang datang, makanan tersebut pasti kurang. Dan akhirnya, istri Jabir juga yang mendapat malu.

Oleh karena itu, Jabir menyampaikan undangan makan kepada Nabi SAW dengan berbisik, "Wahai Rasulullah, aku menyembelih seekor kambing muda kepunyaan kami. Dan, istriku telah menggiling segantang gandum yang kami punya. Karena itu, sudilah kiranya engkau datang untuk makan bersama beberapa orang sahabat."

Tiba-tiba, Nabi Muhammad SAW berteriak "Wahai orang-orang Khandaq, Jabir membuat hidangan untuk kalian semua. Marilah kita makan bersama-sama." Lalu, Rasulullah SAW bersabda kepada Jabir r.a., "Janganlah engkau turunkan kualimu, dan jangan dimasak dahulu adonan rotimu sebelum aku datang."

Lalu, Jabir pulang. Tidak lama kemudian, Rasulullah SAW datang diikuti oleh orang banyak. Istri Jabir yang khawatir makanannya tidak mencukupi menjadi salah tingkah dan berkata, "Bagaimana engkau ini? Bagaimana engkau ini?"

001/1/16/MC

Jabir r.a. membela diri, "Aku telah lakukan apa yang engkau pesankan kepadaku." Lalu, ia keluarkan adonan rotinya, dan diberkati oleh Rasulullah SAW. Setelah itu, beliau menuju kuali (tempat memasak kambing) dan memberkatinya pula. "Panggillah tukang roti untuk membantumu memasak," pinta Rasulullah SAW kepada istri Jabir. Kemudian, beliau berpesan, "Nanti isikan gulai ke mangkuk langsung dari kuali. Dan, jangan sekali-kali engkau turunkan kualimu itu,"

Mereka semuanya, menurut Jabir r.a., berjumlah seribu orang. Dan, ia bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa semuanya turut makan. Setelah itu, mereka pergi menuju kesibukannya masing-masing. Namun, isi kuali Jabir masih tetap penuh seperti semula. Begitupun adonan tepungnya, masih tersedia sebanyak semula. (HR Muslim)

8. Nabi SAW pernah menggilir semua istrinya dalam satu malam

Anas r.a. mengutarakan, "Dahulu, Rasulullah SAW pernah menggilir semua istrinya dalam satu malam. Pada saat itu, beliau mempunyai sembilan orang istri." (HR Lima Ahli Hadis, kecuali Tirmidzi)

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW memiliki sembilan orang istri. Jelaslah bahwa hadis tersebut menunjukkan mukjizat (keluarbiasaan) beliau, yaitu meskipun Nabi SAW sedikit makan dan minum, beliau mampu menggilir sembilan istri beliau dalam satu malam. Konon, orang-orang Arab merasa bangga jika makan sedikit, tetapi kuat melakukan banyak

001/1/16/MC

senggama. Sebab, hal itu menunjukkan kejantanan orang yang bersangkutan.

Hikmah dari beliau memperbanyak istri, sebagaimana dikutip oleh beberapa buku dari kitab Al-Fath, antara lain adalah sebagai berikut.

a. Untuk memperbanyak pembantu agar beliau mampu menghadapi orang-orang yang memusuhinya sampai dapat menyampaikan ajaran dari Allah SWT kepada mereka.
b. Untuk memperbanyak orang-orang yang menyaksikan perilaku dan kehidupan Nabi SAW secara pribadi, baik keadaan lahir maupun batinnya.
c. Untuk memuliakan kedudukan kabilah-kabilah dari wanita yang dinikahi oleh Nabi SAW.
d. Untuk menunjukkan sekaligus mengajarkan akhlak yang baik. Misalnya, Nabi SAW menikahi Ummu Habibah binti Abu Sufyan (anak Abu Sufyan). Padahal, Abu Sufyan, pemimpin orang-orang kafir, pada saat itu adalah musuh bebuyutan beliau. Demikian juga Nabi SAW menikahi Siti Shafiyyah, setelah ayah dan pamannya yang memerangi kaum muslimin terbunuh. Ini menunjukkan bahwa Nabi SAW memiliki akhlak yang sangat terpuji. Kalau tidak, mana mungkin ada seorang wanita mau menikah dengan musuh ayahnya?
e. Menukil hukum-hukum syariat yang tidak dapat dilihat oleh kaum lelaki. Sebab, kebanyakan peristiwa yang dialami oleh Nabi SAW bersama istri-istrinya jelas tidak diketahui oleh mereka, kecuali melalui istri-istri beliau.

001/1/16/MC

Jelaslah bahwa Allah SWT menganugerahi Nabi Muhammad Rasulullah SAW kekuatan untuk menggilir semua istrinya dalam satu malam sebagai mukjizat sebagaimana yang pernah diberikan-Nya kepada Nabi Sulaiman a.s.

9. Nabi SAW memberitahukan umat Islam akan dikuasai kaum kafir.

Tsauban r.a. mengungkapkan bahwa Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Telah dekat masanya seluruh umat berhimpun untuk memperebutkan kalian sebagaimana rayap menyerang mangsanya." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kami (umat Islam) saat itu sedikit?"

"Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak," tegas Rasulullah SAW, "Tetapi, keadaan kalian terombang-ambong bagaikan buih air bah. Kelak, Allah benar-benar akan mencabut dari hati musuh kalian rasa takut mereka terhadap kalian. Dan, Allah benar-benar akan menimpakan ke dalam hati kalian rasa Al-Wahn (lemah)."

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan Al-Wahn itu?" Rasulullah SAW bersabda, "Cinta pada dunia dan benci kepada kematian." (HR Abu Dawud)

Cinta pada dunia dan takut pada kematian itulah yang menumbuhkan rasa Al-Wahn (lemah) dalam hati kita.

Hadis tersebut menunjukkan mukjizat Rasulullah SAW. Sebab, apa yang beliau sabdakan berabad-abad yang lalu, kini telah terbukti. Orang-orang kafir dari berbagai bangsa bahu-membahu untuk melenyapkan kekuatan orang muslim, dan merampas apa

001/1/16/MC

yang ada dalam kekuasaan mereka. Salah satu contoh adalah yang terjadi pada tahun 2003 lalu, bersatunya Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Spanyol untuk menghancurkan kekuatan bangsa Irak. Lalu, mereka berencana menguasai sumber minyak yang dimiliki oleh Irak.

*****

001/1/16/MC

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

BAB XI
SAKIT DAN WAFATNYA NABI SAW

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.
(QS Ali Imran: 144)

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?
(QS Al-Anbiya': 34)

Samah bin Syarik r.a. memberitahukan bahwa suatu ketika orang-orang pedalaman datang menghadap Nabi Muhammad SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita (harus) berobat?" Beliau bersabda, "Ya, wahai hamba Allah, berobatlah. Sesungguhnya Allah SWT tidak meletakkan suatu penyakit,

001/1/16/MC

melainkan meletakkan juga obatnya. Kecuali satu penyakit (yang tiada obatnya)." Sahabat bertanya, "Penyakit apakah itu?" Beliau bersabda, "Penyakit tua." (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Pengobatan merupakan bagian dari takdir. Abu Hizamah r.a. mengutarakan bahwa ia bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang jampi yang kami gunakan menjampi, obat yang kami gunakan mengobati, dan bacaan-bacaan yang kami gunakan menjaga diri. Apakah semua itu dapat menolak sebagian dari takdir Allah?" Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Itu semua bagian dari takdir Allah." (HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Nabi Muhammad SAW sendiri pernah melakukan pengobatan dengan hijamah (berbekam). Abu Hurairah r.a. memberitahukan bahwa ketika ubun-ubun Rasulullah SAW sedang dibekam oleh Abu Hindun, beliau bersabda, "Wahai Bani Bayadhah, nikahkanlah Abu Hindun. Nikahlah kalian dengannya." Selanjutnya, beliau juga bersabda, "Apabila pada sesuatu yang biasa kalian gunakan sebagai obat terdapat kebaikan, maka hal itu adalah hijamah (berbekam)." (HR Abu Dawud dan Hakim)

Pada saat ihram pun, Nabi Muhammad SAW berbekam. Anas bin Malik r.a. menceritakan, "Rasulullah SAW pernah berbekam di bagian punggung kaki dalam keadaan ihram ketika beliau di Malal (suatu tempat yang berada di antara Mekah dan Madinah)." (HR Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ahmad)

Perlu kita ketahui bahwa nama Abu Hindun adalah Yasar. Ia mantan budak Bani Bayadhah yang telah dimerdekakan, dan

001/1/16/MC

bekerja sebagai tukang bekam. Pada masa itu, bekam (hijamah) dilakukan dengan cara menyayat kulit untuk mengeluarkan darah kotor serta menggunakan gelas atau alat bercanduk. Kini, bekam dilakukan dengan alat yang lebih modern, yaitu pensil jarum sehingga tidak terasa sakit.

Upah atau penghasilan dari membekam hukumnya halal. Ibnu Abbas r.a. menerangkan, "Rasulullah SAW pernah berbekam di kedua bahu dan di antara kedua pundak, kemudian beliau memberikan imbalan kepada tukang bekam itu. Seandainya mengambil upah dari membekam hukumnya haram, beliau pasti tidak membayarnya." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad)

Dalam hadis yang lain riwayat Tiga Imam Hadis, Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa Nabi SAW pernah ber-ihtijam (berbekam), kemudian memberi upah kepada orang yang membekamnya. Seandainya pekerjaan membekam diharamkan, niscaya Nabi SAW tidak akan memberinya upah.

Nabi Muhammad SAW pernah membayar upah bekam dengan dua sha' makanan. Anas bin Malik r.a. memberitahukan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW pernah berbekam pada Abu Thaibah (nama aslinya Nafi', keturunan dari Bani Haritsah). Setelah itu, beliau menyuruh supaya Abu Thaibah diberi imbalan sebanyak dua sha' makanan. Beliau juga berbicara kepada majikannya agar mengurangi kewajiban setoran Abu Thaibah. Rasulullah SAW juga bersabda, "Sungguh cara pengobatan paling baik bagi kalian adalah hijamah." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Sa'd)

001/1/16/MC

Sesungguhnya ada waktu-waktu terbaik untuk berbekam. Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik waktu yang kamu pergunakan untuk berbekam adalah hari ketujuh belas, kesembilan belas, dan kedua puluh satu." (HR Tirmidzi dari Ibnu Abbas r.a.)

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa yang berbekam, maka berusahalah pada hari ketujuh belas, kesembilan belas, dan kedua puluh satu. Janganlah darah salah seorang di antara kalian bergejolak, lalu membunuhnya." (HR Abu Dawud dari Anas r.a.)

Nabi Muhammad Rasulullah SAW melarang umatnya berbekam pada hari Rabu atau Sabtu. Beliau bersabda, "Barangsiapa berbekam pada hari Rabu atau hari Sabtu, lalu ia terkena penyakit keputihan atau lepra, maka janganlah mencela kecuali dirinya sendiri." (HR Hakim dan Baihaqi dari Abu Hurairah r.a.)

Manfaat bekam ini, antara lain memperkuat daya ingat. Nafi' menceritakan bahwa Ibnu Umar r.a. mengeluh kepadanya bahwa darahnya bergejolak. Oleh karena itu, ia meminta dicarikan tukang bekam. Namun, ia tidak ingin yang membekamnya anak kecil atau orangtua renta. Sebab, ia ingat sabda Rasulullah SAW, "Bekam menambah daya ingat bagi penghafal. Juga menambah akal (kecerdasan) bagi orang yang berakal. Maka, berbekamlah atas nama Allah. Janganlah berbekam pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Berbekamlah pada hari Senin. Tidak ada kusta atau lepra, kecuali turun pada hari Rabu." (HR Ibnu Majah dan Hakim)

Nabi Muhammad SAW juga membolehkan ruqyah untuk mengatasi pandangan mata hasud. Ubaid bin Rifa'ah Az-Zarqi r.a. mengabarkan bahwa ia pernah berkata kepada Nabi Muhammad

001/1/16/MC

SAW, "Wahai Rasulullah, Bani Ja'far ditimpa pandangan mata dengki. Bolehkah saya me-ruqyah mereka?"

Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Ya. Seandainya ada sesuatu yang mendahului takdir, pasti pandangan mata dengki mendahuluinya." (HR Tirmidzi)

Tidak bisa dipungkiri memang bahwa selalu ada orang yang hasud (iri dengki) kepada kita. Tatap mata mereka biasanya menyiratkan kebencian. Seberapa pun dengkinya, yang jelas tatap matanya mengalirkan gelombang negatif. Cara mengatasi dampak negatif tersebut, antara lain dengan rukyah.

Nabi Muhammad SAW pernah di-ruqyah oleh Malaikat Jibril a.s. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Jibril mendatangi Nabi SAW dan bertanya, "Wahai Muhammad, apakah engkau mengeluhkan suatu penyakit?" Rasulullah SAW bersabda, "Ya." Maka, Jibril a.s. pernah me-ruqyah beliau, "Dengan menyebut nama Allah, aku me-ruqyah-mu dari segala sesuatu yang menyakitmu, dari kejelekan segala jiwa, atau pandangan orang dengki. Allah akan menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku me-ruqyah-mu." (HR Muslim)

Nabi Muhammad SAW pernah mengajarkan ruqyah kepada sahabat. Utsman bin Abul Ash Ats-Tsaqafi r.a. mengadukan rasa sakit di tubuhnya kepada Muhammad Rasulullah SAW sejak ia masuk Islam. Maka, beliau bersabda, "Letakkan tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit. Lalu, ucapkanlah bismillah tiga kali dan bacalah tujuh kali: 'Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaan-Nya dari penyakit yang aku derita dan aku cemaskan.'" (HR Muslim)

001/1/16/MC

Ibnu Abbas r.a. juga pernah memerintahkan seseorang untuk menulis ayat Al-Qur'an, kemudian disiram dengan air dan diminumkan kepada seorang wanita yang kesulitan melahirkan. Pengobatan semacam itu pernah dilakukan juga oleh sekelompok ulama salaf. Jadi, kalau ada yang menyatakan bahwa pengobatan semacam itu adalah bidah, itu semata-mata karena keawaman mereka.

A. Menjelang Wafatnya, Nabi SAW Sakit Parah

Aisyah r.a. menyatakan, "Sewaktu penyakit Nabi SAW bertambah berat, beliau meminta izin kepada para istri beliau agar dirawat di rumahku. Dan, mereka semua mengizinkan. Beliau dipapah oleh dua orang lelaki dengan kaki beliau terkulai ke tanah. Beliau dipapah oleh Ibnu Abbas dan seorang lelaki lainnya." Permintaan Muhammad Rasulullah SAW untuk menetap di rumah Aisyah sebagai isyarat bahwa beliau lebih menyanyangi Aisyah dibandingkan para istri lainnya.

Ubaidillah r.a. mengungkapkan bahwa ia ceritakan kepada Ibnu Abbas keterangan Aisyah tersebut. Lalu, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa seorang lelaki lainnya yang tidak disebutkan oleh Aisyah itu adalah Ali bin Abu Thalib. (HR Bukhari)

Saat sakit menjelang wafat, Nabi Muhammad SAW pingsan beberapa kali. Salim ibnu Ubaid r.a. mengungkapkan bahwa ketika sakit menjelang wafatnya beliau, Rasulullah SAW jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, beliau sadar dan bersabda, "Apakah

001/1/16/MC

waktu salat telah tiba?" Para sahabat menjawab, "Ya." Maka, beliau bersabda, "Perintahlah Bilal untuk mengumandangkan azan, dan perintahlah Abu Bakar untuk mengimami salat." Lalu, Rasulullah SAW pingsan lagi.

Setelah sadar beberapa saat kemudian, beliau bersabda, "Perintahlah Bilal untuk mengumandangkan azan, dan perintahlah Abu Bakar untuk mengimami salat." Mendengar sabda beliau, Aisyah r.a. berkata, "(Perasaan) ayahku sangat peka. Apabila ia menjadi imam, ia pasti menangis. Ia bukan orang yang tepat untuk menjadi imam salat. Alangkah baiknya jika engkau menugaskan orang lain." Namun, Rasulullah SAW kembali pingsan.

Beberapa saat kemudian, beliau sadar dan bersabda, "Perintahlah Bilal untuk mengumandangkan azan, dan perintahlah Abu Bakar untuk menjadi imam. Sungguh, kalian seperti sahabat-sahabat Yusuf (dalam hal menunjukkan apa yang bertentangan dengan isi hati)." Akhirnya, Bilal mengumandangkan azan, lalu Abu Bakar menjadi imam salat. Pada saat itu, Rasulullah SAW merasa sakit yang beliau derita mulai berkurang, maka beliau bersabda, "Carilah orang yang bisa menuntunku (ke masjid untuk turut salat berjemaah)."

Tidak lama kemudian, datanglah Barirah bersama seorang lelaki. Kedua orang itulah yang menuntun Rasulullah SAW keluar rumah. Melihat kehadiran beliau, Abu Bakar r.a. bermaksud mundur dari tempat imam. Namun. Rasulullah SAW memberi isyarat agar Abu Bakar tetap di tempatnya. Oleh karena itu, Abu Bakar meneruskan mengimami hingga salat selesai. (HR Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, Thabrani, dan Ahmad)

001/1/16/MC

Pada saat menghadapi sakaratul maut, Nabi Muhammad SAW memohon pertolongan Allah SWT. Qasim bin Muhammad r.a. menceritakan bahwa Aisyah r.a. menuturkan, "Saya mendampingi Rasulullah SAW pada hari wafatnya beliau. Di sisi beliau, terdapat sebuah bejana berisi air. Beliau mencelupkan tangan ke air di dalam bejana itu, lalu mengusapkannya ke wajah sambil berdoa, "Wahai Allah, bantulah aku mengatasi kemungkaran-kemungkaran kematian, atau melewati sakaratul maut." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Penderitaan yang dialami Nabi Muhammad SAW pada waktu sakaratul maut begitu luar biasa. Anas bin Malik r.a. mengabarkan bahwa ketika Rasulullah SAW berjuang menghadapi sakaratul maut, Fathimah r.a. berkata, "Betapa tersiksanya engkau, wahai ayahku." Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Setelah hari ini, tidak akan ada lagi rasa sakit yang mendera ayahmu. Sungguh, telah datang kepada ayahmu sesuatu yang tidak akan dapat dihindari oleh siapa pun. Demikian yang terjadi hingga hari kiamat nanti." (HR Tirmidzi, Bukhari, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Melihat penderitaan Nabi Muhammad SAW ketika sakaratul maut, membuat Aisyah r.a. berkomentar, "Saya tidak pernah lagi iri kepada seseorang yang meninggal dengan mudah setelah saya melihat betapa berat datangnya ajal yang dialami Rasulullah SAW." (HR Tirmidzi, Bukhari, Nasa'i, dan Ahmad)

Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul (utusan) Allah pada usia 40 tahun. Anas bin Malik r.a. memberitahukan, "Allah SWT mengutus beliau ketika beliau berusia empat puluh tahun. (Setelah itu) beliau tinggal di Mekah selama sepuluh tahun, di

001/1/16/MC

Madinah sepuluh tahun, dan wafat ketika beliau memasuki usia ke-60, sementara uban di rambut dan jenggot beliau kurang dari dua puluh helai." (HR Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

B. Tanggapan Sahabat Saat Nabi Wafat

Umar bin Khaththab r.a. adalah satu-satunya sahabat yang menyatakan secara terang-terangan tidak bisa menerima wafatnya Nabi Muhammad SAW. Salim ibnu Ubaid r.a. memberitakan bahwa setelah Nabi Muhammad Rasulullah SAW wafat, Umar berkata, "Demi Allah, siapa pun yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah wafat, pasti akan kuhajar ia dengan pedangku ini."

Para sahabat kala itu hanya diam dan tidak melakukan apa-apa. Sebab, mereka adalah kaum ummiyyun (tidak pernah ada nabi di tengah-tengah mereka sebelum Rasulullah SAW). Akhirnya, mereka berkata, "Wahai Salim, pergilah ke sahabat Rasulullah (yang mereka maksud adalah Abu Bakar r.a.) dan panggillah ia."

Salim ibnu Ubaid bergegas mendatangi Abu Bakar yang sedang berada di dalam masjid sambil terisak. Melihat kehadiran Salim, Abu Bakar r.a. bertanya, "Apakah Rasulullah SAW telah wafat?" Salim menyampaikan pernyataan Umar r.a., "Siapa pun yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah wafat, pasti akan kuhajar ia dengan pedangku ini."

Seketika Abu Bakar mengajak Salim ke rumah Rasulullah SAW Kala itu, para sahabat berkerumun di kamar beliau. Lalu, Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai para sahabat, biarkan saya lewat." Mereka

001/1/16/MC

pun memberinya jalan. Sesampai di dalam kamar Rasulullah SAW, Abu Bakar memeluk dan menyentuh lengan beliau. Lalu, berkata, "Sungguh, engkau wafat dan mereka pun akan mati."

Para sahabat yang masih berkerumun di rumah Rasulullah SAW bertanya, "Wahai sahabat Rasulullah, benarkah Rasulullah SAW telah wafat?" Abu Bakar menegaskan, "Ya." Maka, tahulah mereka bahwa ia berkata benar. Para sahabat bertanya, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah SAW akan disalatkan?" Abu Bakar r.a. menegaskan, "Ya."

Mereka bertanya, "Bagaimana caranya?" Abu Bakar r.a. menerangkan, "Sebagian orang masuk, bertakbir, berdoa, melaksanakan salat (jenazah). Setelah itu, keluar. Sesudah itu, sebagian lagi masuk, bertakbir, berdoa, melaksanakan salat (jenazah), kemudian keluar. Begitulah seterusnya hingga semua orang dapat masuk dan melaksanakan salat jenazah."

Para sahabat bertanya, "Wahai sahabat Rasulullah, apakah Rasulullah SAW akan dikebumikan?" Abu Bakar r.a. menegaskan, "Ya." Mereka bertanya lagi, "Di mana?" Abu Bakar r.a. berkata, "Di tempat Allah SWT mencabut nyawa beliau. Allah tidak akan mencabut nyawa beliau, kecuali di tempat yang baik." Para sahabat pun tahu bahwa Abu Bakar berkata benar. Lalu, Abu Bakar memerintahkan agar jenazah Rasulullah SAW dimandikan oleh keluarga beliau. (HR Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, Thabrani, dan Ahmad)

Abu Bakar r.a. adalah sahabat pertama yang menemui Nabi Muhammad SAW setelah beliau dinyatakan wafat. Aisyah r.a. menuturkan, "Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah SAW

001/1/16/MC

setelah beliau wafat. Kemudian, ia mengecup kening beliau, lalu meletakkan tangannya di atas lengan beliau seraya berkata, 'Duhai nabiku. Duhai sahabatku. Duhai kekasihku.'" (HR Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Sa'd)

C. Pemakaman Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW wafat pada usia 63 tahun. Mu'awiyah r.a. mengatakan, "Rasulullah SAW wafat pada usia ke-63, begitu juga Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. Saat ini, saya telah berusia 63 tahun." (HR Muslim dan Tirmidzi)

Semula para sahabat berselisih pendapat soal di manakah Nabi Muhammad SAW harus dimakamkan. Namun, akhirnya beliau dikebumikan di kamarnya, sesuai dengan petunjuk yang pernah beliau katakan sendiri.

Aisyah r.a. memberitahukan bahwa ketika Rasulullah SAW wafat, para sahabat berselisih pendapat mengenai tempat beliau akan dimakamkan. Abu Bakar r.a. menyatakan, "Aku pernah mendengar dari Rasulullah SAW sesuatu yang tidak pernah aku lupakan. Beliau pernah bersabda bahwa Allah tidak akan mencabut nyawa seorang nabi, kecuali di tempat yang diinginkannya untuk menjadi peristirahatan terakhir. Maka, kebumikanlah beliau di tempat ranjang beliau." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Adi, dan Ibnu Sa'd)

Nabi Muhammad SAW wafat pada hari Senin dan dimakamkan pada hari Selasa. Muhammad bin Ali r.a. mengutarakan, "Rasulullah SAW wafat pada hari Senin. Jasad beliau disemayamkan mulai

001/1/16/MC

hari Senin hingga Selasa malam. Beliau baru dikebumikan pada (Selasa) malam." (HR Tirmidzi, Ibnu Sa'd, dan Ahmad)

Kebenaran atsar tersebut diperkuat oleh beberapa riwayat berikut ini.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW wafat pada akhir hari Senin. (HR Tirmidzi, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Sa'd, dari Anas bin Malik r.a.)

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf r.a. menginformasikan, "Rasulullah SAW wafat pada hari Senin, dan dikebumikan pada hari Selasa." (HR Tirmidzi)

Sufyan bin Uyainah r.a. mengabarkan, "Suara cangkul (orang-orang yang menggali liang lahat beliau) terdengar pada akhir malam." (HR Tirmidzi, Ibnu Sa'd, dan Ahmad)

Setelah Nabi Muhammad Rasulullah SAW dimakamkan, banyak sahabat yang masih belum percaya sepenuhnya kalau beliau sudah wafat. Anas bin Malik r.a. memberitahukan, "Ketika Rasulullah SAW memasuki Kota Madinah, segala sesuatu di kota ini tampak bersinar. Namun, setelah Rasulullah SAW wafat, segala sesuatu terasa gelap. Dan, tidaklah kami membersihkan debu dari tangan kami, sementara kami tengah memakamkan beliau hingga kami memungkiri hati kami." (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim). Maksudnya adalah sekalipun sedang memakamkan Rasulullah SAW, Anas dan mungkin juga para sahabat lainnya belum memercayai bahwa beliau telah wafat.

001/1/16/MC

D. Harta Warisan Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW mempunyai dua baju besi yang pernah beliau pakai dalam Perang Uhud. Zubair bin Awwam r.a. mengabarkan bahwa pada Perang Uhud, Rasulullah SAW mengenakan dua baju besi. Kala itu, beliau berusaha naik ke atas batu besar, tetapi tidak berhasil melakukannya. Lalu, beliau mendudukkan Thalhah dan menaiki bahunya sehingga berhasil naik ke batu besar itu. Lalu, Rasulullah SAW bersabda, "Thalha berhak mendapatkan pahala dan surga." (HR Tirmidzi, Baihaqi, Hakim, dan Ibnu Hibban). Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Saib bin Yazid r.a.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki tujuh buah baju besi atau baju perang, yang semuanya diberi nama, yaitu:

1. Dzatul Fudhul (yang pernah dijadikan jaminan utang);
2. Dzatul Wasyah;
3. Dzatul Hawasyi;
4. As-Sa'diyah;
5. Fidhdhah;
6. Al-Batra';
7. Al-Kharnaq.

Nabi Muhammad Rasulullah SAW memiliki sembilan bilah pedang, yaitu:

1. Ma'tsur (diwarisi dari ayah beliau);

001/1/16/MC

2. Al-'Adhab;
3. Qal'a;
4. Battar;
5. Hataf;
6. Rasub;
7. Mikhdam;
8. Qadhib;
9. Dzul Fiqar atau Dzul Faqar, pedang yang beliau peroleh ketika Perang Badar dan yang pernah beliau lihat dalam mimpi. Pedang Dzul Fiqar ini pula yang hampir tidak pernah berpisah dengan beliau. Saat penaklukan Kota Mekah, beliau pun membawanya.

Pegangan pedang Nabi Muhammad SAW terbuat dari perak. Hud bin Abdullah bin Sa'id r.a. memberitahukan, "Rasulullah SAW memasuki Kota Mekah pada hari penaklukan Kota Mekah dengan membawa pedang yang di ujung pegangannya ada emas dan perak." (HR Tirmidzi dan Abu Sayikh)

Dalam hadis-hadis lain disebutkan bahwa ujung pegangan pedang Nabi Muhammad Rasulullah SAW hanya terbuat dari perak, tanpa ada keterangan emasnya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Dawud, dan Baihaqi dari Anas r.a. Juga diriwayatkan oleh Nasa'i dan Darimi dari Sa'id bin Abi Hasan al-Basri.

Di antara pedang-pedang yang ada pada masa itu dan sesudahnya, hanya pedang Ibnu Sirin yang menyerupai pedang Nabi Muhammad SAW Ibnu Sirin r.a. menegaskan, "Aku membuat

001/1/16/MC

pedang yang bentuknya sama dengan pedang Samurah bin Jundab. Samurah mengklaim bahwa bentuk pedangnya sama dengan pedang kepunyaan Rasulullah SAW. Pedang Samurah itu sendiri sama dengan pedang Bani Hanifah." (HR Tirmidzi)

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW juga mempunyai tujuh ekor kuda, yaitu:

1. As-Sakb, kuda yang beliau beli dari orang Badui seharga sepuluh uqiyah. Kulitnya berwarna hitam kemerah-merahan (riwayat lain menyatakan warnanya hitam pekat) dan di keningnya terdapat warna putih.
2. Al-Murtajaz, kuda berwarna abu-abu dan pernah ditunggangi oleh Khuzaimah bin Tsabit.
3. Al-Luhaif
4. Al-Lizaz
5. Azh-Zharif
6. Sabhah
7. Al-Ward.

Salah satu kuda Nabi Muhammad SAW yang bernama Luhaif pernah diceritakan oleh Sahl r.a., "Nabi SAW mempunyai seekor kuda jantan di dalam kebun kurma kami, kuda tersebut diberi nama Luhaif." (HR Bukhari)

Dalam suatu perjalanan, terkadang Nabi Muhammad SAW tidak menaiki kuda, tetapi menunggang keledai. Mu'adz bin Jabal r.a. memberitahukan, "Aku pernah membonceng di belakang Nabi SAW di atas seekor keledai yang diberi nama Ufair." (HR Bukhari dan Abu Dawud)

001/1/16/MC

Semua harta benda Nabi Muhammad SAW beliau beri nama. Ibnu Abbas r.a. menceritakan, "Dahulu, Rasulullah SAW mempunyai seekor kuda hitam yang dinamai As-Sakb dan memiliki pelana yang dinamai Ad-Daj. Beliau juga mempunyai seekor baghal berwarna abu-abu yang dipanggil Duldul, seekor unta betina yang dijuluki Al-Qashwa', dan seekor keledai bernama Ya'fur. Beliau memiliki permadani yang dinamai Al-Kinn, tongkat besi yang dinamai Al-Qamarah, gelas besar yang dinamai Ash-Shadirah, sebuah gunting bernama Al-Jami, sebuah cermin, dan sebuah tongkat kayu syauhazh yang bernama Al-Maut." (HR Tabrani dalam Al-Mu'jam)

Ibnu Abbas r.a. menceritakan bahwa dahulu Rasulullah SAW mempunyai sebilah pedang yang dinamai Dzul Fiqar, yang bahan dan gagangnya dari perak. Beliau mempunyai sebuah busur yang dinamai As-Sadad, dan sebuah tempat anak panah yang dinamai Al-Jam'. Beliau mempunyai baju besi yang dinamai Dzatul Fudzul, yang selempangannya terbuat dari tembaga. Beliau mempunyai tombak yang dinamai An-Nab'a, sebuah tongkat yang dinamai Ad-Daqan, dan tameng putih yang dinamai Al-Mujaz." (HR Thabrani dalam Al-Mu'jam)

Nabi Muhammad Rasulullah SAW juga mempunyai lima batang tombak, yaitu:

1. Al-Mutswi;
2. Al-Mutsni;
3. Al-Baidha (tombak besar);
4. An-Na'bah (tombak pendek);

001/1/16/MC

5. Al-Anazah (tombak kecil mirip tongkat). Tombak Al-Anazah inilah yang kadang-kadang beliau gunakan sebagai tongkat saat berjalan, dan yang ditancapkan di hadapan beliau saat salat sebagai pembatas.

Adalah wajar jika Fathimah r.a, putri Rasulullah SAW, menanyakan harta peninggalan (warisan) ayahnya. Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa suatu hari Fatimah r.a. mendatangi Abu Bakar r.a. dan bertanya, "Siapakah yang mewarisimu?" Abu Bakar r.a. menerangkan, "Keluargaku dan putraku."

"Lalu, mengapa aku tidak memperoleh warisan dari ayahku?" tanya Fatimah lagi. Abu Bakar r.a. menyatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Kami tidak meninggalkan harta warisan.' Namun, aku akan menanggung kehidupan orang-orang yang ditanggung oleh Rasulullah SAW dan akan memberi nafkah kepada orang-orang yang diberi nafkah beliau." (HR Tirmidzi dan Ahmad)

Mengapa putri dan para istri Rasulullah SAW tidak berhak mendapatkan warisan? Sebab, harta yang beliau tinggalkan haruslah disedekahkan. Amr bin Harits r.a. mengemukakan, "Rasulullah SAW tidak meninggalkan harta sebagai warisan selain sebilah pedang, seekor bighal, dan sebidang tanah yang dijadikan sedekah." (HR Tirmidzi, Ibnu Sa'd, dan Ahmad)

Umar r.a. berkata kepada Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd. "Aku meminta kalian bersaksi atas nama Allah SWT, pernahkan kalian mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Harta

001/1/16/MC

setiap nabi merupakan sedekah, kecuali apa yang dimakan oleh keluarganya. Kami tidak meninggalkan warisan.'" (HR Tirmidzi, dan Abu Dawud)

Abu Hurairah r.a. menyatakan bahwa Nabi Muhammad Rasulullah SAW bersabda, "Para ahli warisku tidak akan pernah berbagi dinar dan dirham (dari hartaku). Apa yang tersisa selain nafkah keluargaku dan bayaran pekerjaku merupakan sedekah." (HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

*****

001/1/16/MC

DAFTAR PUSTAKA

Akaha, Abdul Zilfidar. 2002. 160 Kebiasaan Nabi SAW. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2008. Zadul Ma'ad. Jilid 1. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Saefuddin Zuhri, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2008. Zadul Ma'ad. Jilid 2. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Saefuddin Zuhri, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mundziri, Imam Hafiz Zakiud-Din Abdul Azim bin Abdul Qowi. 1995. Pedoman Bertakarub Kepada Allah. Cet. III. Diterjemahkan oleh: Drs. M. Thalib. Bandung: Gema Risalah Press.

Hamid, Syamsul Rijal. 2010. Buku Pintar Agama Islam Edisi Yang Disempurnakan (Revisi). Cet. VI. Bogor: Cahaya Salam.

Hamid, Syamsul Rijal. 2013. Buku Pintar Hadits. Edisi Revisi. Jakarta: Qibla (Imprint dari penerbit Bhuana Ilmu Populer).

Khatthab, Abdul Muiz. 1993. Musuh-musuh Nabi SAW. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Mantiq.

Nashif, Syekh Manshur Ali. 2002. Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah SAW. Jilid 1. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar, L.c., dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

001/1/16/MC

Nashif, Syekh Manshur Ali. 2002. Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah SAW. Jilid 1. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar, L.C., dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nashif, Syekh Manshur Ali. 2002. Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah SAW. Jilid 2. Cet. II. Diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar, L.C., dkk. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sabiq, Sayyid. 2006. Fiqih Sunnah. Jilid 1. Cet. I. Diterjemahkan oleh: Nor Hasanuddin, Lc., MA, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Sabiq, Sayyid. 2006. Fiqih Sunnah. Jilid 2. Cet. I. Diterjemahkan oleh: Nor Hasanuddin, Lc., MA, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Sabiq, Sayyid. 2006. Fiqih Sunnah. Jilid 3. Cet. I. Diterjemahkan oleh: Nor Hasanuddin, Lc., MA, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Shihab, M. Quraish. Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui. Cet. X. Tangerang: Lentera Hati.

Shodiq SE. 1988. Drs. Kamus Istilah Agama. Jakarta: Sienttarama.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, dan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2008. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Transliterator: H. Anwar Abu Bakar. Cet. II. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Cet. I. 2009. Solo: Tiga Serangkai.

*****

001/1/16/MC

PENGURUS RANTING
NAHDLATUL ULAMA
DESA LIMUSNUNGGAL
CILEUNGSI – BOGOR – JAWA BARAT

LEMBAGA DAKWAH

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN BOGOR

PROVINSI JAWA BARAT

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

001/1/16/MC

Spiritualitas/ Islam

Mengenal Lebih Dekat NABI MUHAMMAD SAW

Pengetahuan mayoritas kaum Muslim terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW tidak perlu diragukan. Bahkan, sebagian besar hafal betul kronologis dan rintangan yang beliau hadapi dalam menyebarkan agama Islam.

Akan tetapi, tahukah Anda apa yang melatarbelakangi Abrahah, gubernur Yaman saat itu, ingin menghancurkan Ka'bah sehingga tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW disebut Tahun Gajah? Berapa banyak nama yang dimiliki oleh beliau? Bagaimana sosok beliau? Bagaimana penampilan beliau sehari-hari dalam berbusana? Siapa yang mewarisi cincin perak kenabiannya?

Buku ini merangkum jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas secara sistematis dan singkat dalam bahasa populer.

Buku ini memandu Anda untuk mengenal lebih dekat Nabi Muhammad SAW, memandu Anda untuk menjadi Muslim sejati.

QIBLA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

5 5 1 0 0 0 0 0 0 2
6 0 2 3 9 4 1 2 6